



UNIVERSITAS INDONESIA

KELOMPOK TANI SEBAGAI BASIS EKONOMI

**(Studi Terhadap Kelompok Tani Marsudi Tani di Desa Bade, Boyolali Menggunakan
Soft Systems Methodology)**

SKRIPSI

**TANGKAS SAPUTRA
0806347896**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

KELOMPOK TANI SEBAGAI BASIS EKONOMI

**(Studi Terhadap Kelompok Tani Marsudi Tani di Desa Bade, Boyolali Menggunakan
Soft Systems Methodology)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**TANGKAS SAPUTRA
0806347896**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Tangkas Saputra

NPM : 0806347896

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Tangkas Saputra
NPM : 0806347896
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Kelompok Tani Sebagai Basis Ekonomi: Studi Terhadap
Kelompok Tani Marsudi Tani di Desa Bade, Boyolali
Menggunakan *Soft Systems Methodology*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sudarsono Hardjosoekarto, Phd

Penguji : Nadia Yovani, S.Sos, M.Si



Ditetapkan di : Departemen Sosiologi Universitas Indonesia
Tanggal : 10 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat jasmani, rohani, rahmat, serta ilmu-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini.

Karya ilmiah ini penulis susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu sosial Departemen Sosiologi Universitas Indonesia. Skripsi ini berjudul *Kelompok Tani Sebagai Basis Ekonomi: Studi Terhadap Kelompok Tani Marsudi Tani Desa Bade, Boyolali, Menggunakan Soft Systems Methodology*. Awal mula penulis mengambil tema ini karena ketertarikan terhadap studi sosiologi ekonomi serta perhatian penulis akan pembangunan pertanian di Indonesia yang belum sepenuhnya maksimal. Penulis sadar akan segala kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Selain itu begitu banyak pihak yang memberikan dukungan serta bantuan yang tidak ternilai. Maka dari itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan serta kepercayaan besar kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Selain itu kedua adikku tersayang yang selalu memberikan canda dan hiburan ketika kejenuhan melanda penulis dalam menyelesaikan karya ini.
2. Bapak Sudarsono Hardjosoekarto, Ph.D sebagai pembimbing dalam skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang beliau curahkan kepada penulis. Penulis juga berkesempatan menyampaikan maaf atas segala kenakalan selama menjalani proses bimbingan, label “anak bandel” senantiasa memotivasi penulis untuk kian menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Erna Karim selaku Ketua Program Sarjana Departemen Sosiologi yang selalu memberikan nasehat dan arahan selama penulis menjalani masa kuliah di jurusan Sosiologi.
4. Pihak KESBANGPOL Provinsi Jawa Tengah serta KESBANGPOL Kabupaten Boyolali yang telah memberikan izin melakukan penelitian. Penulis sangat berterimakasih atas proses birokrasi yang cepat di Kantor KESBANGPOL Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut tentunya sangat membantu peneliti.
5. Kelompok tani Marsudi Tani sebagai objek penelitian yang telah memberikan segala informasi yang penulis butuhkan. Terimakasih khusus untuk Bapak Nursalam selaku ketua kelompok Marsudi Tani atas informasi dan keramahatmahannya. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu ketika masa turun lapangan di Desa Bade.

6. Seluruh keluarga yang ada di Desa Bade atas dukungan tempat tinggal, jaminan hidup, serta segala dukungan moral dan materi yang diberikan kepada penulis selama turun lapangan.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Sosiologi 2008 yang banyak memberikan kenangan manis dan pahit bersama selama kuliah di kampus tercinta ini. Sungguh kenangan yang tidak terlupa. Penulis tidak menyangka akan mendapatkan teman-teman yang sungguh luar biasa. Sahabat Pondok Mutiara (Andy, Aji, Dufri, Donny, Dady, Bubur, Dawud), Bintaro Base (Alma, Zico, Aulia, Purna), Saudara sebinbangan (Bibop, Ayya, Nina), Panca Rawa (Agni, Dina, Kiki, Vivi, Atun), serta Yeni, Anna, Kisti, Ales, Sasa Ahadiyah, Prila, Trianna, Dhika, Dahlia, Emir, Bogel, Dea, Ayu, Anggun, Dipi, Mia, Arie, Chandra, Dimen, Danar, Dini, Mega, Imam, Anwar, Bani, Radit, Ignas, Rukita, Duljon, Szasza. Terima kasih kawan, kalian hebat!
8. Spesial untuk Meydita Erliana atas segala bentuk dukungan, doa, dan semangat yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Mari sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi dan karya akhir kita masing-masing. *Beat Skripsi Then Graduate!*
9. Seluruh pihak yang telah memberikan partisipasinya dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun. skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Depok, Juli 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tangkas Saputra
NPM : 0806347896
Program Studi : Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

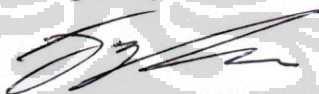
Kelompok Tani Sebagai Basis Ekonomi: Studi Terhadap Kelompok Tani Marsudi Tani di Desa Bade, Boyolali Menggunakan Soft Systems Methodology

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Depok
Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan



(Tangkas Saputra)

ABSTRAK

Nama : Tangkas Saputra
Program Studi : Sosiologi
Judul : Kelompok Tani Sebagai Basis Ekonomi: Studi Terhadap Kelompok Tani Marsudi Tani di Desa Bade, Boyolali Menggunakan Soft Systems Methodology

Pelembagaan petani ke dalam organisasi formal seperti kelompok tani merupakan bentuk dari pembangunan pertanian yang dilaksanakan pemerintah saat ini. Petani diisyaratkan untuk berkelompok oleh pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian bantuan serta distribusi pupuk bersubsidi yang harus melalui mekanisme kelompok. Kelompok tani kian banyak dibentuk sebagai sebuah tuntutan secara tidak langsung dari pemerintah. Keberhasilan kelompok tani sebagai wadah kerjasama diantara petani kian dipertanyakan karena banyaknya kelompok yang tidak lagi aktif menjalankan perannya. Meskipun demikian masih ada juga kelompok tani yang aktif menjalankan kegiatan kolektifnya sebagai sebuah wadah kerjasama petani. Skripsi ini membahas bagaimana kelompok tani mampu menjadi basis ekonomi bagi para anggotanya. Metode yang digunakan adalah menggunakan Soft Systems Methodology. Melalui metode tersebut didapatkan beberapa aktivitas yang terdapat dalam kelompok tani yang digunakan dalam analisa sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Kata kunci:

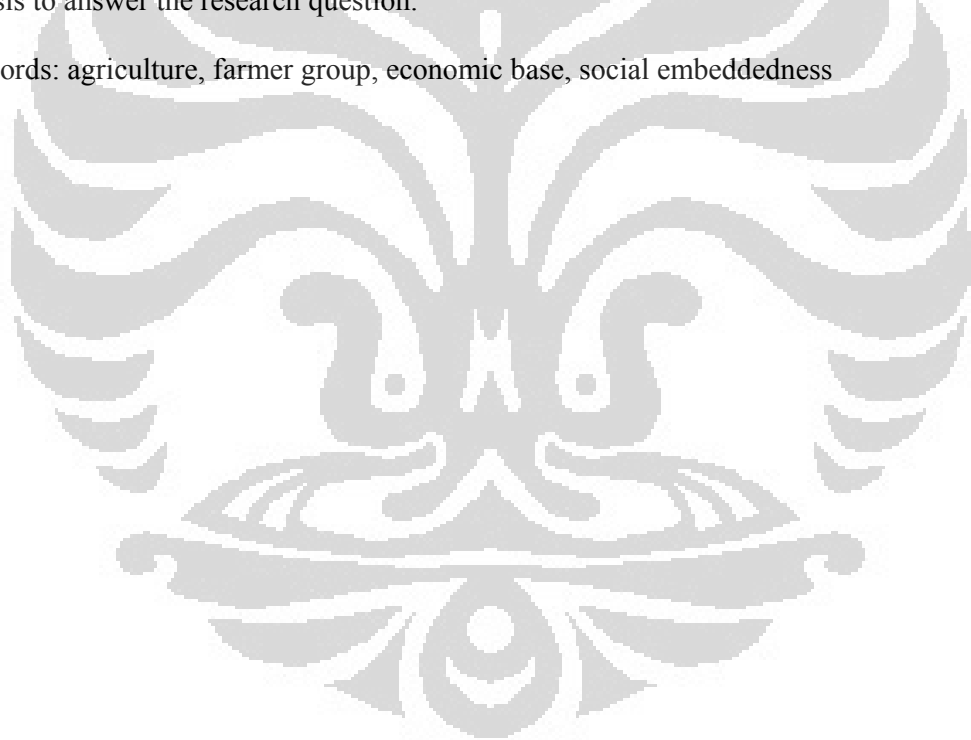
Pertanian, Kelompok Tani, Basis Ekonomi, Ketertambatan Sosial

ABSTRAK

Name : Tangkas Saputra
Program : Sociology
Title : Farmer Group as an Economic Base: Study of a Marsudi Tani Farmer Group in Bade Village, Boyolali Using Soft Systems Methodology

Instituting farmers into formal organizations like farmer groups is government's mean to develop farmings. The governments suggest farmers to group. This appears in the distributing aids and subsidized fertilizers through the groups' mechanisms. It seems as though these farmer groups are indirect demand from the government. The success of farmer groups as a form of cooperation among farmers is still questioned because there are many inactive farmer groups nowadays, which functions ineffectively. Even so, there are others which functions their collective activities as a form of cooperation among farmers. This study aims to see how the farmer groups function as economic bases for their members. The method used to collect data is Soft Systems Methodology. By using this method, the results show that there are several human activities in the farmer groups which are employed in the analysis to answer the research question.

Keywords: agriculture, farmer group, economic base, social embeddedness



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Signifikansi Penelitian.....	9

BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1 Tinjauan Pustaka Mengenai Organisasi Petani.....	11
2.1.1.1 Dinamika Kelompok Tani.....	11
2.1.1.2 Organisasi Petani dalam Pengaruh Negara dan Pasar.....	12
2.1.1.3 Penguatan Kelompok Tani.....	14
2.1.2 Tinjauan Pustaka mengenai Basis Ekonomi Kelompok.....	16
2.1.2.1 Pembentukan Basis Ekonomi Komunitas Punk.....	16
2.2 Kerangka Konsep.....	18
2.2.1 Jaringan Sosial.....	18
2.2.2 Ketertambatan Dalam Jaringan Sosial.....	19

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	21
3.2 Instrumen Penelitian.....	27
3.2.1 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3 Informan.....	29

BAB 4 DESKRIPSI KELOMPOK TANI SEBAGAI BASIS EKONOMI

4.1 Tahap 2: Problem Situation Expressed.....	34
4.1.1 Profil Lokasi Penelitian.....	34
4.1.1.1 Deskripsi Sektor Pertanian Kecamatan Klego.....	34
4.1.1.2 Gambaran Umum Desa Bade.....	38
4.2 Kelompok Tani Marsudi Tani.....	43
4.2.1 Pengairan Kelompok.....	44
4.2.2 Koperasi Simpan Pinjam.....	49
4.2.3 Proyek Uji Varietas dari BPTP dan IRRI.....	52
4.2.4 Kesulitan yang Dialami Kelompok.....	56
4.2.5 Nilai-Nilai yang Ditanamkan Dalam Kelompok.....	57
4.3 Kondisi serta temuan yang berkaitan dengan pertanian.....	59
4.3.1 Masalah Distribusi Pupuk Bersubsidi.....	59

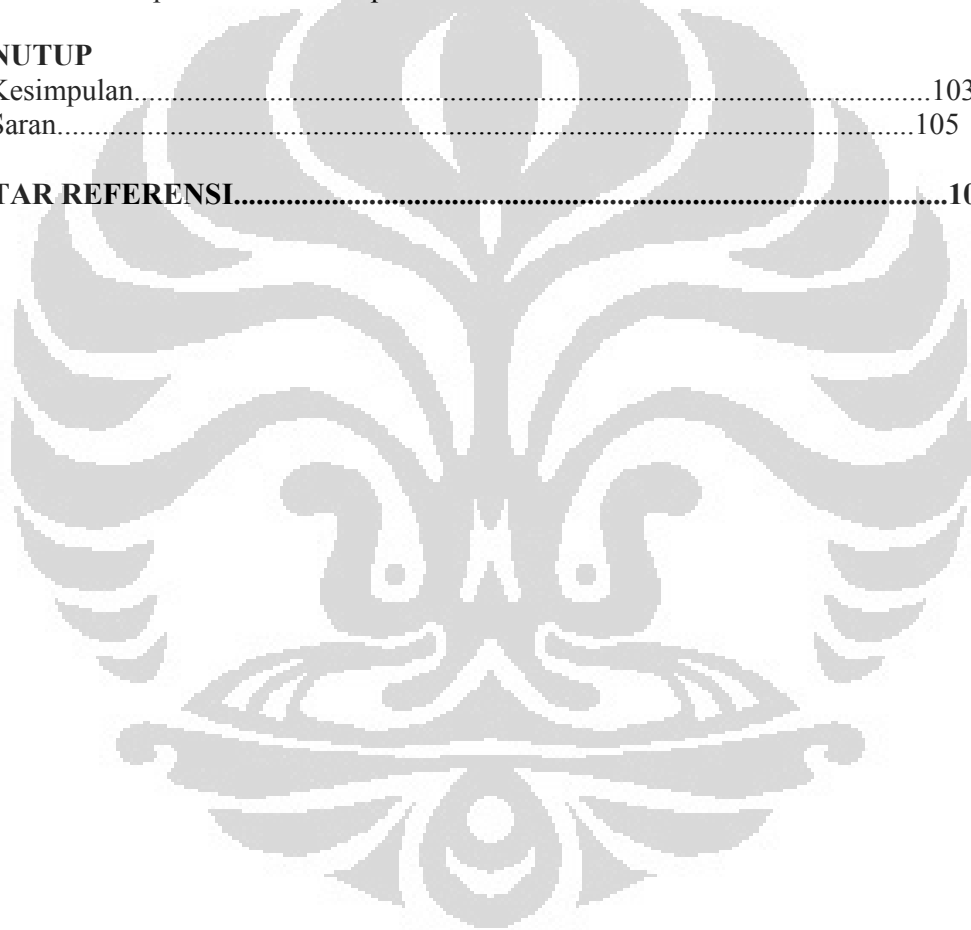
BAB 5 APLIKASI SOFT SYSTEMS METHODOLOGY PADA BASIS EKONOMI KELOMPOK TANI

5.1 Analisis Intervensi.....65
5.1.1 Analisis Satu (Intervensi).....66
5.1.2 Analisis Dua (Sistem Sosial).....68
5.1.3 Analisis Tiga (Politik)
5.2 Rich Picture.....70
5.3 Systems Thinking.....79
5.3.1 Tahap 3: Root Definition of Relevant Purposeful Activity Systems.....79
5.3.2 Tahap 4: Conceptual Model of Relevant Purposeful Activity Systems.....80
5.3.3 Tahap 5: Comparison of Models and Real-World.....83
5.3.4 Tahap 6: Changes: Systematically Desirable, Culturally Feasible.....99
5.3.5 Tahap 7: Action To Improve The Problematic Situation.....100

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....103
6.3 Saran.....105

DAFTAR REFERENSI.....107



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tahap 1: *Problem Situation Considered Problematic*

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan sumber daya alam yang melimpah serta keanekaragaman hayati. Indonesia secara geografis berada di wilayah tropis menjadikan sebagian daerahnya memiliki tanah yang subur. Tanah yang subur di sebagian besar wilayah di Indonesia kemudian membawa masyarakat hidup dengan bercocok tanam dengan memanfaatkan kesuburan tanah. Sehingga tidak heran jika kemudian sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki pekerjaan sebagai petani. Data statistik BPS menunjukkan mayoritas penduduk Indonesia berusia produktif, bermatapencaharian utama dari sektor pertanian. Berikut ini adalah tabel sektor-sektor lapangan pekerjaan utama penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas pada tahun 2009 hingga 2011.¹

Tabel 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2009-2011 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2009		2010		2011
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	43,03	41,61	42,83	41,49	42,47
Industri	12,62	12,84	13,05	13,82	13,71
Konstruksi	4,61	5,49	4,84	5,59	5,58
Perdagangan	21,84	21,95	22,21	22,49	23,24
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5,95	6,12	5,82	5,62	5,58
Keuangan	1,49	1,49	1,64	1,74	2,06
Jasa Kemasyarakatan	13,61	14,00	15,62	15,96	17,03
Lainnya *)	1,35	1,39	1,40	1,50	1,61
Jumlah	104,49	104,87	107,41	108,21	111,28

*) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas dan Air

¹Diakses dari www.bps.go.id/getfile.php?news=849 pada tanggal 8 Januari 2012 pukul 23.45 WIB

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar. Meskipun mengalami penurunan jumlah pekerja sebesar 360 ribu orang (0,84%/) sektor pertanian masih menampung lebih dari 42 juta tenaga kerja hingga bulan Februari 2011 lalu. Terlihat jelas bahwa mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian, maka sektor ini seharusnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan di Indonesia. Namun, potensi tersebut belum mampu di optimalkan karena pembangunan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah cenderung memfokuskan pada pembangunan perekonomian semata.

Pembangunan pertanian di Indonesia saat ini lebih menekankan pada pendekatan kelembagaan . Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penyaluran bantuan modal usaha kepada petani melalui mekanisme kelompok serta program-program lain yang harus melalui kelompok. Sejak tahun 2008, program yang paling luas sebarannya adalah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dimana Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) merupakan lembaga utama pelaksana PUAP (Syahyuti:2010). Gapoktan adalah lembaga utama penyalur bantuan modal usaha sekaligus berperan sebagai lembaga ekonomi di desa. Sehingga tidak heran jika kemudian banyak dibentuk kelompok-kelompok tani yang kemudian disatukan ke dalam Gapoktan. Kelompok-kelompok tani tersebut terbentuk sebagai suatu organisasi secara formal.

Pelembagaan petani ke dalam organisasi-organisasi formal sudah terjadi sejak lama, dan semakin gencar dalam beberapa tahun terakhir. Pengorganisasian petani melalui organisasi-organisasi formal sudah dijadikan pendekatan di Deptan semenjak dahulu hingga sekarang (Syahyuti:2010). Syahyuti menambahkan argumennya dengan menunjukkan beberapa program pemerintah, yang tertera pada Balitbangtan, misalnya proyek P4K (Program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil) yang mengharuskan peserta masuk dalam kelompok petani kecil.pada kegiatan Primatani (Program Rintisan dan Akselerasi Per masyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian) ditumbuhkan kelompok tani, Gapoktan, dan Klinik Agribisnis.

Mengorganisasikan petani secara formal merupakan pendekatan utama pemerintah untuk pemberdayaan petani. Hal ini sebagai upaya pemerintah dalam pembangunan pertanian, kelompok tani dipandang sebagai lembaga pembangunan pertanian di tingkat desa. Hampir dalam setiap program petani diisyaratkan untuk berkelompok, dimana berkelompok menjadi alat untuk mendistribusikan bantuan (material atau uang tunai) sekaligus sebagai wadah berinteraksi baik antar peserta maupun dengan pelaksana program (Badan SDM Deptan, 2007; Balitbangtan, 2006).

Kelompok tani sendiri didefinisikan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 87/Permentan/SR.130/12/2011, adalah sebagai kumpulan petani yang mempunyai kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya dalam mengusahakan lahan usahatani secara bersama pada satu hamparan atau kawasan, yang dikukuhkan oleh Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk.

Kelompok tani sebagai lembaga pelaksana pembangunan pertanian di tingkat desa sangat menarik untuk diteliti. Kelompok tani merupakan wadah organisasi serta kerjasama yang memiliki peran dan fungsi penting dalam menggerakkan pembangunan pertanian. Kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usaha tani serta menguatkan posisi tawar tani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian (Hermanto dan Swastika, 2011). Dengan melihat potensi tersebut maka kelompok tani merupakan lembaga strategis yang perlu dibina dan diberdayakan secara optimal.

Berdasarkan definisi yang sudah disebutkan sebelumnya kelompok tani dapat dilihat sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani bagi anggotanya. Kelompok tani juga merupakan media atau wadah bagi para petani untuk berorganisasi dan bekerjasama dalam pemenuhan sarana pendukung produksi pertanian, hingga pemecahan masalah yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. kelompok tani memiliki potensi dalam pembangunan pertanian di

Indonesia. Sehingga kelompok tani layak dan perlu untuk dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara lebih optimal.

Departemen Pertanian menyebutkan bahwa kelompok tani memiliki fungsi sebagai wadah belajar, unit produksi, wahana kerjasama dan sebagai wadah pembinaan petani.² Penumbuhan kelompok tani dilaksanakan dan untuk kepentingan petani itu sendiri. Dalam perjalanannya sejak terbentuk lebih dari dua dasawarsa dasawarsa yang lalu, kelompok tani yang merupakan salah satu institusi sosial penting masyarakat pertanian perdesaan, masih ada yang belum menunjukkan prestasi atau kinerja yang cukup baik (Viantimala, 1998). Meskipun begitu ternyata banyak juga kelompok tani yang menunjukkan keberhasilannya dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pelaksana pembangunan pertanian di tingkat desa. Bentuk keberhasilannya beranekaragam, salah satu yang terpenting adalah mampu meningkatkan produktivitas usaha tani kelompoknya baik melalui intensifikasi maupun diversifikasi.

Berdasarkan data BPS Jawa Tengah produksi padi dan palawija mencapai 9,60 juta ton pada tahun 2009 atau mengalami peningkatan sebanyak 464,01 ribu ton atau naik 5,08 % dibandingkan tahun 2008.³ Sebagai salah satu penghasil terbanyak Jawa Tengah juga memiliki wilayah pertanian yang luas. Hal ini tentunya menjadi salah satu wilayah dengan fokus pembangunan pertanian pemerintah.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bade, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Desa Bade memiliki wilayah pertanian dengan karakteristik mayoritas sawah tadah hujan. Di desa ini terdapat satu unit Gapoktan yang merupakan gabungan dari empat kelompok tani. Diantara keempat kelompok tersebut ada sebuah kelompok tani yang eksis menjalankan kegiatan-kegiatan kelompoknya, yaitu Marsudi Tani.

² Diakses dari

http://www.deptan.go.id/daerah_new/banten/dispertanak_pandeglang/artikel_11.htm

³ jateng.bps.go.id/offrel/brs_aram_101_33.pdf, diakses dari jateng.bpd.go.id pada tanggal 15 Desember 2011 pukul 19.50 WIB

1.1.2 Permasalahan

Dalam mengelola suatu masyarakat terutama masyarakat perdesaan pada dasarnya perlunya penerapan pengelolaan berbasis komunitas (*community managed*) dimana pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kapasitas perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kapasitas produktifnya melalui serangkaian kegiatan dan program pembangunan sehingga mereka mampu mendinamisasikan kelompok masyarakat terutama dalam pembangunan perdesaan (Arsyad *et al*:2011). Hal ini berkaitan dalam pembangunan pertanian, dimana komunitas sejatinya dapat menjadi aktor utama dalam menggerakkan pembangunan.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar kelembagaan pertanian di Indonesia merupakan lembaga atau organisasi yang dibentuk oleh pemerintah (*stated-imposed institutions*) dan bersifat *top-down* (Suradisastra, 2006). Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang masih tetap menjadikan organisasi formal sebagai suatu keharusan, misalnya Peraturan Menteri Pertanian No: 273/Kpts/ot. 160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani dan Keputusan Menko Kesra No: 25/Kep/Menko/Kesra/vii/2007 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) (Syahyuti, 2010).

Umumnya kelompok tani yang ada saat ini merupakan hasil dari kegiatan proyek-proyek sehingga tidak jarang setelah selesainya proyek banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan eksistensinya, bahkan tidak sedikit yang hanya tinggal nama (Hermanto & Swastika: 2011). Meskipun banyak kelompok yang menjadi semu atau tinggal nama saja, namun ada juga sebagian kecil kelompok yang masih bertahan bahkan menjadi lebih maju dan menjalankan kegiatan ekonominya secara kolektif dan saling mengembangkan sumber daya yang terdapat pada kelompoknya.

Marsudi Tani merupakan salah satu kelompok tani yang dibentuk dari suatu kegiatan proyek pemerintah. Pada tahun 1995 BPTP Jawa Tengah melakukan pengembangan bibit kedelai unggul di Desa Bade, Boyolali, Jawa tengah. Saat itu petani-petani dikumpulkan, didata, dan kemudian dibentuk kelompok untuk

mempermudah berjalannya proyek pengembangan kedelai tersebut. Setelah proyek tersebut selesai maka kegiatan-kegiatan kelompok Marsudi Tani pun juga usai. Pada kala itu petani yang sudah terbiasa menjalani kegiatan usahatani bersama-sama menyadari bahwa kegiatan usahatani secara berkelompok perlu mereka lanjutkan. Sampai saat ini kelompok tersebut masih aktif menjalankan kegiatan-kegiatan kolektif antarsesama petani dalam rangka peningkatan produktivitas usahatani. Hal tersebut tentunya sangat menarik karena dari sekian banyak kelompok tani yang kurang aktif ternyata masih terdapat kelompok yang mampu bertahan dan mengembangkan sumber daya yang terdapat pada kelompoknya. Kelompok Marsudi Tani merupakan kelompok yang paling aktif dalam menjalankan kegiatan kolektifnya dibandingkan kelompok-kelompok tani lain di Desa Bade.

Wilayah sawah kelompok Marsudi Tani merupakan wilayah sawah tadah hujan. Sawah tadah hujan atau sawah kering memiliki lebih banyak kendala dalam pengelolaannya dibandingkan sawah beririgasi. Usaha tani yang diterapkan pada lahan kering berupa usaha tani lahan tadah hujan, peka erosi, adopsi teknologi rendah, ketersediaan modal kecil dan keadaan infrastruktur yang kurang menunjang. (Viantimala, 1998). Kelompok Marsudi Tani memiliki tantangan tersendiri dalam mengakomodasikan kebutuhan para petani anggotanya. Karakteristik sawah tadah hujan memiliki hambatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan sawah beririgasi. Sehingga kelompok Marsudi Tani berperan dalam meminimalisir hambatan yang dimiliki petani anggotanya tersebut. Salah satunya adalah melalui pengembangan sumur irigasi yang mereka lakukan sebagai salah satu langkah mengatasi hambatan tersebut.

Pada beberapa tahun belakangan pengembangan kelembagaan di tingkat petani semakin gencar dilakukan oleh pemerintah. Saat ini, setiap program petani diisyaratkan untuk berkelompok, dimana berkelompok menjadi alat untuk mendistribusikan bantuan (material atau uang tunai) sekaligus sebagai wadah berinteraksi baik antar peserta maupun dengan pelaksana program (Badan SDM Deptan, 2007; Balitbangtan, 2006). Bantuan dari pemerintah disalurkan melalui mekanisme kelompok sehingga banyak dibentuk kelompok tani secara 'instan'.

Maka tidaklah mengherankan adanya fakta bahwa dari total 109 kelompok tani yang terdapat di Kecamatan Klego, 11 diantaranya dibentuk dalam periode satu tahun terakhir.⁴

Petani mayoritas hanya memiliki modal yang kecil dalam menjalankan usahatani. Sehingga bantuan dari pemerintah tentu sangat mereka butuhkan, terutama dalam bentuk modal usaha ataupun alat produksi. Kelompok Marsudi Tani pernah beberapa kali mengajukan proposal pengajuan dana baik permohonan bantuan uang ataupun alat produksi berupa traktor kepada pemerintah Kabupaten Boyolali dalam rangka pengembangan usahatani kelompok. Proposal yang pertama adalah pengajuan traktor dan proposal yang kedua adalah pengajuan dana untuk menambah sarana pengairan. Namun kedua permohonan bantuan tersebut tidak ada yang direalisasikan oleh pemerintah Kabupaten Boyolali.

Bantuan sejumlah uang (yang direncanakan untuk membuat sumur pantek) memang benar-benar turun ke tingkat Kecamatan Klego tetapi tidak ke Desa Bade namun ke Desa Blumbang. Hal ini terjadi karena Desa Bade bukan merupakan basis partai politik yang mengusung Bupati Boyolali yang menjabat saat ini. Hal ini diasumsikan karena selama Bupati menjabat belum pernah ada bantuan ataupun proposal pengajuan bantuan yang diterima oleh setiap kelompok tani di Desa Bade.

Kelompok Marsudi Tani mulai mengambil sikap atas kekecewaannya tersebut. Kelompok ini tidak akan bergantung pada bantuan pemerintah sampai masa jabatan bupati saat ini habis. Kegiatan usahatani akan dilakukan secara swadaya atau bersama-sama. Hal ini diakui bukan perkara yang sulit karena selama ini kelompok sudah terbiasa dengan sikap acuh pemerintah terhadap petani. Permasalahan tersebut merupakan masalah yang klasik bagi petani secara umum. Petani yang secara tidak langsung diisyaratkan pemerintah untuk berkelompok melalui mekanisme bantuan yang mewajibkan untuk berkelompok, justru pada kenyataannya penyaluran bantuan pun tidak berjalan dengan baik.

⁴ Data diperoleh dari UPTD Pertanian Kecamatan Klego, "Rekapitulasi Kelompok Tani Kecamatan Klego Tahun 2012"

Pemerintah masih memilih-milih dalam penyaluran bantuan kepada petani, hal inilah yang dirasakan para petani anggota Marsudi Tani. Selanjutnya kelompok ini memilih untuk tidak bergantung dengan bantuan pemerintah. kelompok ini tetap menjalankan kegiatan kolektifnya serta mencoba mandiri dalam menjalankan aktivitas produksi taninya. Selanjutnya peneliti juga akan melihat proses yang terjadi mengenai kemandirian kelompok tersebut dalam meningkatkan basis ekonomi petani anggotanya.

Selain itu pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi dilakukan melalui sistem tertutup yang didasarkan pada Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok. Definisi dari Rencana Distribusi Kebutuhan Kelompok atau biasa disebut RDKK, merupakan perhitungan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi yang disusun oleh kelompok tani berdasarkan luasan areal usahatani yang diusahakan petani pekebun, peternak, dan pembudidaya ikan atau udang anggota kelompok tani dengan rekomendasi pemupukan berimbang spesifik lokasi. RDKK yang sudah disusun oleh kelompok tani kemudian dikumpulkan ke Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) untuk disatukan kemudian disetujui oleh Kepala Cabang Dinas setempat.⁵ Mekanisme penyaluran pupuk ini semakin menekankan pernyataan bahwa pemerintah secara tidak langsung mewajibkan petani agar segera bergabung dengan kelompok tani di wilayah terdekat. Ataupun membentuk kelompok baru dengan petani-petani lain di desa yang sama.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai permasalahan yang ditemui di lapangan maka muncul pertanyaan selanjutnya, apakah keberadaan kelompok tani saat ini sudah relevan dalam pengembangan produktivitas usahatani serta meningkatkan kesejahteraan petani. Kebijakan yang lebih bersifat *blue-print* ini sekiranya perlu dikaji ulang. Sebagian besar dari kelompok tani memang menunjukkan kegagalannya sebagai wadah kerjasama bagi para petani namun masih terdapat kelompok tani yang berhasil menjalankan perannya sebagai lembaga petani. Walaupun hanya sebagian kecil namun kelompok tersebut mampu mengakomodasi kepentingan petani anggotanya dalam meningkatkan

⁵hal ini berdasarkan Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 87/Permentan/SR.130/12/2011

produktivitas usahatani serta manfaat jangka panjangnya yaitu peningkatan kesejahteraan petani.

Tindakan aktor yang ada di dalam kelompok tani sebagai suatu jaringan sosial diasumsikan memiliki pengaruh terhadap tindakan ekonomi yang terjadi di dalamnya. Pembentukan basis ekonomi pada kelompok Marsudi Tani dapat dilihat dari ketertambatan sosial di dalamnya (*social embeddedness*). Sehingga memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana ketertambatan dalam kelompok tani berperan dalam membentuk basis ekonomi bagi petani?

1.1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketertambatan berperan dalam membentuk basis ekonomi bagi para petani.

1.1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian dibagi menjadi dua yaitu signifikansi akademis dan signifikansi praktis.

Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan, termasuk memberikan data, yang terkait studi mengenai kelembagaan petani. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan bagaimana kelompok petani di desa berperan dalam proses produksi pertanian sekaligus sebagai basis ekonomi anggotanya. Signifikansi akademis yang didapatkan dari penelitian ini adalah agar dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya, sosiologi ekonomi serta studi mengenai jaringan sosial. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tulisan, penelitian, atau berbagai karya ilmiah lainnya yang terkait dengan sosiologi ekonomi serta studi mengenai kelembagaan petani. Sehingga selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Signifikansi Praktis

Signifikansi praktis dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan bahan rekomendasi dan pertimbangan bagi lembaga-lembaga baik pemerintah maupun swasta dalam menentukan kebijakan. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan kebijakan yang dapat memaksimalkan fungsi kelompok tani dalam pembangunan pertanian. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam keijakan yang tengah dijalankan oleh pemerintah pusat/daerah terhadap kelompok tani.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dalam bab ini penulis akan melakukan tinjauan pustaka serta penjelasan mengenai kerangka pemikiran yang akan digunakan. Tinjauan pustaka adalah kajian literatur serta hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan sekaligus pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menjelaskan letak posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka berikut ini dijelaskan dalam dua bagian yakni contoh penelitian yang mengkaji dinamika kelompok tani dan contoh penelitian yang mengkaji basis ekonomi suatu kelompok atau komunitas.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Pustaka Mengenai Organisasi Petani

2.1.1.1 Tesis “Dinamika Kelompok Tani Dan Tindakan Konservasi Tanah dan Air Pada Usaha Tani Lahan Kering Di Desa Neglasari Kecamatan Ketibung, Kabupaten Dati II Lampung Selatan.” Oleh Begem Viantimala.

Penelitian ini secara sosiologis mengkaji kelompok tani serta mengukur sejauh mana peran kelompok dalam tindakan konservasi tanah dan air pada lahan kering. Kelompok tani sebagai lembaga pelaksana pembangunan pertanian di tingkat desa sampai saat ini tetap menarik untuk ditelaah. Kelompok tani telah terbentuk lebih dari dua dasawarsa yang lalu sebagai suatu jenis institusi sosial penting pada masyarakat pertanian perdesaan. Kelompok-kelompok tani sebagian belum menunjukkan kinerja ataupun prestasi yang cukup baik.

Di provinsi Lampung sejak tahun 1980/1981 usaha pelestarian sumber daya alam dan konservasi tanah telah banyak dilakukan dengan pembentukan dua badan konservasi lahan. Kedua badan tersebut adalah Unit Percontohan Usaha

Pelestarian Sumber Daya Alam (UP-UPSA) serta Kelompok Pelestarian Sumber Daya Alam (KPSDA). Keduanya bertujuan mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan kering namun hasil yang diberikan belum maksimal. Disfungsi yang terjadi pada kedua lembaga tersebut menjadikan dinamika tersendiri pada kelompok tani yang terdapat di Desa Neglasari Kabupaten Lampung Selatan, yang merupakan daerah pertanian lahan kering. Sehingga penelitian ini melihat bagaimana tingkat dinamika kelompok-kelompok tani di Desa Neglasari dalam meningkatkan produktivitas usaha tani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan datanya. Penelitian dilakukan terhadap empat kelompok tani yang terdapat di Desa Neglasari sebagai sampel penelitian dan dipilih secara acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey melalui wawancara berpedoman. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata antara dinamika kelompok dan tindakan konservasi serta produktivitas usaha tani. Penelitian ini mengukur hubungan antara dinamika dalam kelompok tani dengan tindakan konservasi tanah dan air pada daerah pertanian lahan kering.

Namun yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini tidak sekedar melihat bagaimana peran petani dalam produktivitas usaha tani anggotanya, namun juga akan fokus membahas mengenai proses terbentuknya basis ekonomi kelompok tani.

2.1.1.2 Lembaga dan Organisasi Petani Dalam Pengaruh Negara dan Pasar. Oleh Syahyuti

Pemberdayaan petani melalui organisasi formal merupakan hal yang utama di Indonesia namun keberhasilannya sangat terbatas. Negara menginginkan petani diorganisasikan secara formal sementara pasar cenderung menghendaki petani (baik secara individu maupun kelompok) untuk berperilaku efisien dan menguntungkan. Melalui pendekatan paham kelembagaan baru dapat dipahami mengapa dan bagaimana petani mengorganisasikan dirinya. Pendekatan ini telah

berhasil mengatasi berbagai kekurangan pendekatan sebelumnya. Pada pendekatan baru ini perilaku petani dipersepsikan sebagai sebuah tindakan yang sadar dan rasional sesuai dengan konteks sosial yang mereka miliki dan berbagai kekuatan yang melingkupi mereka.

Paper ini disusun dari berbagai hasil studi dan pemikiran ahli berkenaan dengan konsep dan teroi tentang “lembaga” dan “organisasi”. Sesuai dengan pendekatan paham kelembagaan baru, pengembangan keorganisasian petani perlu memperhatikan prinsip-prinsip bahwa organisasi formal adalah sebuah opsi, mengutamakan fungsi daripada administrasi birokrasi, organisasi sebagai alat, penghargaan pada rasionalitas petani, dan perlunya penguatan relasi-relasi vertikal petani.

Tulisan ini menunjukkan posisi organisasi petani (kelompok tani) ditengah pengaruh dua kekuatan besar, yaitu negara dan pasar. Negara dan pasar merupakan dua elemen lingkungan pokok yang mempengaruhi berjalannya organisasi petani. Pengorganisasian petani oleh pemerintah dianggap sebagai bentuk modernisasi dalam pembangunan pertanian, termasuk perubahan susunan dan pola masyarakat. Corak pembangunan perdesaan dengan menggunakan model “desa di Jawa” dilihat sebagai bentuk kuatnya negara. Kondisi sosial politik seperti ini kurang kondusif untuk berkembangnya organisasi petani yang kuat dan berakar.

Pemberdayaan petani melalui pendekatan pengorganisasian secara formal secara umum belum menunjukkan keberhasilannya. Eksistensi organisasi organisasi milik petani pada kondisi lingkungannya, yaitu pengaruh negara dan pasar. Negara menginginkan petani untuk diorganisasikan secara formal, sementara pasar menginginkan petani (baik secara kelompok ataupun individu) berperilaku efisien dan menguntungkan. Tekanan kultur pasar tidak mengharuskan petani secara kolektif dalam kelompok-kelompok yang formal, sebaliknya negara menginginkan petani terorganisasi secara formal dalam rangka menjalankan program-program pemberdayaan petani. Paper ini berkesimpulan bahwa dengan pendekatan paham kelembagaan baru perilaku petani dipersepsikan

sebagai tindakan yang sadar dan rasional sesuai dengan konteks sosial dan politik yang mereka miliki dan berbagai kekuatan yang melingkupi mereka. Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah, bagaimana perkembangan kelompok tani selama ini, sejauh apa peran yang diberikan organisasi petani dalam keberhasilan petani dalam memaksimalkan usahatani. Permasalahan tersebut yang akan dijawab dalam penelitian ini. Tulisan ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sejauh mana organisasi petani (kelompok tani) dalam pengaruhnya terhadap efektivitas usaha tani. Penelitian ini seolah melanjutkan tulisan Syahyuti mengenai organisasi petani. Jika sebelumnya ia menjelaskan posisi kelompok tani diantara dua elemen besar yaitu negara dan pasar, penelitian ini ingin melihat bagaimana efektivitas dari sebuah kelembagaan petani. Bagaimana sebuah kelompok tani mampu menjadi basis ekonomi bagi petani anggota-anggotanya.

2.1.1.3 Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Oleh Hermanto dan Dewa Swastika

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk penguatan kelompok tani dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani. Kendati lembaga kelompok tani telah demikian banyak dibentuk namun cukup sulit saat ini untuk menemukan kelompok tani yang aktif dimana anggotanya memanfaatkan lembaga tersebut untuk meningkatkan kinerja usaha tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Padahal kelompok tani memiliki peran dan fungsi yang penting dalam pembangunan pertanian.

Penguatan kelembagaan perlu dilakukan dalam beberapa upaya antara lain: (1) mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerja sama di bidang ekonomi secara berkelompok, (2) menumbuhkembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitas bantuan dan akses permodalan, peningkatan posisi tawar, peningkatan fasilitasi dan pembinaan kepada organisasi kelompok, dan peningkatan efisiensi dan efektivitas usahatani, serta (3) meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan latihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota. Secara teknis upaya penguatan kelompok tani dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Meskipun demikian pendampingan pembinaan kelompok tani juga dapat dilakukan oleh LSM, dan organisasi lainnya yang dipandang mampu untuk dilibatkan dalam penguatan kelompok tani.

Tulisan ini menarik benang merah bahwa penguatan kelembagaan petani melalui kelompok tani merupakan langkah pencapaian kesejahteraan bagi petani. Namun penulis artikel ini tidak menampik bahwa kelompok tani yang ada saat ini merupakan hasil dari kegiatan proyek-proyek sehingga tidak jarang setelah selesainya proyek banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan kelompoknya dan hanya tinggal nama saja. Namun penulis menegaskan bahwa peningkatan kapasitas kelompok tani melalui serangkaian pembinaan sangat penting dilakukan untuk mewujudkan kemandirian kelompok tani dan kesejahteraan petani.

Penumbuhan kelompok tani harus ditempatkan dalam konteks yang lebih luas yaitu konteks pengembangan ekonomi dan kemandirian masyarakat menuju pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable rural development*). Kelompok tani merupakan alat dan hanya sebuah opsi kelembagaan yang bisa dipilih, bukan sebagai tujuan maupun keharusan. Penggunaan kelompok tani yang ada selama ini kebanyakan untuk mensukseskan kegiatan lain, bukan sebagai pengembangan kelompok tani itu sendiri, yang pada akhirnya hanya akan berakhir dengan kelompok tani yang semu. Tulisan ini menegaskan pentingnya pengembangan kelompok tani terutama dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan produktivitas usahatani melalui pendekatan kelompok. Tulisan ini menekankan pentingnya melembagakan petani dalam kelompok-kelompok kendati hanya sebagai opsi bukan sebagai suatu keharusan. Penelitian yang akan dilakukan juga berangkat dari asumsi yang sama mengenai pentingnya meningkatkan kelembagaan petani. Namun perbedaannya adalah penelitian ini akan mencoba membedah satu kelompok tani yang berhasil menjalankan peran-peran kelembagaannya, dimana petani anggotanya memanfaatkan keberadaan kelompok dalam kegiatan usahatannya. Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini peneliti akan membedah hasil temuan di lapangan secara sistematis dan sosiologis. Hal ini diharapkan dapat menjawab esensi pertanyaan yang sama antara Hermanto dan

Swastika dengan peneliti, yaitu mengapa ada kelompok tani yang berhasil, sebagian lagi tidak.

2.1.2 Tinjauan Pustaka mengenai Basis Ekonomi Kelompok

2.1.2.1 Skripsi “Pembentukan Basis Ekonomi Komunitas Punk (Studi Pada Komunitas Sapi Betina).” Oleh Sopar Peranto

Penelitian ini secara sosiologis mengkaji bagaimana basis ekonomi dapat terbentuk pada suatu komunitas musik punk “Sapi Betina”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menggambarkan temuan datanya. Meskipun tidak berhubungan dengan kelompok petani, hasil penelitian ini terkait dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti yaitu terkait pembentukan basis ekonomi kelompok.

Penelitian ini dimulai dari masa kejatuhan reformasi yang diikuti oleh krisis ekonomi di Indonesia. Kemudian muncul ekonomi alternatif atau biasa disebut ekonomi informal sebagai sebuah respon atas stagnasi yang terjadi pada sektor ekonomi informal. Sektor informal mampu menyerap tenaga kerja yang besar dibandingkan sektor formal. Sektor informal digerakkan oleh aktor-aktor yang terkelompok secara sosial atau disebut komunitas. Komunitas yang bergerak dalam ekonomi alternatif memiliki karakteristik yang sangat beragam, baik itu yang bermotif politik, sosial, ataupun budaya. Dalam penelitian tersebut komunitas yang dimaksud adalah yang berlandaskan pada latar belakang kultural, yaitu komunitas punk.

Pada penelitian ini temuan data disajikan melalui penggambaran bagaimana komunitas punk di Indonesia serta perkembangannya dalam dua periode, yaitu pra reformasi dan pasca reformasi. Pada tahapan selanjutnya, yaitu era reformasi, kelompok punk mulai menunjukkan eksistensinya terutama melalui jaringan ekonomi yang mereka bentuk. Komunitas tersebut menjalankan kegiatan ekonomi alternatif yang berdasarkan mekanisme yang tertambat dalam tubuh internal komunitas. Selain itu dalam menggerakkan basis ekonomi punk, komunitas tidak dapat bergerak dalam ruang hampa atau bekerja sendiri

diperlukan jalinan hubungan-hubungan sosial baik itu pada konteks internal ataupun pada konteks eksternal.

Sopar menjelaskan bagaimana suatu komunitas musik punk yaitu Sapi Betina menjalankan kegiatan-kegiatannya hingga akhirnya membentuk basis ekonomi mereka sendiri. Kegiatan ekonomi yang mereka lakukan dikategorikan dalam sektor ekonomi informal yang terus berkembang sekalipun terjadi kondisi ekonomi sedang tidak stabil kala itu. Selain itu Sopar juga melakukan analisis jaringan yang ada dalam komunitas Sapi Betina tersebut dengan melihat relasi antara aktor dengan struktur. Keberadaan kondisi eksternal komunitas punk dalam melakukan aktivitas ekonomi informal akan mempengaruhi gerak laju pembentukan basis ekonomi komunitas tersebut. Komunitas pun selanjutnya akan menjalin hubungan-hubungan sosial dalam tataran yang lebih luas atau tidak hanya sebatas pada tubuh internal komunitas.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu melihat bagaimana suatu komunitas menjalankan kegiatan-kegiatannya hingga membentuk basis ekonomi. Namun juga terdapat beberapa perbedaan yaitu mengenai objek penelitian. Objek penelitian ini adalah komunitas musik punk sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah kelompok tani. Selain itu teori yang digunakan juga berbeda meskipun nantinya peneliti juga akan menambahkan teori mengenai jaringan. Teori yang digunakan dalam penelitian Sopar adalah strukturasi aktor dan agen serta jaringan sosial (*networking*). Sedangkan konsep utama yang akan peneliti gunakan adalah mengenai jaringan sosial dengan fokus pada peran ketertambatan dalam jaringan sosial (*social embeddedness*).

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Jaringan Sosial (*networks*)

Salah satu tokoh sosiologi ekonomi yang membahas tentang jaringan sosial adalah Mark Granovetter, menurutnya jaringan sosial akan menguntungkan kualitas penyampaian informasi dan modal, Jaringan sosial juga merupakan sumberdaya penting yang berposisi sebagai *reward* dan *punishment* bagi para pelaku ekonomi karena didalam jaringan sosial terdapat kepercayaan juga keyakinan bahwa orang lain akan melakukan hal yang benar meski ada insentif yang bertentangan. Sehingga jaringan sosial akan membantu distribusi penyampaian informasi dan modal didalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para anggota jaringan tersebut. Bagi Granovetter, sebagai seorang sosiolog kita harus fokus dalam pemikiran bagaimana mengembangkan prinsip kunci pada interaksi dalam struktur sosial, informasi, kemampuan untuk memberikan *reward* dan *punishment*, kepercayaan dalam ragam lembaga sehingga jaringan sosial itu akan menjadi sebuah relasi antar pelaku yang menguntungkan.

Jaringan sosial (*networks*) merupakan salah satu dimensi dari modal sosial selain norma (*norms*) dan kepercayaan (*trust*). Konsep jaringan sosial sebagai dimensi modal sosial lebih menekankan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa individu ataupun kelompok. Hubungan sosial yang ada terbentuk atas dasar ikatan kepercayaan yang dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada.

Kelangsungan sebuah usaha tidak hanya ditentukan oleh keberadaan modal ekonomi seperti uang tanah tenaga kerja teknologi dan faktor produksi lain yang besarnya berpengaruh terhadap kapasitas usaha tetapi terkait juga dengan modal sosial (Fukuyama, 1996). Selanjutnya Fukuyama menambahkan bahwa pembangunan baik di tingkat makro seperti negara ataupun mikro pada tingkatan lembaga-lembaga sosial tentunya bukan hanya faktor modal fisik semata yang dianggap penting tetapi juga aspek modal-sosial budaya (*socio-cultural capital*). Modal sosial ini tidak hanya berorientasi pada sebuah ikatan yang bersifat bonding tetapi juga pada ikatan-ikatan yang mampu menjembatani (*bridging*)

kepentingan antar kelompok (pelaku ekonomi). Para pelaku ekonomi ini tidak hanya mereka yang menempati posisi pembeli ataupun penjual namun dalam skala yang lebih luas terhadap pasar.

2.2.2. Ketertambatan Dalam Jaringan Sosial

Jaringan sosial (*networks*) merupakan salah satu dimensi dari modal sosial selain norma (*norms*) dan kepercayaan (*trust*). Konsep jaringan sosial sebagai dimensi modal sosial lebih menekankan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa individu ataupun kelompok. Hubungan sosial yang ada terbentuk atas dasar ikatan kepercayaan yang dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Ketertambatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi. Granovetter memandang bahwa aktor ekonomi bukan merupakan atom yang terlepas dari masyarakat, bukan juga sepenuhnya patuh terhadap aturan sosial. Tingkah laku aktor melekat pada relasi sosial yang dimilikinya yang berlangsung antar individu maupun kelompok dalam struktur sosialnya.

Granovetter menarik benang merah dari pemikirannya mengenai pengaruh struktur sosial yang dibentuk berdasarkan jaringan terhadap manfaat ekonomi khususnya terkait akses dan kualitas informasi yang dimiliki ke dalam empat prinsip utama, (Granovetter; 2005), yaitu:

1. Norma dan kepadatan jaringan. Kepadatan jaringan dapat diasumsikan sebagai keamatan hubungan antar aktor-aktor yang variatif dalam sebuah struktur untuk membentuk suatu rasionalitas. Rasionalitas diantara sesama aktor ini bervariasi.
2. Lemah atau kuatnya ikatan. Ternyata melalui jalinan ikatan lemah (*weak ties*) cenderung memunculkan manfaat ekonomi yang lebih signifikan.
3. Peran lubang struktural yang berada di luar ikatan kuat ataupun ikatan lemah ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar.
4. Interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non-ekonomi, yaitu adanya kegiatan-kegiatan non-ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial

individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya. Hal ini disebut ketertambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial.

Granovetter juga mengutarakan mengenai hubungan pengaruh antara teori jaringan sosial dengan manfaat ekonomi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini Granovetter menyebutnya ketertambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi, seperti halnya bagaimana jaringan sosial berperan sebagai sumber inovasi yang terkait dengan teori difusi inovasi (Mudiarta,2009).



BAB III

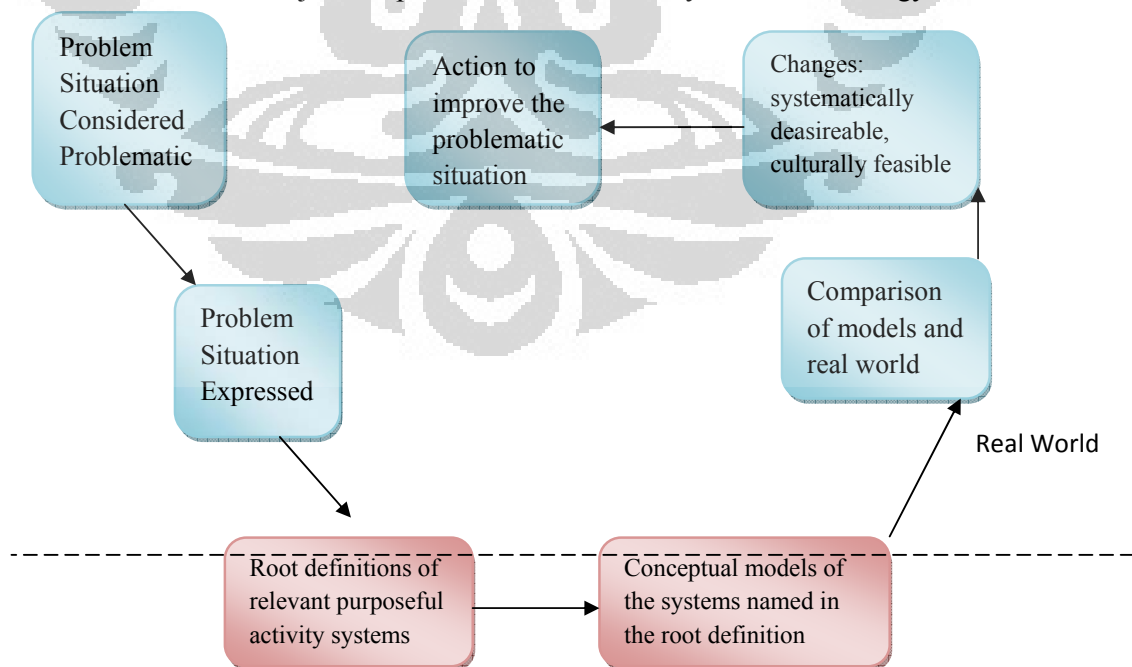
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Soft System Methodology (SSM). Pendekatan SSM ini merupakan metode yang digunakan dalam melihat sekaligus mengkaji situasi yang kompleks di kehidupan nyata. Pendekatan ini berprinsip pada cara berpikir yang sistematis dalam melihat suatu masalah agar menjadi mudah didefinisikan dan dijelaskan. SSM merupakan suatu sistem yang digunakan sebagai sebuah alat dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak terstruktur dan kompleks (Checkland and Scholes: 1990).

Pendekatan ini menggunakan model-model yang telah dirumuskan sebelumnya, dimana model tersebut diharapkan sesuai dengan yang terjadi di kehidupan nyata untuk dilakukan proses perbandingan pada tahapan selanjutnya. Metode SSM memiliki tujuh tahapan dalam penerapannya, yang digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 1. Tujuh tahapan model dalam Soft System Methodology



1. Problem Situation Considered Problematic

Tahapan pertama dalam penerapan metode ini adalah menentukan permasalahan sekaligus menggantinya secara lebih mendalam. Peneliti mendalami masalah yang akan diteliti berdasarkan pengalaman serta fenomena yang terjadi di dunia nyata. Peneliti perlu memiliki asumsi-asumsi terkait permasalahan yang akan diangkat yang kemungkinan terjadi dengan cara mengumpulkan informasi-informasi awal. Permasalahan yang diangkat perlu dipahami secara sistematis serta komprehensif. Peneliti harus mengenali situasi permasalahan dengan memunculkan asumsi-asumsi meskipun belum teratur.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan informasi mengenai kondisi Kelompok Tani Marsudi Tani terkait dengan latar belakang didirikannya, karakteristik, bagaimana organisasi tersebut berjalan, program apa saja yang spesifik mengakomodir petani, bagaimana nilai-nilai yang tersirat dalam organisasi ini. Kemudian peneliti akan mendapatkan ide-ide dalam merumuskan permasalahan yang akan diangkat.

2. Problems Situation Expressed

Tahapan kedua adalah mengungkapkan situasi permasalahan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data baik melalui wawancara, hasil observasi, ataupun data sekunder lainnya di lapangan. Gambaran mengenai permasalahan harus sudah di deskripsikan secara rinci dan terstruktur. Kemudian dari deskripsi data yang sudah ada akan dijabarkan melalui analisis satu, dua, dan tiga, yang selanjutnya dijadikan sebagai Rich Picture. Rich Picture merupakan potret atau deskripsi yang mengungkapkan struktur, proses, manusia, isu yang berkembang, iklim, dan konflik yang terjadi. Analisa pertama merupakan analisa intervensi, yaitu mengidentifikasikan problem owner, client, dan problem solver. Analisa kedua merupakan analisa sosial dan analisa ketiga merupakan analisa situasi politik.

Pada tahap kedua, peneliti mengungkapkan situasi permasalahan. Peneliti melakukan pengumpulan data baik dari data wawancara, observasi, maupun data

sekunder di lapangan. Disini gambaran permasalahan yang muncul di deskripsikan secara lebih rinci dengan gambaran yang detail. Sehingga pada tahap ini permasalahan harus sudah terstruktur, tidak seperti pada tahap pertama. Setelah itu, deskripsi data yang sudah ada akan diungkapkan dengan analisis satu, dua, dan tiga, dan menghasilkan *Rich Picture*. *Rich Picture* adalah sebuah potret atau gambaran untuk mengungkapkan proses, struktur, iklim, manusia, isu yang berkembang, dan konflik yang terjadi. Pada tahap ini akan dijabarkan tiga analisa. Analisa pertama adalah analisa intervensi, mengidentifikasi *problem owner*, *client*, dan *problem solver*. Analisa kedua adalah analisa sistem sosial yang akan mengidentifikasi peran, nilai, dan norma. Sedangkan analisa ketiga adalah analisa situasi politik.

Pada analisis satu (intervensi);

- 1) *Client* (C) adalah pihak yang mengakibatkan adanya intervensi, mempunyai peran, dan memiliki tujuan dalam melakukan penelitian.
- 2) *Problem Solver* (P) adalah pihak yang melakukan penelitian dengan SSM atas dasar kepentingan tertentu.
- 3) *Problem Owner* (O) yaitu pihak – pihak yang memiliki permasalahan dan atau terkait dengan situasi permasalahan di dunia nyata. Identifikasi O memerlukan perhatian secara khusus. Apabila aplikasi SSM untuk keperluan pemecahan masalah, O dapat segera diidentifikasi yaitu semua pihak yang langsung terkait dengan permasalahan dunia nyata. Sementara dalam aplikasi SSM untuk keperluan riset atau *research interest*, pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan sesungguhnya adalah peneliti itu sendiri yang memiliki kepentingan untuk melakukan eksplorasi terhadap pertanyaan penelitian tertentu, yaitu A. Tetapi, karena untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, peneliti perlu meminjam *human activity* yang ada di *real world* atau bisa diidentifikasi sebagai P. Maka O yang diidentifikasi melibatkan para pihak terkait dengan dunia nyata P.

Melalui analisis pertama peneliti akan mengidentifikasikan *client*, *problem owner*, dan *problem solver*. *Client* adalah peneliti serta dosen pembimbing peneliti, *problem solver* adalah peneliti sendiri, dan *problem owner* adalah

Kelompok Tani Marsudi Tani beserta pihak-pihak yang terkait dengan perkumpulan tersebut.

3. Root definitions of relevant purposeful activity systems

Pada tahap ini peneliti membuat definisi dari sistem permasalahan dengan cara menggali permasalahan secara mendalam dengan mengidentifikasi stakeholder atau pihak yang terlibat mengenai pandangan ideal untuk memecahkan permasalahan yang ada. Pada tahap ketiga merupakan logika dasar berpikir yang digunakan peneliti dimana sistem yang relevan sudah dipilih, diberi nama, dibuat model, kemudian dikomparasikan dengan persepsi yang didapat dari situasi di dunia nyata (Checkland and Scholes:1990). Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat konkrit dari sesuatu yang bersifat abstrak seperti ide. Kemudian definisi-definisi yang telah diperoleh akan dibutuhkan dalam memperbaiki masalah yang ada.

4. Conceptual models of the systems named in the root definition

Hasil dari pembuatan definisi masalah pada tahap sebelumnya dijadikan sebagai model konseptual. Model konseptual tersebut nantinya akan digunakan dalam membandingkan yang terjadi di kehidupan nyata. Pada tahap ini akan diambil aktivitas-aktivitas yang direfleksikan dari dunia nyata yang dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Tahap-tahap tersebut dituangkan ke dalam gambar model konseptual.

5. Comparison of models and real world

Tahap kelima peneliti akan membandingkan model konseptual dengan situasi permasalahan yang diangkat. Dalam prosesnya perlu ada masukan serta pendapat mengenai kemungkinan mengubah model konseptual yang telah dibangun sebelumnya. Hal ini dilakukan agar model konseptual relevan sebagai kerangka berpikir dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupan nyata. Tahap ini adalah tahap yang sangat penting bahkan bisa disebut sebagai inti dari SSM karena mengaitkan antara model konseptual yang telah dibuat dengan

kondisi dunia nyata yang berdasarkan hasil observasi lapangan. Tahap ini berisikan tabel yang mengkonstruksikan model konseptual serta bagaimana keterkaitannya dengan teori yang digunakan. Selanjutnya terdapat analisa deskriptif dari komparasi atau perbandingan yang telah dipaparkan pada tabel tersebut.

6. Desirable and Feasible Changes

Pada tahap ini peneliti mengungkapkan perubahan yang diinginkan serta apasaja yang dianggap perlu dilakukan setelah melakukan perbandingan model konseptual dengan situasi permasalahan di dunia nyata. Checkland dan Scholes menyebutkan bahwa perubahan akan di implementasikan hanya "*if they are perceived as meaningful within that culture, within its worldview*" (Hardjosoekarto, 2012).

Perubahan dilakukan sesuai dengan kepentingan penelitian yaitu antara *problem solving* ataupun *research interest*. McKay dan Marshall (2011) mengungkapkan bahwa ada dua siklus dari *action research* yang terdiri dari *research interest* dan *problem solving interest*. Jika tipe penelitiannya adalah *problem solving* maka langkah yang diambil lebih mendekati pada perubahan untuk memperbaiki kondisi atau permasalahan yang terjadi. Sedangkan untuk *research interest* langkah perubahan tidak harus diambil, hanya jika diperlukan saja. Penelitian ini adalah *research interest*, hasil akhir yang diharapkan adalah menjawab pertanyaan serta memperoleh deskripsi dan pengetahuan yang lengkap dari pertanyaan atau permasalahan penelitian yang diangkat.

7. Action to improve the problematic situation

Pada tahap terakhir peneliti memberikan rencana yang membangun dalam memperbaiki situasi serta memecahkan masalah yang ada. Pada tahap ini peneliti akan memberikan rekomendasi serta rujukan dari hasil penjelasan situasi dan masalah serta analisa konseptual yang telah dilakukan.

Selain dari ketujuh tahap tersebut, sebelumnya akan dipaparkan mengenai identifikasi dari F, Mr, A, dan P. Empat identifikasi tersebut adalah fokus yang

utama dalam siklus kepentingan penelitian. Penelitian dirancang untuk melahirkan pengetahuan baru mengenai F dan atau A. Namun pada siklus kepentingan penyelesaian masalah, ada situasi permasalahan (P) dimana peneliti melakukan intervensi didalamnya dengan menggunakan Mps. Kemudian, P dan A memiliki keterkaitan dimana P adalah contoh keadaan dunia nyata yang lebih spesifik dari A. P membawa peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai A. Namun, bisa saja terdapat tumpang tindih antara keduanya.

Penelitian ini ingin mencari tahu mengenai peran ketertambatan pada kelompok tani dalam membentuk basis ekonomi bagi para petani anggotanya (A). Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut peneliti menggunakan konsep mengenai jaringan sosial khususnya adalah ketertambatan sosial (social embeddedness) (F). Selain itu peneliti juga melihat keadaan di dunia nyata yang lebih spesifik untuk dapat mengeksplorasi permasalahan penelitian yang sedang diangkat. Keadaan dunia nyata yang lebih spesifik adalah kegiatan kelompok tani Marsudi Tani dalam rangka peningkatan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan para petani anggotanya (P). Peneliti menggunakan soft systems methodology sebagai metode dalam menjawab A tersebut. Secara lebih ringkas penelitian ini ingin mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana peran ketertambatan pada kelompok tani membentuk basis ekonomi melalui konsep *embeddedness theory* dengan melihat kegiatan kelompok tani tersebut dalam meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggota dengan menggunakan Soft Systems Methodology. Hal tersebut diidentifikasi secara ringkas pada tabel berikut ini.

F	Jaringan sosial, embeddedness theory
Mr	Soft Systems Methodology
A	Peran ketertambatan kelompok tani dalam membentuk basis ekonomi

P	Kegiatan kelompok tani MarsudiTani di Desa Bade yang dilakukan dalam rangka peningkatan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggota.
---	---

III.2 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan wawancara mendalam dengan informan yang memenuhi kriteria dan juga observasi langsung ke lapangan. Data yang didapat juga akan didukung oleh data sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini peneliti akan menggunakan pedoman penulisan fieldnotes.

III.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Kedua sumber data tersebut akan dijelaskan pada paragraf berikut ini.

- Data primer

Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi serta data yang dibutuhkan terkait penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan besar yang nantinya bisa dikembangkan lagi sesuai kebutuhan. Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi langsung untuk menunjang kelengkapan data yang didapat dari wawancara mendalam. Selain wawancara mendalam, data primer selanjutnya adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati situasi fisik, lingkungan, serta hal-hal lain yang sulit digali lewat pertanyaan. Salah satu observasi yang dilakukan adalah mengamati

proyek ujicoba varietas padi yang sedang dilakukan di lahan sawah kelompok Marsudi Tani.

- Data Sekunder

Selain data primer yang dikumpulkan, peneliti juga menggunakan berbagai macam data sekunder dari literature-literatur terkait, misalnya buku, artikel, dan jurnal, penelitian-penelitian sebelumnya. Berbagai sumber tertulis yang digunakan adalah yang terkait dengan tema penelitian. Sumber data sekunder juga ada yang berasal dari arsip-arsip yang dimiliki kelompok Marsudi Tani seperti pencatatan daftar hadir setiap pertemuan lapan.

Checkland dan Poulter (2009) menjelaskan bahwa dalam SSM pada tahap pengumpulan data banyak cara yang dapat dilakukan seperti berbicara secara informal terhadap orang-orang, membaca dokumen, ikut serta dalam meeting, melakukan wawancara, hingga mengobrol santai di kafe selepas bekerja. Selain itu Checkland dan Poulter menambahkan bahwa hasil dari observasi yang dilakukan sebaiknya direkam dan dinotulensikan dengan mencantumkan tanggal pada setiap pencarian data.(Checkland and Poulter, 2009).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti pun demikian. Peneliti melakukan proses pendekatan terlebih dahulu terhadap beberapa calon informan. Peneliti awalnya membangun rapor sekaligus memastikan bahwa calon informan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti sejas-jelasnya. Peneliti melakukan wawancara di berbagai tempat, yaitu, di sawah selepas informan kunci (Ketua Marsudi Tani) menyelesaikan pekerjaannya sebagai petani. Ataupun berbincang santai mengenai proses penjualan hasil tani petani Desa Bade, di warung kopi dengan tengkulak atau pedagang perantara .Segala hasil wawancara dituangkan ke dalam pedoman wawancara serta mencantumkan tanggal. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan membaca dari berbagai literatur baik buku, jurnal, serta dokumen-dokumen yang didapatkan dari kelompok Marsudi Tani.

3.2 Informan

Peneliti mengambil beberapa informan dalam pengumpulan data lapangan beberapa diantaranya adalah informan kunci dan informan pendukung. Setelah mendapatkan informan kunci peneliti melakukan metode *snow ball* dalam pencarian informan pendukung. Berikut ini adalah beberapa informan yang diwawancara oleh peneliti:

- Ketua kelompok tani Marsudi Tani

Informan N merupakan informan kunci dalam penelitian ini karena pengumpulan informasi terkait kelompok Marsudi Tani banyak melalui beliau. Peneliti memperoleh akses menuju informan kunci dengan cara *snow ball*, melakukan pendekatan melalui *bayar*.⁶ Bayan Dusun Pelang memiliki hubungan yang baik dengan ketua kelompok Marsudi Tani. Peneliti meminta Pak Bayan untuk diperkenalkan kepada informan N agar bisa menjalani proses pengumpulan data.

Informan N memiliki latar belakang sebagai guru agama di sebuah SD swasta di Kecamatan Klego namun kini sudah pensiun. Saat ini beliau tetap aktif menjalani kegiatan berorganisasi selain menjadi petani. Beberapa kegiatan yang masih dijalani saat ini adalah menjadi Ketua Rukun Tetangga di wilayah tempat tinggalnya, selain itu informan N juga tercatat sebagai Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Badan Permusyawaratan Desa merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. BPD berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, dan menampung serta menyalurkan aspirasi warganya. BPD dapat dianggap sebagai parlemen di tingkat desa. BPD merupakan lembaga baru di desa di era otonomi daerah. Selain itu BPD bertugas membentuk panitia pemilihan kepala desa serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan desa dan peraturan kepala desa. Pertengahan akhir tahun 2012 ini informan N berencana untuk mundur dari jabatan Ketua BPD karena kondisi kesehatannya yang tidak lagi siap dengan segala kesibukannya saat ini.

⁶Snow ball merupakan proses menemukan informan melalui rekomendasi dari orang yang paham akan masalah tertentu.

Sebelum menjadi Ketua Kelompok Marsudi Tani, informan N menjabat sebagai bendahara kelompok sejak Marsudi Tani berdiri. Pada periode akhir tahun 2011 lalu beliau baru diangkat sebagai ketua karena ketua kelompok tani. Pemilihan ketua dilakukan melalui musyawarah oleh para anggota kelompok tani.

- Sekretaris kelompok tani Marsudi Tani

Sekretaris kelompok tani ini adalah informan T, baru diangkat bersamaan dengan periode pengangkatan informan N sebagai ketua kelompok. Peneliti melakukan wawancara dengan informan T terkait dengan pencatatan atau notulensi setiap pertemuan lapan. Selain itu peneliti juga memperoleh data berupa buku notulensi rapat kelompok sejak tahun 1998-2012. Pada buku notulensi tersebut tercatat jumlah anggota yang hadir, materi apa saja yang diberikan oleh petugas PPL, serta pencatatan penting lain terkait kepentingan kelompok.

- Kepala Dusun (*bayan*) Pelang

Pada awal masa pengumpulan data peneliti mendatangi Kepala Dusun Pelang untuk pendekatan awal. Peneliti berencana memperoleh informasi awal terkait kelompok tani yang ada di Dusun Pelang melalui bayan (informan B) tersebut. Peneliti mengutarakan tujuan kedatangan ke Desa Bade serta teknis penelitian melalui wawancara terhadap pihak-pihak yang dibutuhkan terkait pengumpulan data. Kemudian bayan memberikan penjelasan kelompok tani yang ada di keempat dusun yaitu Pelang, Wates Barat, dan Bade. Kemudian peneliti meminta bantuan bayan untuk dikenalkan dengan ketua kelompok Marsudi Tani yang ada di Dusun Wates Barat. Peneliti melakukan wawancara dengan informan B selalu di rumah beliau sepulangnya dari kantor Desa Bade.

Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada bayan mengenai distribusi pupuk yang tengah menjadi masalah bagi Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Bayan Pelang (informan B) memiliki pengalaman yang buruk terkait distribusi pupuk bersubsidi. Pada tahun 2010 informan B membeli sekitar

350 kg pupuk bersubsidi yang terdiri dari 70 sak dengan tujuan menalangi pembelian pupuk gapoktan. Namun ternyata pupuk bersubsidi dijual bebas di pasaran (dari ruko besar hingga kios-kios kecil) dengan harga yang lebih murah dari harga gapoktan. Hal ini menyebabkan petani anggota gapoktan lebih banyak membeli di luar dibandingkan di gapoktan sehingga ada sekitar 30 sak pupuk yang tidak terjual. Lalu sisa pupuk tersebut dijual murah supaya laku, yang terjadi kemudian adalah informan B mengalami kerugian yang cukup besar.

- Tengkulak atau pedagang perantara

Peneliti juga mewawancarai seorang pedagang perantara hasil pertanian di Desa Bade atau biasa dikenal dengan tengkulak, yaitu informan K. Peneliti sebelumnya memiliki kenalan dengan tengkulak tersebut sehingga proses wawancara menjadi lebih mudah. Informan K selain sebagai tengkulak juga berprofesi sebagai guru SD di Kecamatan Klego. Ketika sedang musim tanam, dimana tidak banyak petani yang menjual hasil taninya, maka ia lebih fokus mengajar dengan menambah jam belajarnya. Namun ketika musim panen tiba maka ia mengurangi jam mengajarnya dan fokus pada profesinya sebagai tengkulak. Diakui oleh informan K bahwa di Desa Bade banyak terdapat tengkulak mulai dari yang tengkulak kecil hingga tengkulak sedang (memiliki tempat penggilingan padi). Namun para tengkulak kecil umumnya merupakan profesi musiman, seperti halnya dirinya. Informan K sudah cukup lama menjalani profesi tengkulak karena kedua orangtuanya juga berprofesi yang sama sehingga ia sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai dunia tengkulak.

- Ketua UPTD Pertanian Kecamatan Klego

Peneliti mendatangi UPTD Pertanian yang berlokasi di kompleks kantor Kecamatan Klego. Peneliti menggali informasi terkait data yang dimiliki oleh dinas ini mengenai kondisi pertanian Kecamatan Klego. Data yang peneliti inginkan lebih bersifat sekunder, seperti jumlah panen Kecamatan Klego per-wilayah desa, jumlah kelompok tani, jumlah gapoktan, tipe lahan pertanian kecamatan, luas lahan pertanian (per-kondisi lahan), serta daftar pengecer resmi pupuk bersubsidi di kecamatan ini.

Dalam memperoleh data-data tersebut peneliti cukup mengalami kesulitan terutama masalah birokrasi. Pada awal kedatangan ke kantor tersebut (masa turun lapangan pertama) peneliti mendapatkan kendala surat izin yang dimiliki. Surat izin yang dikeluarkan oleh fakultas (FISIP) tidak cukup kuat untuk memperoleh data yang diinginkan tersebut. Peneliti harus mengurus prosedur perizinan penelitian lintas provinsi (Jawa Barat ke Jawa Tengah) terlebih dahulu. Sehingga peneliti harus kembali ke Depok untuk mengurus beberapa surat kemudian ke tingkat provinsi, lalu kabupaten, baru ke kecamatan. Setelah melalui proses yang panjang, pada masa turun lapangan tahap kedua, akhirnya peneliti bisa memperoleh data-data sekunder yang diperlukan.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Kepala UPTD Kecamatan Klego yaitu informan S. Peneliti menanyakan terkait mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi yang sesuai peraturan pemerintah serta bagaimana kondisi sesungguhnya yang saat ini terjadi. Wawancara dilakukan di kantor UPTD Pertanian Kecamatan Klego.

- Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian BPTP Jawa tengah

Peneliti melakukan wawancara dengan informan A untuk menggali informasi mengenai proyek uji coba “Pengaruh Perubahan Iklim dan Uji Adaptasi Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan” yang dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah dan bekerjasama dengan International Rice Research Institute (IRRI). Awalnya peneliti memiliki kesulitan menemui pihak yang bisa memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya terkait penelitian tersebut, baik dari BPTP Jawa Tengah ataupun IRRI. Namun pada masa turun lapangan kedua peneliti berkesempatan dengan pihak BPTP Jawa Tengah yaitu informan AS. Informan AS merupakan Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian BPTP Jawa tengah. Beliau kebetulan sedang melakukan tinjauan langsung ke sawah uji coba sekaligus sedang membicarakan masa perpanjangan ujicoba kepada ketua kelompok Marsudi Tani. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan AS di sawah uji coba sambil mengikuti kegiatan pemantauan hasil uji coba sementara.

BAB IV

DESKRIPSI KELOMPOK TANI SEBAGAI BASIS EKONOMI

(Hasil Studi Kualitatif)

4.1 Tahap 2: Problem Situation Expressed

Pada tahap kedua, situasi permasalahan yang ada dipaparkan secara merinci dan lebih terstruktur untuk menghasilkan *rich picture*. Pada tahap ini akan disajikan temuan data lapangan secara deskriptif.

4.1.1 Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu daerah di Kabupaten Boyolali, tepatnya di Desa Bade, Kecamatan Klego. Dalam sub-bab berikut ini peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pertanian di Kecamatan Klego. Sub-bab selanjutnya yaitu penjelasan mengenai gambaran umum Desa Bade. Hal ini dilakukan dengan tujuan peneliti dapat menjelaskan sekaligus menggambarkan *real world* secara lengkap.

4.1.1.1 Deskripsi Sektor Pertanian Kecamatan Klego

Secara administratif Kecamatan Klego berbatasan dengan lima wilayah kecamatan: sebelah selatan adalah Kecamatan Simo; sebelah timur adalah Kecamatan Andong; sebelah utara adalah Kecamatan Kemusu; sebelah Barat Laut adalah Kecamatan Wonosegoro; dan sebelah Barat adalah Kecamatan Karanggede. Di kecamatan ini terdapat 14 desa atau kelurahan. Wilayah ini memiliki ketinggian 200 hingga 600 meter di atas permukaan laut, sehingga jenis pertanian yang cocok untuk wilayah ini adalah tanaman-tanaman untuk daerah dataran rendah. seperti padi, palawija, ataupun rempah-rempah. Selain itu banyak juga tanaman kehutanan yang dibudidayakan masyarakat setempat seperti jati, mahoni, serta akasia.

Tabel 4.1 Pola Tanam Pertanian Kecamatan Klego Berdasarkan Jenis Lahan

No	Jenis Lahan	Bulan											
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept
1.	Oncoran	Padi											
		Palawija											
2.	Tadahan	Palawija											
		Padi											
3.	Tegalan/ Pekarangan	Ketela Pohon											
		Sayur-sayuran											

Sumber: Data Olahan dari UPT Usaha Pertanian Kecamatan Klego

	Padi
	Palawija
	Ketela Pohon
	Sayur-sayuran

Lahan pertanian di Kecamatan Klego terbagi atas tiga jenis yaitu *oncoran*, *tadahan*, dan *pekarangan*. Lahan *oncoran* merupakan sawah yang mendapatkan pengairan melalui saluran irigasi atau selokan yang dibuat dengan pipa air yang diambil dari sungai atau bendungan. Sawah dengan tipe lahan seperti ini mendapat pengairan sepanjang tahun sehingga sangat memungkinkan untuk ditanami padi sepanjang musim. Tipe lahan berikutnya adalah *tadahan* atau dikenal dengan sawah tadah hujan, merupakan sawah yang pengairannya didapat dari air hujan. Sawah dengan tipe seperti ini bergantung pada musim yang sedang berlangsung karena pengairannya yang bergantung pada curah hujan. Ketika musim hujan sawah ini ditanami padi dan ketika musim kemarau datang biasanya sawah ditanami oleh tanaman palawija. Sehingga sawah tadah hujan biasanya melewati dua musim tanam dengan tanaman yang berbeda dalam satu tahun. Tipe yang terakhir adalah *tegalan* atau biasa disebut pekarangan atau kebun. Lahan pertanian tipe ini pengairannya juga bergantung pada curah hujan. Sawah tegalan biasanya kondisi tanahnya lebih kering karena curah hujannya lebih sedikit ataupun tekstur tanahnya lebih padat. Tanaman yang ada pada tipe lahan ini biasanya yang tidak terlalu banyak membutuhkan pengairan, misalnya tanaman palawija, umbi-umbian, ataupun sayur-sayuran. Lahan seperti ini tidak cocok ditanami padi karena

pengairannya yang lebih tidak stabil dari sawah tadah hujan dan tekstur tanahnya yang cenderung kering.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa masing-masing tipe lahan memiliki dua tipe penanaman yang berbeda dalam setiap musim tanamnya. Pada lahan *oncoran* ada dua cara bercocok tanam yaitu menanam padi sepanjang tahun serta diselingi oleh palawija. Jika sawah *oncoran* pengairannya lancar sepanjang tahun biasanya akan ditanami padi sepanjang tahun. Seperti sawah daerah Dusun Wates Timur Desa Bade yang dialiri pengairan dari bendungan Ponggoloh. Sedangkan untuk beberapa wilayah sawah *oncoran* ada juga yang menggunakan sistem dua musim tanam karena mengantisipasi bendungan atau sumber irigasi yang kering ketika musim kemarau.

Tipe lahan tadah hujan juga memiliki dua jenis pola tanam. Pertama adalah pada periode bulan Oktober hingga Desember sawah ditanami palawija, kemudian pada Januari hingga Mei ditanami padi, setelah selesai dipanen lahan sawah diistirahatkan sampai bulan Oktober berikutnya. Sedangkan pola tanam yang kedua adalah dengan menjalani tiga musim tanam, periode pertama adalah bulan Oktober hingga Januari ditanami padi, kemudian Februari hingga April kembali ditanami padi. Kemudian ketika mulai masuk musim kemarau yaitu bulan Mei hingga Oktober maka ditanami palawija, karena tidak membutuhkan banyak air.

Tipe lahan pekarangan atau tegalan biasanya hanya ditanami ketela pohon (singkong) ataupun sayur-sayuran seperti kacang polong, kacang panjang, cabai, tomat, serta tanaman-tanaman yang tidak membutuhkan banyak pengairan. Karena tidak membutuhkan banyak pengairan maka tipe lahan ini biasanya hanya sesekali saja diurus oleh pemilik, seperti disiangi rumputnya atau disirami seminggu sekali.

Tabel 4.2 Pertumbuhan Produksi Padi dan Palawija Kecamatan Klego

Komoditas Pertanian	Rata-rata produksi (kw/ha)		
	2008	2009	2010
Padi	52.25	54.5	55.1
Jagung	36.1	39.3	40.8
Kedelai	13.6	13.8	13.6
Kacang Tanah	12.5	11	11.6
Ubi Kayu	170	225	224.5

Sumber: Data Olahan dari Dinas UPTD Pertanian Klego

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa padi maupun palawija cenderung mengalami pertumbuhan produksi setiap tahunnya. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa padi bukan menjadi komoditas utama karena jumlah produksinya masih kalah dengan ubi kayu. Padahal luas panen padi pada tahun 2010 adalah 2.740 ha, lebih luas dibandingkan luas panen ubi kayu yang hanya 580 ha. Selain itu jumlah produksi palawija juga selalu lebih tinggi dibandingkan dengan produksi padi setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketahanan tanaman terhadap iklim. Mayoritas wilayah pertanian Klego merupakan sawah tadah hujan, sehingga padi hanya dipanen sebanyak dua kali dalam satu tahun karena bergantung pada musim yang sedang berlangsung (bergantung pada musim hujan). Sedangkan palawija seperti jagung, kedelai, atau kacang tanah lebih tahan terhadap musim, dan masa tanamnya juga pendek sehingga lebih cepat dipanen. Ditambah lagi, palawija lebih cocok ditanam di tanah kering seperti sawah tadah hujan serta tidak membutuhkan banyak pengairan.

4.1.1.2 Gambaran Umum Desa Bade

Desa Bade merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Klego. Desa ini berbatasan dengan empat wilayah desa: sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangatak; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Blumbang; sebelah barat berbatasan dengan Desa Klego; dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Banyu Urip. Desa Bade memiliki ketinggian 282 di atas permukaan laut sehingga jenis pertanian yang cocok adalah tanaman dataran rendah seperti padi, kedelai, jagung, kacang tanah, kencur. Suhu rata-rata di Desa Bade adalah 29 derajat Celcius. Desa ini memiliki wilayah seluas 320,49 ha yang terdiri dari sawah dan ladang 134 ha, bangunan umum 1 ha, serta pemukiman 120,12 ha.

Desa Bade terdiri dari empat dusun yaitu Pelang, Wates Barat, Wates Timur, dan Bade. Setiap dusun dikepalai oleh kepala dusun atau biasa disebut *bayan*. Di desa ini terdapat enam kelompok tani yang tersebar di setiap dusun. Di Dusun Bade ada kelompok tani Tani Maju; Dusun Wates Barat yaitu Tani Subur; Dusun Wates Timur yaitu Marsudi Tani; dan di Dusun Pelang terdapat tiga kelompok tani yaitu, Sumber Rejeki I, Sumber Rejeki II, serta Mina Subur. Mina Subur adalah kelompok tani nelayan yang merupakan perkumpulan nelayan yang mencari ikan di Waduk Bade, sedangkan lima kelompok tani lainnya adalah kelompok tani sawah.

Gambar 4.1 Waduk Bade

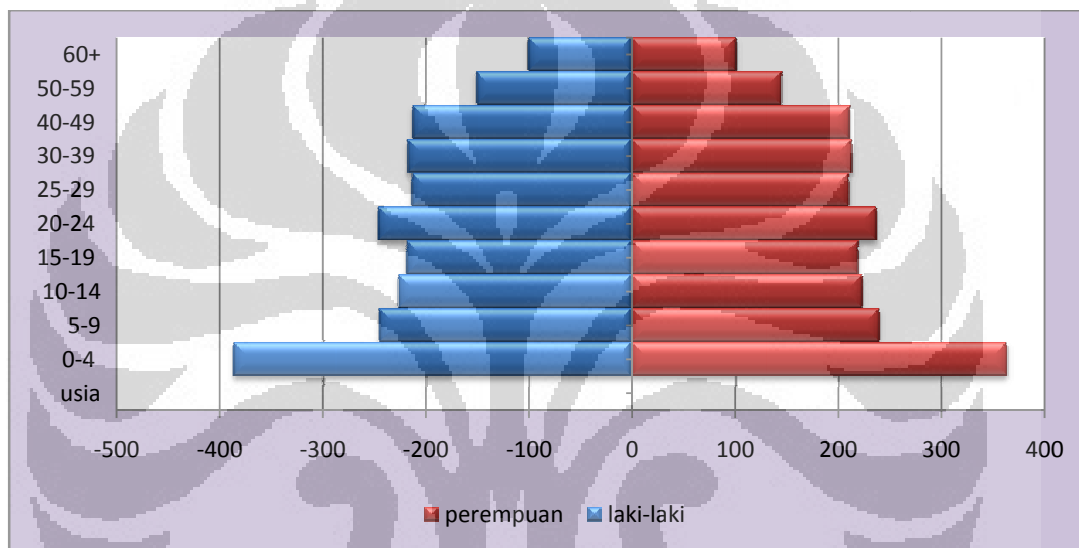


Gambar di atas adalah Waduk Bade yaitu sebuah bendungan yang menjadi kebanggaan warga Desa Bade. Waduk tersebut menjadi sarana rekreasi di wilayah Kecamatan Klego dan sekitarnya. Selain menjadi sarana rekreasi waduk tersebut juga berkontribusi dalam menggerakkan perekonomian warga Desa Bade. Banyak warga desa yang mencari nafkah dengan berjualan di sekitar waduk serta menjadi nelayan di waduk

tersebut. Di Desa Bade terdapat satu kelompok tani nelayan bernama Mina Subur yang merupakan organisasi nelayan Waduk Bade.

Berdasarkan data monografi desa pada Januari 2012 jumlah penduduk Desa Bade adalah 4.219 jiwa serta terdiri dari 1.162 kepala keluarga. Berikut ini adalah piramida penduduk Desa Bade:

Gambar 4.2 Piramida Penduduk Desa Bade

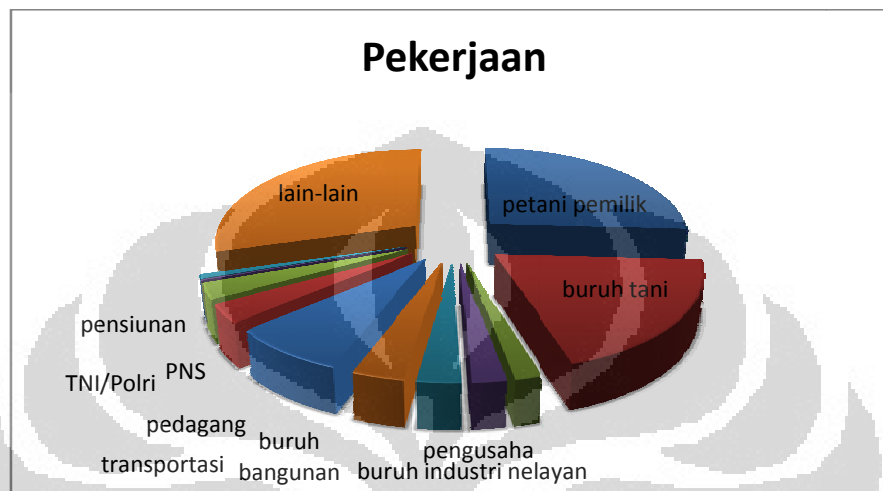


Sumber: Monografi Kelurahan Desa Bade Tahun 2012

Berdasarkan piramida penduduk di atas dapat dilihat bahwa jumlah usia produktif (15-59 tahun) lebih besar dibandingkan jumlah usia tidak produktif (0-14 dan 60 tahun ke atas).¹ Dapat dilihat juga jumlah penduduk di setiap kelompok umur hampir sama, kecuali pada kelompok usia 0-4 tahun. Hampir meratanya jumlah kelompok umur masyarakat Desa Bade menunjukkan bahwa angka kematian sekaligus angka kelahiran relatif kecil. Komposisi penduduk desa tersebut merata di berbagai kelompok umur.

¹ Batas usia produktif menurut BPS adalah 15-64 tahun, Sementara data yang diperoleh dari Desa Bade tidak menunjukkan detail *range* usia dari 60-64 tahun melainkan hanya '60 tahun ke atas'. Sehingga peneliti memasukkan kategori usia 60 tahun ke atas ke dalam kategori penduduk tidak produktif.

Gambar 4.3 Pekerjaan Penduduk Desa Bade



Sumber: Monografi Kelurahan Desa Bade Tahun 2012

Masyarakat Desa Bade sebagian besar bekerja “serabutan” yang ditulis sebagai ‘lain-lain’. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap tersebut adalah jumlah terbesar yaitu 29%. Pekerjaan tidak tetap yang mereka jalani antara lain pedagang musiman, pedagang makanan di sekitar Waduk Bade, pencari umpan untuk pancing, dan lain-lain. Urutan pekerjaan mayoritas berikutnya adalah pada sektor pertanian, yaitu petani pemilik dan buruh tani. Petani pemilik adalah masyarakat desa yang bekerja sebagai petani sekaligus sebagai pemilik lahan. Sebaliknya, buruh tani adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Buruh tani mendapatkan upahnya dengan berbagai cara. Ada yang mendapatkan upah per-hari dari petani pemilik, ada juga yang mendapatkan upahnya setelah panen yaitu dengan cara sistem bagi hasil. Di Desa Bade jumlah petani pemilik lebih banyak dibandingkan buruh tani. Tidak heran jika para petani pemilik lahan di Desa Bade pasti ikut mengerjakan sawahnya sendiri dengan dibantu oleh beberapa buruh tani. Berdasarkan informan sulit menemukan buruh tani karena mayoritas penduduk desa, terutama pemuda, lebih memilih merantau ke kota besar ataupun ibukota. Urutan pekerjaan terbanyak berikutnya adalah pedagang. Tengkulak juga masuk dalam kategori pedagang karena mereka membeli hasil panen dari petani

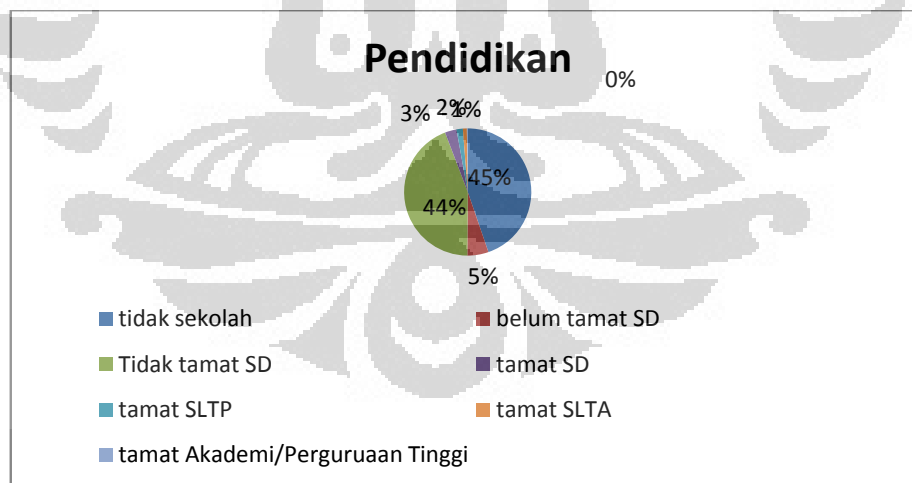
untuk kemudian dijual lagi ke pedagang yang lebih besar. Maka dari itu tengkulak dikenal juga sebagai pedagang perantara.

Gambar 4.4 Bertani Sebagai Pekerjaan Mayoritas Warga Desa Bade



Berdasarkan tiga pekerjaan terbanyak (petani pemilik lahan, buruh tani, dan tengkulak) maka dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Bade bermatapencarian utama pada sektor pertanian. Sehingga sektor pertanian sangat penting bagi masyarakat Desa Bade. Besarnya jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh tani maupun serabutan tidak dapat dilepaskan dengan tingkat pendidikan akhir mereka. Berikut ini disajikan data pendidikan akhir masyarakat Desa Bade:

Gambar 4.5 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bade



Sumber: Monografi Kelurahan Desa Bade Tahun 2012

Gambar di atas menunjukkan jenjang pendidikan masyarakat Desa Bade masih sangat rendah, terbukti dari mayoritas penduduk yang tidak sekolah. Selain itu jumlah

penduduk yang tidak tamat SD pun tidak kalah besarnya. Pada data di atas dapat dilihat penduduk desa yang mengenyam pendidikan hingga tingkat SLTA/Sederajat. Hanya ada 30 orang yang mencapai pendidikan hingga tingkat SLTA atau hanya 1%. Hal ini sekiranya dapat dilihat sebagai salah satu faktor mengapa masyarakat Desa Bade sebagian besar tidak memiliki pekerjaan tetap dan sebagai buruh tani. Bekerja sebagai buruh tani maupun 'serabutan' memang tidak membutuhkan keterampilan apapun selain tenaga. Rendahnya pendidikan menjadikan mereka tidak memiliki pilihan pekerjaan selain menjadi buruh serabutan ataupun buruh tani.

Pada data di atas dapat dilihat penduduk desa yang mengenyam pendidikan hingga tingkat SLTA/Sederajat sangat sedikit. Hanya ada 30 orang yang mencapai pendidikan hingga tingkat SLTA atau hanya 1%. Jenjang masyarakat yang tidak tamat SD menduduki peringkat kedua setelah 'tidak sekolah'. Kondisi ini terjadi karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan ditambah lagi faktor biaya. Masyarakat Desa Bade sejak anak-anak lebih dibiasakan membantu orangtuanya bekerja, baik itu membantu di ladang atau sawah maupun membantu berdagang di pasar. Karena anggapan masyarakat pada masa itu yang terpenting adalah bisa membaca, menulis, dan berhitung saja sudah cukup, selebihnya tekad serta motivasilah yang perlu di asah. Caranya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu membantu orangtua bekerja. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan seorang informan berikut ini:

*"kebanyakan ki sing wong jaman dulu itu kan sekolah ndak terlalu dianggap penting. Nah kan, jadinya, anak-anak itu lebih banyak disuruh membantu orangtuanya, ya itu macul (bertani/memacul) opo bakul (berjualan) ke pasar, pokok'e mbantu orangtua lah..nah tapi penting juga itu nek belajar baca tulis dan berhitung, kalo itu kan penting, biar ndak bodoh-bodoh amat lah, buat modal.. selebih'e tinggal tekad karo usaha.. tapi iku sing jaman mbiyeen, saiki yo wis ora.. (tapi itu jaman dulu, sekarang ya sudah tidak).. sekarang sudah banyak orangtua yang nganggep pendidikan buat anak-anaknya penting, lagian SD apa SMP juga sudah ada kok, sudah dekat dan biayanya murah juga.."*²

²Wawancara dengan informan K

4.1.2. Kelompok Tani Marsudi Tani

Di Desa Bade terdapat sebuah Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang bernama Bade Subur. Sesuai dengan namanya Gapoktan Bade Subur merupakan gabungan dari kelompok tani yang terdapat di Desa Bade. Kelompok-kelompok tani tersebut adalah Marsudi Tani, Tani Subur, Sumber Rejeki, dan Tani Maju. Masing-masing kelompok tani dibedakan berdasarkan wilayah areal sawah per dusun. Kelompok Marsudi Tani dan Tani Subur merupakan kelompok yang terdapat di Dusun Wates Barat, Kelompok Sumber Rejeki ada di Dusun Pelang, serta Kelompok Tani Maju di Dusun Bade.

Masing-masing kelompok tani memiliki susunan pengurus yaitu ketua, sekretaris, serta bendahara. Pengurus gapoktan berasal dari masing-masing perwakilan kelompok tani. Saat ini Gapoktan Bade Subur diketuai oleh informan N, yang juga merupakan ketua kelompok Marsudi Tani. Pada sub-bab berikut akan dijelaskan mengenai kelompok Marsudi Tani beserta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tindakan ekonomi para anggotanya.

Marsudi Tani merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Desa Bade, tepatnya di dusun Wates. Di dusun Wates ada satu kelompok tani lagi yaitu Tani Subur. Kelompok ini mulai berdiri sejak 5 Februari 1995. Pada awal berdirinya Marsudi Tani merupakan perkumpulan petani kedelai yang sedang mengikuti program pembibitan dari pemerintah melalui Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Namun keberadaan kelompok masih berlanjut hingga sekarang. Kelompok ini secara rutin menggelar pertemuan anggota setiap satu *lapan* (35 hari) yaitu setiap hari Selasa Kliwon. Tempat pertemuannya ditentukan secara acak dan bergilir dari masing-masing tempat tinggal anggota kelompok. Pada awalnya kelompok ini terbentuk dalam rangka penyuluhan dan pelatihan bagi para petani kedelai. Namun selanjutnya kelompok ini berkembang dimana anggotanya tidak hanya mengurus masalah budidaya kedelai saja namun juga tanaman pokok yang mereka tanam yaitu padi maupun palawija.

Hingga tahun 2010 anggota kelompok Marsudi Tani masih berjumlah 35 orang namun setelah keluar kebijakan pemerintah pada awal tahun 2011 mengenai distribusi

pupuk maka terjadi pembengkakkan anggota Terjadinya pembengkakkan anggota pada kelompok ini karena keluarnya kebijakan pemerintah terkait distribusi pupuk bersubsidi. Pupuk bersubsidi disalurkan ke setiap desa melalui gapoktan, kemudian disalurkan kembali ke kelompok-kelompok tani yang tergabung. Maka dari itu, setiap petani harus terdaftar pada kelompok tani di desa atau dusunnya agar dapat memperoleh jatah pupuk bersubsidi. Saat ini anggota kelompok Marsudi Tani berjumlah sekitar 91 orang.

4.1.2.A. PengairanKelompok

Perubahan iklim mulai dirasakan petani dalam beberapa tahun terakhir mulai berdampak pada hasil panen yang mereka dapatkan setiap musim tanam. Salah satu efek yang muncul dari perubahan iklim adalah musim kemarau yang lebih panjang dibandingkan musim hujan. Perubahan iklim ini tentunya berdampak terhadap produktivitas pertanian dan hal ini sudah mulai dirasakan oleh para petani di Desa Bade.

Sawah di wilayah kelompok Marsudi Tani sudah dilengkapi dengan sumur bor atau biasa disebut sumur pantek. Sumur pantek adalah suatu sumur yang dibuat dengan menggunakan pipabor dalam kedalaman tertentu hingga mencapai lapisan air tanah. Biasanya sumur dibuat di sekitar pinggiran sawah atau di dekat pematang sawah. Tanahnya digali dengan menggunakan alat semacam pipa besi yang di bagian ujungnya terdapat mata bor. Kedalaman tanah bervariasi namun untuk sumur di sawah Marsudi Tani rata-rata kedalaman enam sampai delapan meter. Setelah itu sumur dimasukkan pipa pralon yang tersambung pada mesin air. Mesin air ini nantinya akan disambungkan dengan mesin diesel serta selang plastic untuk menyedot air hingga keluar. Satu sumur pantek dapat mengairi sawah seluas dua hektar persegi. Jangkauan sumur tergantung dari panjangnya selang, semakin panjang selang yang digunakan semakin luas juga areal sawah yang dapat diairi.

Sumur pantek di wilayah Marsudi Tani biasanya digunakan dalam beberapa siklus tanam setiap musimnya. Pertama, sumur pantek digunakan pada masa awal musim tanam pertama (MT 1), yaitu masa penyemaian. Sumur pantek digunakan untuk berjaga-jaga apabila masih belum sering turun hujan. Kedua, yaitu menjelang akhir musim tanam kedua (MT 2), dimana musim kemarau sudah mulai tiba. Ketiga, sumur

pantek digunakan sepanjang musim tanam ketiga (MT 3) karena pada masa ini sudah masuk musim kemarau.

Mengenai ketersediaan air pada sumur-sumur pantek tersebut sangat baik. Diakui oleh informan N sumur pantek di sawahnya pernah digunakan untuk mengairi selama lima hari lima malam tanpa henti dan ketersediaan air sumur masih banyak. Begitupula ketika musim kemarau tiba, sumur belum pernah mengalami kekeringan. Sehingga keberadaan sumur-sumur tersebut sangat dirasakan manfaatnya oleh para petani kelompok Marsudi Tani.

“pernah itu, sumur di sawah saya, disedot airnya selama lima hari lima malam, ndak habis habis, waktu kemarau lalu..”³

Gagasan untuk membuat sumur pantek ini didasari dari pengalaman petani selama ini yang selalu mendapatkan panen yang buruk setiap musim kemarau tiba. Sejak sepuluh tahun terakhir dampak dari perubahan iklim mulai dirasakan dimana jumlah bulan kering (musim kemarau) lebih banyak dibandingkan bulan basah (musim hujan) setiap tahunnya. Akibatnya sawah mengalami kekeringan dan sebagian dari tanaman (palawija) mati atau tidak maksimal hasilnya. Ketika tahun 2002 silam petani-petani di Desa Bade mengalami kerugian panen yang terparah yang pernah mereka alami. Hal ini karena jumlah bulan kering lebih panjang dibandingkan jumlah bulan basah pada tahun tersebut. Sehingga mayoritas petani merasakan panen mereka tidak memuaskan. Pada tahun-tahun selanjutnya kemarau yang berkepanjangan masih terjadi meskipun tidak separah tahun 2002. Hingga kemudian sekitar tahun 2004 informan N mengutarakan gagasannya untuk membuat satu sumur pantek di tengah sawah agar dapat mengairi sawah terutama ketika kemarau datang. Kepala Dusun Wates Barat, yang juga merupakan anggota kelompok tani Marsudi Tani, saat itu juga memiliki pemikiran yang sama mengenai sumur pantek. Seperti yang diutarakan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Dulu awalnya itu saya dan Pak Ismail, Kadus Wates Barat punya ide yang sama soal ini (sumur pantek). Nah ketika pembuatan sumur pantek pertama berhasil kemudian disusul Pak Samtani, Ketua Marsudi Tani pada saat itu. Ya awalnya itu supaya tidak

³ Wawancara dengan informan N

gagal panen dan ketika kemarau itu supaya bisa subur tanaman tanaman palawija itu Bulan oktober siap siap bikin persemaiannya, pokok'e oktober itu harus siap buat persemaian. Kalau mengikuti hujan telat ya kalau telat ya ngaret musim tanam keduanya.”⁴

Ketidakpastian datangnya musim hujan atau kemarau menimbulkan permasalahan tersendiri bagi para petani. Mereka tidak bisa menerka kapan datangnya hujan karena perubahan iklim yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Untuk memulai musim tanam pertama (tanaman padi) perlu melakukan penyemaian bibit padi dulu agar hasil semaian tersebut bisa ditanam di sawah. Dalam melakukan penyemaian dibutuhkan tanah yang basah dan harus selalu tergenang sehingga pengairan sangat dibutuhkan dalam proses ini. Jika mengikuti datangnya hujan yang belum jelas kepastiannya maka bisa berakibat panjang. Jika telat melakukan proses penyemaian bibit padi maka musim tanam pertama akan mengalami keterlambatan panen, sehingga musim tanam kedua juga akan terlambat. Jika musim tanam kedua terlambat dimulai maka dikhawatirkan panennya akan gagal. Karena sekitar akhir bulan Maret atau awal bulan April sudah mulai memasuki musim kemarau dan akan berdampak juga pada pengairan musim tanam kedua. Perlu dipahami kembali bahwa karakteristik utama sawah tadah hujan adalah mengandalkan datangnya hujan sebagai pengairan. Kekhawatiran petani seperti yang tersirat dalam kutipan wawancara di bawah ini menjadi dasar munculnya gagasan untuk segera membuat sumur pantek:

“Biasanya kalau pertengahan musim tanam kedua (akhir maret atau awal april) itu sudah tidak ada air hujan lagi. Kemudian kalau mau masuk musim tanam pertama (oktober), kalau mengikuti musim hujan saja bisa kan hujan itu telat, namanya juga alam, ora iso dijagagke (tidak bisa diandalkan begitu saja).”

Saat ini di wilayah sawah kelompok Marsudi Tani yang seluas 27,5 hektar sudah dilengkapi sepuluh sumur pantek. Satu sumur pantek dapat mengairi areal sawah seluas 2 hektar persegi. Meskipun satu sumur dapat mengairi lahan seluas dua hektar namun dirasakan petani ini masih kurang. Misalnya ketika musim tanam perlu banyak pengairan sedangkan jumlah sumur terbatas maka penggunaannya dilakukan secara bergantian. Hal ini tidak efisien baik dalam segi biaya maupun waktu sehingga

⁴ Ibid

dirasakan oleh petani jumlah sumur pantek masih kurang. Sehingga saat ini sedang diusahakan pembuatan satu sumur pantek lagi. Pembuatannya pun kembali dilakukan secara swadaya khususnya dari anggota kelompok yang kemarin belum ikut berkontribusi dalam pembuatan sumur pantek.

“Kalau untuk biaya pembuatan sumur ya awalnya sendiri sendiri. Nah untuk beberapa pembuatan yang akhir akhir ya rombongan (patungan). Awal pembuatan sumur pertama hingga sumur keempat itu biaya ditanggung oleh si pemilik lahan/sawah. Nah ketika pembuatan sumur kelima dan seterusnya baru pada rombongan, yaitu satu sumur ditanggung sekitar tiga sampai empat anggota. Biasanya patungannya dengan sesama anggota yang lahan sawahnya bersebelahan atau berdekatan...”⁵

Setelah panen palawija dilakukan biasanya beberapa petani menambah musim tanamnya dengan menanam kembali palawija atau masuk musim tanam keempat (MT 4). Dalam hal ini tanah tidak diistirahatkan dan kembali ditanami dengan palawija. Misalnya setelah dilakukan panen jagung maka sawah kembali ditanami tanaman palawija, seperti jagung atau kedelai. Sehingga keberadaan sumur pantek sangat dirasakan manfaatnya oleh para petani kelompok Marsudi Tani, seperti yang diutarakan dalam kutipan wawancara berikut:

“Disini ada tiga musim yaitu musim laboh (sebutan untuk MT 1), rendem (MT 2), dan kemarau (MT 3). Lha, biasanya kalau habis musim tanam ketiga petani itu nambah lagi, yaa nanam lagi. Jadi empat musim tanam, padi-padi-jagung-kedelai, atau kalo saya biasanya padi-padi-jagung-jagung... nah, tapi ada juga petani yang ndak nambah, atau mengistirahatkan sawahnya..lha, kalo empat musim itu sumur pantek itu sangat terasa manfaatnya.”

Proses pembuatan sumur pantek dilakukan dengan berbagai macam cara. Pada awal pembuatannya, yaitu sumur pertama hingga keempat, masih menggunakan biaya pribadi petani yang memiliki hajat. Pada pembuatan sumur selanjutnya mulai dilakukan secara berkelompok atau *rombongan*. Maksud dari *rombongan* adalah petani membuat kelompok sekitar dua sampai tiga orang yang lahannya berdekatan untuk bersama-sama menanggung biaya pembuatan sumur pantek. Selain itu untuk menyedot air dari sumur biasanya setiap petani memiliki mesin diesel baik secara pribadi ataupun berkelompok. Biasanya diesel yang dimiliki secara berkelompok tersebut dibeli secara bersama-sama (patungan). Terlepas dari pembuatan sumur itu dilakukan sendiri atau rombongan

⁵ ibid

namun pemakaiannya secara bersama-sama. Setiap anggota kelompok boleh menggunakan sumur-sumur pantek tersebut secara bergantian dengan petani anggota yang lain. Hal ini disebutkan dalam kutipan di bawah ini:

“Meskipun sumur yang dibuat dengan biaya pribadi bukan berarti pemakaiannya sendiri-sendiri juga, tapi dipakai beramai-ramai. Contohnya sumur yang disana itu, sumur pantek yang saya buat pertama dulu itu, dipakai oleh petani-petani anggota yang lain, sampai ke dekat jalan raya sana. Setiap anggota kelompok boleh menggunakan sumur pantek tersebut yang penting mau bergantian dengan yang lain.”⁶

Penggunaan sumur pantek secara memang tidak terlepas dari pembuatannya yang dilakukan secara bersama. Dari hasil wawancara disebutkan jika ada anggota kelompok yang ingin membuat sumur maka akan dibantu oleh anggota yang lain. Beberapa bulan yang lalu pernah ada anggota kelompok Marsudi Tani bernama Parjo, warga Dusun Wates yang membuat sumur pantek. Perlu diketahui untuk membuat sumur memerlukan biaya total Rp. 3.250.000 ditambah lagi biaya mesin diesel berikut selang sebesar Rp. 2.400.000. Biaya tersebut dirasakan cukup mahal apabila ditanggung sendiri. Dalam kasus tersebut Pak Parjo berkelompok atau *rombongan* dengan dua petani anggota lain dalam pembuatan sumur. Mereka bertiga membayar sesuai dengan kemampuannya saja, sedangkan kekurangan-kekurangan lain dibantu oleh petani anggota kelompok Marsudi Tani yang lain. Hal tersebut dilakukan karena sudah dianggap sepatutnya membantu anggota sesama kelompok Marsudi Tani. Selain itu sumur tersebut juga akan digunakan bersama. Seperti yang tersirat pada dua kutipan wawancara di bawah ini.

“Kalau keberadaan sumur pantek disini memang digunakan bersama-sama, wong mau tidak mau ya menggunakan. Lhaa, nantinya Kalau ada anggota kelompok yang ingin membuat sumur bor semampunya bayar berapa nanti rombongan dengan yang lain...”⁷

“Seperti dalam kasus yang baru-baru ini kayak si Parjo, rumahnya di sebelah utara Wates, buat sumur rombongan tiga orang, lalu ada tetangganya ikut ikut ikut. Ya pendanaan utamanya dipikul oleh tiga orang itu, tapi bantuan dari lingkungannya ya untuk menambah sedikit atau segala kekurangannya lah. Sekitar bulan romadhon kemarin lah buatnya, yaitu habis sekitar Rp. 3.250.000, itu biaya sudah komplit sampai air mengalir. Kalau harga diesel sekaligus selangnya sekitar 100 meter adalah

⁶ ibid

⁷ ibid

Rp.2.400.000. mahal sebetulnya tapi kan sudah kebutuhan, daripada nanam rugi terus dan tidak berhasil, hitung-hitung modal..”⁸

Informan N sebagai ketua kelompok Marsudi Tani sekaligus juga sebagai ketua Gapoktan Bade Subur pernah mengajukan gagasannya kepada kelompok tani lain yang tergabung di gapoktannya untuk membuat sumur pantek juga. Karena menurut beliau kelompok tani lain masih bermasalah dengan pengairan mereka. Namun idenya tersebut belum juga direalisasikan oleh kelompok tani lain. Selain itu gapoktan Bade Subur belum bisa memberikan bantuan berarti karena masih terhambat masalah dana. Gapoktan Bade Subur pernah mengajukan proposal pengajuan dana untuk membuat sumur pantek ke pemerintah melalui dinas pertanian kabupaten namun gagal. Disebutkan dana tersebut memang turun namun tidak ke Desa Bade tetapi ke Desa Blumbang yang masih ada di kecamatan yang sama, Klego.

“Awalnya saya punya itu gagasan agar kelompok tani lain membuat sumur pantek seperti halnya di kelompok marsudi tani, namun yaa itu, soal kemauannya itu lho yang saya rasa masih kurang kuat. Memang dahulu gapoktan pernah mengajukan permohonan dana ke dinas pertanian untuk membuat sumur pantek namun dananya tidak sampai kepada kami. Entah itu kemana, kabarnya sih uangnya turun. Malah diberikan ke yang tidak membuat proposal.”

4.1.2.B. Koperasi Simpan Pinjam

Kelompok tani Marsudi Tani memiliki koperasi simpan pinjam yang rutin dilaksanakan setiap pertemuan lapangan. Kegiatan koperasi simpan pinjam ini sudah mulai ada sejak kelompok Marsudi Tani berdiri. Seperti namanya, koperasi ini hanya mengadakan kegiatan usaha simpan pinjam saja. Pengelolaan kegiatan usaha simpan pinjam dilakukan oleh pengurus yang beberapa diambil dari pengurus kelompok, sebagian lagi diambil dari anggota kelompok.

Setiap anggota koperasi berkewajiban memberikan simpanan wajib dan simpanan pokok. Simpanan pokok dibayar sekali selama menjadi anggota, yaitu sebesar Rp. 10.000 sedangkan simpanan wajib dibayar setiap pertemuan *lapan*, yaitu sebesar Rp. 3000. Berdasarkan rekapitulasi tahunan per Desember 2011 saat ini modal

⁸ ibid

koperasisimpan pinjam Marsudi Tani sebesar Rp. 84.382. 625. Modal tersebut terdiri darikas sebesar Rp. 8.221.725, piutang anggota sebesar Rp. 43.676.900, serta simpanan di BRI sebesar Rp. 32.450.000.

Mekanisme peminjaman uang di koperasi ini cukup mudah. Setiap anggota koperasi, yang juga anggota kelompok tani Marsudi Tani, berhak memperoleh pinjaman uang. Selain itu prosesnya juga cepat dan mudah, anggota hanya perlu mengajukan berapa jumlah pinjaman yang diperlukan, menjelaskan pinjaman tersebut untuk keperluan apa, serta menentukan akan mengangsur berapa kali, kemudian pinjaman akan diberikan. Bunga yang ditetapkan juga tidak tinggi, yaitu sekitar sepuluh persen dari jumlah pinjaman. Jumlah ini masih jauh lebih ringan dibandingkan bunga yang diberikan jika meminjam ke rentenir. Ditambah lagi bunga tersebut nantinya akan dikembalikan kepada anggota sebesar 25% kepada si peminjam ketika hari raya, serta akumulasi dari bunga pinjaman akan dibagi dalam pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) di akhir tahun.

Misalnya ada anggota kelompok yang meminjam sebesar Rp. 1.000.000 lalu uang tersebut akan diangsur sebanyak lima kali atau sebesar Rp. 200.000 per angsuran. Peminjam akan menerima uangnya sebesar Rp. 900.000 (setelah dipotong bunga 10%). Peminjam akan menyetorkan angsurannya ke bendahara setiap pertemuan lapan. Sementara bunga sebesar 10% tersebut atau Rp. 100.000 akan diambil Rp 25.000 untuk dikembalikan ke si peminjam ketika tiba Hari Raya Idul Fitri, kemudian sisanya akan masuk ke Perhitungan Hasil Usaha (PHU) dan akan dibagikan ke masing-masing anggota serta pengurus dalam pembagian SHU.

Hambatan yang ditemui dalam pengelolaan koperasi ini lebih bersifat teknis. Misalnya salah seorang peminjam tidak kunjung hadir dalam pertemuan lapan sehingga yang bersangkutan tidak memenuhi kewajiban angsurannya. Ada sebuah kasus yang disebutkan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Ada itu, petani anggota yang meminjam.. orangnya pergi dan tidak pulang pulang, dia punya istri kedua rumahnya di daerah pati, dan jarang pulang, dan belum mengangsur sampai sekarang, jumlah pinjamannya hanya satu setengah juta, ya sebenarnya tidak banyak pinjamnya, tapi sudah lama sekali tidak diangsur, sampai

sekarang sudah hampir satu tahun itu. Kalau yang berdomisili disini (di Bade) ya beres semua.. tapi kalau seperti itu akhirnya ya menjadi beban kelompok, wong setiap satu tahun kan hasilnya itu dibagi bagi.. untuk jasa anggota, jasa pengurus, lalu untuk cadangan dana sosial, cadangan kalau ada kredit macet, terus ada lagi untuk pembangunan dan cadangan untuk macam macam.. sudah ada persenan persenannya.”⁹

Dalam kasus tersebut ada seorang peminjam yang tidak memenuhi kewajiban angsurannya karena berdomisili di daerah lain. Hal tersebut dinilai merugikan anggota karena kredit yang diberikan itu nantinya digunakan untuk keperluan-keperluan kelompok. Macetnya pengembalian pinjaman dari orang tersebut membuat laba yang dihasilkan koperasi berkurang, jumlah SHU yang nantinya akan digunakan untuk bagi hasil antara pengurus dan anggota, serta cadangan dana lain-lain tentunya berkurang. Namun diakui informan N bahwa kasus yang demikian baru terjadi sekaligus dengan untuk anggota koperasi yang lain tidak ada masalah dalam pengembalian pinjaman.

Prosedur pinjaman dengan koperasi simpan pinjam ini memang mudah, informal, dan tidak terikat waktu dan tempat. Selain itu tidak rumit dan birokratis seperti di lembaga-lembaga formal seperti bank. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para petani anggotadalam memperoleh pinjaman dengan cepat dan mudah. Sifat pinjaman yang diberikan pun jauh berbeda dengan pinjaman dari rentenir. Rentenir biasanya mematok bunga yang tinggi dan berlipat setiap lewat batas tengang waktu pembayaran, tentunya hal tersebut akan merugikan dan membebani petani. Sedangkan di koperasi simpan pinjam ini bunganya relatif rendah dan tidak mengikat.

Sekitar tahun 2003 koperasi ini pernah menambah unit usahanya yaitu mengkoordinir penjualan untuk hasil panen tanaman kencur. Namun usaha kelompok tdk berjalan lama yaitu hanya sekitar tiga tahun yang pada akhirnya berhenti. Kegagalan tersebut diakui karena proses pejualan kencur tersebut yang tersendat. Selain itu kelompok kalah bersaing dengan para tengkulak terutama dalam hal modal. Tengkulak mampu membeli kencur dari petani dengan harga yang relatif lebih tinggi serta prosesnya yang cepat yaitu “ada uang ada barang”. Sehingga petani tidak perlu menunggu lama untuk bisa menikmati hasil panennya dengan menjual ke tengngakulak.

⁹ ibid

Sementara di sisi lain, usaha kelompok Marsudi Tani dalam mengkoordinir penjualan kencur tidak berjalan dengan mulus karena terhambat masalah dana. Kelompok Marsudi Tani harus membeli dahulu hasil panen kencur petani anggotanya kemudian menjualnya ke pedagang besar atau juragan. Namun dana yang dimiliki kelompok tidak banyak sehingga kelompok membeli hasil kencur anggotanya dengan cara hutang terlebih dahulu dan akan dibayarkan setelah hasil penjualan ke juragan didapatkan. Tentunya cara tersebut tidak efisien karena dinilai merugikan petani anggota kelompok. Hingga akhirnya banyak petani yang lebih memilih menjual panennya ke tengkulak di pasar. Hal ini dimaklumi oleh para pengurus Marsudi Tani karena hal tersebut dinilai wajar ketika petani ingin segera menikmati hasil usahatani. Sehingga setelah berjalan tiga tahun usaha mengkoordinir penjualan kencur berhenti dan kelompok lebih memilih fokus pada pengembangan koperasi simpan pinjam ini.

4.1.2.C Proyek Uji Varietas dari BPTP dan IRRI

Saat ini di wilayah sawah kelompok Marsudi Tani sedang diadakan kegiatan ujicoba “Pengaruh Perubahan Iklim dan Uji Adaptasi Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan” yang dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah dan bekerjasama dengan International Rice Research Institute (IRRI). Ujicoba ini dilakukan sebagai langkah untuk menguji varietas padi yang akan dilihat ketahanannya atas perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini. Terdapat sembilan varietas padi yang berasal dari Filipina dan akan dibandingkan dengan dua varietas padi asli Indonesia yaitu Inpari 13 dan Ciherang. Penelitian ini akan melihat bagaimana produktivitas varietas dari Filipina serta akan dibandingkan dengan dua varietas yang populer di Indonesia tersebut, serta melihat bagaimana ketahanan kedua kubu varietas tersebut dari perubahan iklim yang kian terasa di Indonesia, terutama terkait musim kemarau yang kian sulit diprediksi.

“Penelitian ini sekaligus juga untuk mengenalkan varietas disana yang umurnya lebih pendek. Kalau disini masalahnya itu varietasnya kalau musim kemarau itu istilahnya mengejar waktu, kalau varietasnya umurnya lebih pendek dan hasilnya bagus ya itu yang biasanya dicari petani. Nah ini kebetulan dari IRRI itu ada Sembilan varietas yang dicoba disini. Kita bandingkan dengan yang ada disini, Nah varietas

*pembandingnya itu varietas Ciherang dan Inpari 13. Ini dilakukan selama satu musim tanam, ya seumur padi. Nanti hasilnya diseminarkan di Vietnam sana tanggal 19 April nanti.*¹⁰

Ujicoba ini dapat dilakukan di wilayah tersebut karena lahannya sesuai dengan kriteria yang diinginkan yaitu sawah tadah hujan yang sumber airnya berasal dari air hujan. Tipe sawah seperti ini memang banyak di wilayah pertanian di Indonesia. Diakui bahwa budidaya tani lahan kering memiliki banyak kendala sehingga fokus penelitian ini pada sawah dengan karakteristik kering. Jika hasilnya dari uji varietas ini baik maka dapat diaplikasikan di sawah kering daerah lain juga. Selain itu sudah dipaparkan dalam kutipan di atas bahwa hasil ujicoba ini akan dipresentasikan dalam seminar internasional di Vietnam.

Setelah berkeliling ke beberapa wilayah di Kabupaten Boyolali akhirnya sampai ke Desa Bade, tepatnya di Dusun Wates. Selain di Bade ada satu wilayah ujicoba juga di daerah Pati. Sebelumnya pihak BPTP bertanya kepada dinas penyuluh pertanian tingkat kecamatan mengenai kriteria lahan yang dicari serta kelompok taninya bagus.

“Ke bagian penyuluhan pertanian disana (UPTD Kecamatan), kita tanya dimana kira kira ada kelompok yang bagus yang bisa kooperatif, bisa melaksanakan uji coba- uji coba kayak gini, lahannya seperti ini.. Yang kita persyaratkan seperti itu, lahan kering dan sebagainya. Akhirnya kita berangkat sama yang tingkat kecamatan itu, kita keliling keliling cari lokasi sama orang IRRI yang dari Filipin itu juga.”¹¹

Kriteria kelompok tani yang diperlukan adalah kelompok yang inovatif. Faktor inovatif penting karena kelompok harus paham dan mau eneiama inovasi terutama dalam hal peningkatan produktivitas usahatani. Disebutkan informan AS kelompok Marsudi Tani sudah cukup bagus dan kooperatif dalam pelaksanaan proyek ini. Diakui jika kelompok tani itu tidak memiliki sisi inovatif dan masih mempertahankan tradisi-tradisi kakunya maka akan sulit bagi mereka untuk maju. Terkait dengan proyek ujicoba yang sedang dilaksanakan dibutuhkan kerjasama yang proaktif dari kelompok tani yang bersangkutan. Kelompok harus mau bekerjasama dalam rangka mencapai hasil penelitian yang baik. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

¹⁰ Wawancara dengan informan AS

¹¹ ibid

“Ya kelompoknya ya artinya inovatif, kan biasanya kalau tidak kalau disuruh gini-gini kan susah. Kelompok yang artinya yang paham, sedangkan kalau kelompok yang tidak inovatif itu kan biasanya tidak mau menerima inovasi, lha ini yang susah. Mereka mau mempertahankan tradisi mereka, ya susah nanti kebanyakan kalau ada uji coba yang kayak begini ini mikirnya lha nanti kalau ngga berhasil gimana, nanti kalau ngga panen gimana”, gitu kan?”¹²

Petani di kelompok ini terlibat dalam hal pemeliharaan, mulai dari perlakuan awal bibit-bibit varietas hingga panen tiba. Petani diharapkan dapat mengamati secara langsung selama proses ujicoba varietas padi ini. Mereka dapat mengawasi secara langsung padi-padi mana yang sesuai yang kira-kira bagus pertumbuhan dan hasilnya. Misalkan padi varietas A adalah yang paling bagus diantara seluruh varietas yang sedang diujikan. Petani tahu bagaimana tindakan yang tepat apabila varietas A tadi warnanya menjadi agak memerah, pupuk apa yang pas, ataupun ketika menjelang panen tanaman mudah rubuh, serta bagaimana perlakuan yang tepat dalam menghadapi masalah teknis demikian. Sehingga dalam hal ini mereka bisa ikut meneliti sekaligus mempelajari budidaya tanam yang baik dan sesuai aturan. Maka dari itu baik pihak BPTP Jawa Tengah maupun IRRI berkeinginan ujicoba dilaksanakan di lahan sawah yang memiliki kelompok tani yang aktif dan inovatif.

Gambar 4.5 Uji Adaptasi Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah dan International Rice Research Institute (IRRI).



Informan AS menambahkan bahwa secara keseluruhan petani di Indonesia perlu melakukan perubahan pola pikir dalam menjalankan usahatani. Secara umum petani

¹² ibid

masih menggantungkan segala sesuatunya pada pemerintah semata, baik itu soal bantuan dana ataupun materi, kemudian penyuluhan-penyuluhan, serta bantuan lainnya. Hal ini sudah tidak seharusnya terjadi jika pertanian di negara ini mau modern. Harus ada kesinambungan yang pas diantara petani dan pemerintah. Keduanya harus sama-sama aktif dalam memajukan sektor pertanian. Selain nilai inovatif seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, petani juga harus proaktif dalam menjalankan usahatani. Proaktif dalam hal tidak selalu menunggu bantuan ataupun penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah. Petani harusnya memiliki inisiatif yang tinggi untuk mau belajar bagaimana memajukan usahatani. Berikut ini adalah kutipannya:

“Kalau petani mau maju itu ya seharusnya petani itu meneliti sendiri. Jangan dinas, kalau dinas yang melakukan kan biayanya mahal. Dinas itu satu kabupaten itu paling cuma satu lokasi. Kalau petani tau, seharusnya ini pekerjaan petani, punya sawah sendiri ya mbok diteliti tuh padi yang bagus itu bagaimana kan begitu. Kalau di luar negeri memang seperti itu..iya lho.. penelitian itu dijalani oleh petani, yang mungkin dibiayai oleh negara. Yang jadi biaya mahal itu ya petani itu masih pengen diajari cara-caranya begini begini begini..harusnya ya yang meneliti itu petani sendiri, hasilnya untuk petani sendiri. Jangan penelitian orang lain jangan menunggu. Jangan maunya hanya diajari terus menerus..”¹³

Diakui oleh informan AS bahwa sejauh ini peran dari kelompok Marsudi Tani sudah cukup baik. Kelompok cukup partisipatif selama proses ujicoba berlangsung. Bahkan rencananya proyek ujicoba akan diperpanjang untuk musim tanam berikutnya (Musim Tanam 2). Berikut adalah kutipan dari wawancara:

“Lalu sejauh ini kita tetap partisipatif, sambil mengajari petani juga. Memang masih ada yang seperti itu.. Karena kalau petani yang masih mempertahankan tradisi itu sulit berkembang, karena mereka menutup hal baru. Menghambat diri sendiri.”¹⁴

4.1.2. DKesulitan yang dialami kelompok

Kelompok tani Marsudi Tani melalui Gapoktan Bade Subur pernah beberapa kali mengajukan proposal pengajuan dana kepada pemerintah Kabupaten. Proposal yang pertama adalah pengajuan traktor dan proposal yang kedua adalah pengajuan dana untuk menambah sumur pantek. Namun kedua permohonan bantuan tersebut tidak ada yang direalisasikan oleh pemerintah Kabupaten Boyolali. Bantuan

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

sejumlah uang (yang direncanakan untuk membuat sumur pantek) memang benar-benar turun ke tingkat Kecamatan Klego tetapi tidak ke Desa Bade namun ke Desa Blumbang. Hal ini diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Memang dahulu gapoktan pernah mengajukan permohonan dana ke dinas pertanian untuk membuat sumur pantek namun dananya tidak sampai kepada kami. Entah itu kemana, kabarnya sih uangnya turun. Malah diberikan ke yang tidak membuat proposal.”¹⁵

Hal ini terjadi karena Desa Bade bukan merupakan basis partai politik yang mengusung Bupati Boyolali yang menjabat saat ini. Hal ini diasumsikan karena selama Bupati menjabat belum pernah ada bantuan ataupun proposal pengajuan bantuan yang diterima oleh setiap kelompok tani di Desa Bade.

“Ini balik lagi ke masalah pemilihan bupati dulu, itu dari Desa Bade dulu tidak banyak yang mendukung bupati terpilih ini, lha yang blumbang itu yang mendukung. Bahkan yang pihak blumbang tidak membuat proposal tapi bantuannya turun ke mereka. Sehingga bantuannya dialihkan.”¹⁶

“Bade ini sebagian besar mendukung calon yang dari golkar dan pks, lalu dari pan dan partai apa itu saya lupa, tapi bupati yang menang ini dari pdip, Seno Samudro itu. Dia terpilih nanti tapi 2014 itu sudah habis masa jabatannya. Jadi yaa, kecamatan klego yang dipikir oleh pak bupati hanya 4 dari 13 desa. Hal ini karena ya 4 desa itu dulu mendukung penuh bupati ketika pemilu silam. Itu ditireni (dianaktirikan). jadi selain empat desa itu anak tiri. Lha kebetulan yang membuat proposal itu dari sini, desa bade, kelompok marsudi tani ini.”¹⁷

Disebutkan dalam kutipan wawancara bahwa kelompok Marsudi Tani sampai masa jabatan bupati saat ini habis tidak akan bergantung pada bantuan pemerintah. Kegiatan usahatani akan dilakukan secara swadaya atau bersama-sama. Hal ini diakui bukan perkara yang sulit karena selama ini kelompok sudah terbiasa dengan sikap acuh pemerintah terhadap petani. Berikut adalah kutipan wawancara:

“Sebelum habis masa jabatan bupati sekarang kelompok ini akan pasif. Pasif dalam artian tidak akan merengek meminta bantuan-bantuan ke pemerintah lagi, menjalani kegiatan

¹⁵ Wawancara dengan informan N

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

semuanya sendiri. Lagipula kalau ada bantuan seperti itu kan dari anggaran-anggaran pemerintah pusat, bukan dari anggaran pribadi pak bupati”¹⁸

Kesulitan yang dialami oleh kelompok terkait *lapanan* atau pertemuan rutin adalah lebih bersifat teknis yaitu terkait kesibukan para anggota. Misalnya ketika sudah masuk musim tanam biasanya petani sedang sibuk di sawah dan waktu yang tersisa habis digunakan untuk istirahat saja. Jika hari *lapanan* yaitu selasa kliwon jatuh tepat pada masa tanam dan anggota-anggotanya sedang sibuk maka biasanya diundur. Selain itu belum ditemui masalah yang berarti. Se jauh ini kehadiran anggota kelompok setiap *lapanan* cukup bagus yaitu sekitar 40% anggota pasti hadir, hal ini juga terlihat pada notulensi *lapanan* yang dicatat sekretaris. Jumlah kehadiran anggota Marsudi Tani menurut informan N, kepala Gapoktan Bade, sudah yang paling banyak diantara kelompok lain di gapoktan tersebut.

“disini jumlah segitu datang selapanan sudah bagus. Yang lumayan lagi di desa ini soal kehadiran lapanannya Tani Subur, Cuma kalau Tani Subur itu acaranya malam kalau Marsudi Tani kan siang, jadi kami lebih sering didatangi oleh petugas petugas ppl, kalau mereka karena malam jadi jarang. Karena kalau malam kasihan juga mereka kalau datang karena rumahnya kan jauh dari sini.”¹⁹

4.1.2.E. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam kelompok

Pada kelompok Marsudi Tani terdapat nilai-nilai yang ditanamkan, salah satunya adalah nilai agama. Penanaman nilai agama dilakukan terutama oleh Ketua Marsudi Tani, hal tersebut berkaitan juga dengan latar belakangnya yang berasal dari pendidikan Agama Islam serta pensiunan guru Agama Islam. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan berbagai kesempatan, baik dalam interaksi keseharian dengan sesama petani anggota maupun dalam pertemuan *lapanan*. Berikut tersirat dalam petikan wawancara:

“Ya yang ditanamkan itu yang pertama ya persatuan dan memasukan nilai agama itu. Misalkan baru saja saya utarakan di lapanan kemarin itu. Ada tiga tipe manusia dilihat dari kesehariannya yaitu: (1) Orang yang paling baik adalah orang yang berguna bagi orang lain; (2) orang yang baik itu orang yang tidak merugikan orang lain; (3) dan orang yang tidak baik adalah orang yang merugikan orang lain. Maka kalau ingin berbicara itu jangan sampai menyakit hati orang lain, dipikir-pikir dulu,

¹⁸ Ibid

¹⁹ Wawancara dengan informan T

dalam agama Islam kul khoiron ailu yasmud, berkatalah yang baik kalau tidak cukup diam. ²⁰

*“Dan lagi kita jangan kecil hati sebagai petani.. contoh lain kita bertani tapi pahalanya banyak dengan kita bertani itu, contohnya kalau panen padi ada burung mau makan nah kita sedekah disitu pada burung, manusia kan makannya hasil dari petani, jadi ya jangan berkecil hati dengan profesi sebagai petani, kalau petani tidak mau tanam kan kelangsungan negara bisa jatuh, bencana kelaparan. Lagipula menjadi petani itu kan hanya sebagai cara hidup, hidup yang kekal itu kan diakhirat. Jadi di dunia ini ibaratnya kita menanam nanti dipetik hasilnya di akhirat. Jadi kita bertani itu kita hanya ibadah.”*²¹

Pada kutipan wawancara yang kedua tersirat dengan jelas penjelasan bahwa petani tidak boleh berkecil hati dengan profesi yang dijalannya. Menjadi seorang petani bukan semata-mata untuk menyambung hidup, namun lebih dari itu, ternyata menjadi petani juga banyak keuntungan lain. Keuntungan tersebut bukan saja dirasakan di dunia namun juga di akhirat. Menjadi petani hanya sebagai cara untuk dapat hidup di dunia, selebihnya akan ada “pohon” yang akan dipetik di akhirat kelak, lebat atau tidaknya buah dari pohon tersebut bergantung dari akumulasi pahala yang diberikan selama di dunia. Sehingga bagi para petani jangan terus berkecil hati, namun harus selalu semangat bekerja dengan harapan akan semakin banyak pahala yang disimpan untuk di akhirat kelak. Bertani dilihat sebagai sebuah ibadah karena beban yang dikeluarkan petani selama proses produksi dan usahatani tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang mereka peroleh.

Selain itu nilai kerukunan pun ditanamkan dalam kelompok ini. Sebagai sebuah organisasi masyarakat di perdesaan yang tingkat solidaritas masyarakatnya masih tinggi tentunya nilai seperti ini kerap ditanamkan. Proses penanaman nilai seperti ini dilakukan dalam setiap kesempatan khususnya pada pertemuan lapan. Seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Maka pesan saya kerukunan dalam hidup inilah kita jaga sebaik-baiknya, tapi kalau kita lihat di kota kota lewat tivi banyak terjadi demo sehingga ada kekerasan, alhamdulillah kita hidup didesa tidak ada keadaan rebut, hidup tenang, dan ini sebaiknya kita jaga. Nah ini baru saja saya sampaikan di kala lapanan tempat Pak

²⁰ Wawancara dengan informan N

²¹ Ibid

*Kampret Duradi itu loh. Itu ketika saya menyampaikan sedikit materi. Yaa kalau bisa sih setiap pertemuan itu nilai nilai agama itu sebisa mungkin disampaikan walau hanya sedikit. Kalau kita hidup di dunia itu harus baik. Ndak ada perselisihan.*²²

4.1.3. Kondisi serta temuan lapangan yang berkaitan dengan pertanian

4.1.3.1. Masalah Distribusi Pupuk

Distribusi pupuk bersubsidi saat ini mengacu pada dua aturan yang berlaku yaitu Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag No. 17/M-DAG/PER/6/2011) dan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan No. 87/Permentan/SR.130/12/2011) (deptan.go.id). Peraturan yang dibuat oleh Kementerian Perdagangan mengatur prosedur distribusi pupuk bersubsidi dari Lini I (produsen) hingga Lini IV (pengecer resmi). Sedangkan peraturan dari Kementerian Pertanian melanjutkan prosedur penyaluran dari Lini IV hingga ke Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) melalui mekanisme Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok.

Pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi dari penyalur di lini IV ke petani dilakukan melalui sistem tertutup yang didasarkan pada Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok. Definisi dari Rencana Distribusi Kebutuhan Kelompok atau biasa disebut RDKK, merupakan perhitungan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi yang disusun oleh kelompok tani berdasarkan luasan areal usahatani yang diusahakan petani pekebun, peternak, dan pembudidaya ikan atau udang anggota kelompok tani dengan rekomendasi pemupukan berimbang spesifik lokasi. RDKK yang sudah disusun oleh kelompok tani kemudian dikumpulkan ke Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) untuk disatukan kemudian disetujui oleh Kepala Cabang Dinas setempat.²³

Berdasarkan Permendag No. 17/M-DAG/PER/6/2011 produsen pupuk adalah PT. Pupuk Sriwidjaja (Persero) yang merupakan Perusahaan Induk dari PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang, PT. Petrokimia Gresik, PT. Pupuk Kaltim, PT. Pupuk Kujang, dan PT. Pupuk Iskandar Muda. Produsen pupuk bertanggungjawab atas penyaluran pupuk bersubsidi dari Lini I hingga Lini III.

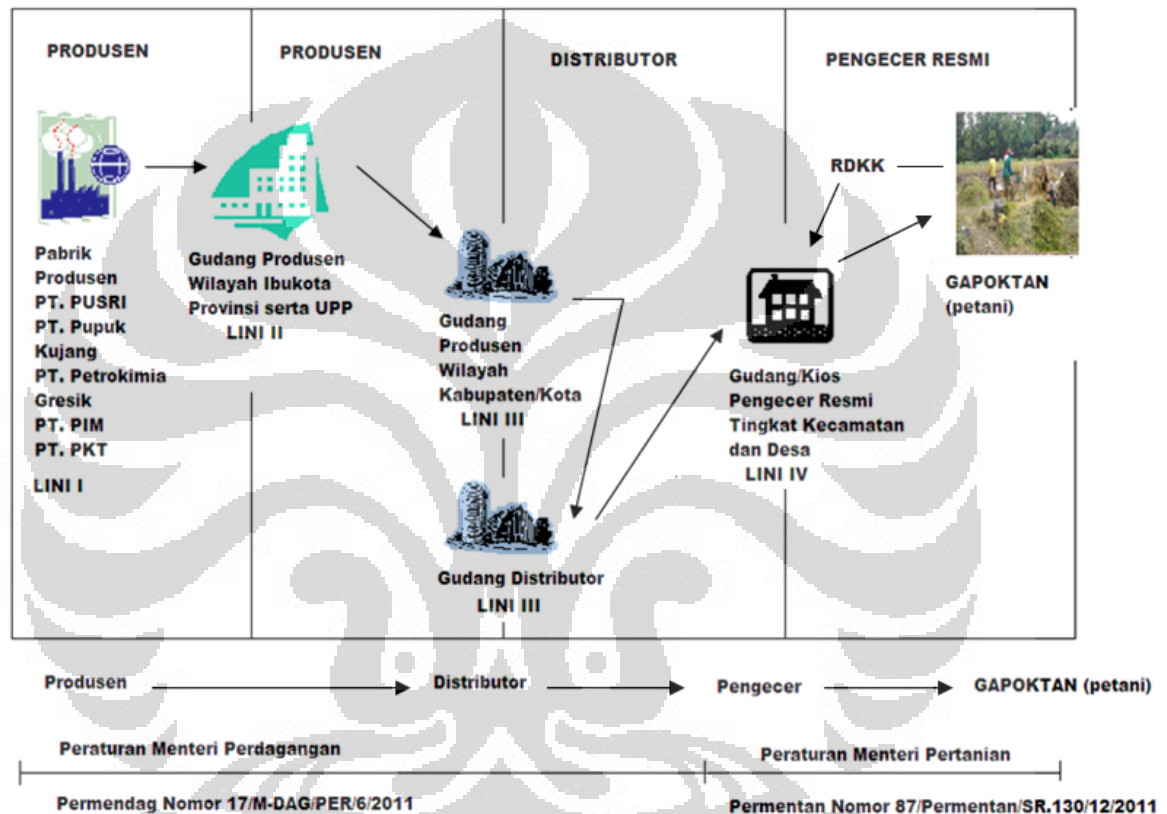
²² ibid

²³ hal ini berdasarkan Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 87/Permentan/SR.130/12/2011

Alur pendistribusian pupuk bersubsidi dimulai dari Lini I yaitu pabrik produsen, kemudian dibawa ke Lini II yang merupakan lokasi gudang produsen di wilayah ibu kota provinsi sekaligus Unit Pengantongan Pupuk (UPP). Selanjutnya dari Lini II pupuk bersubsidi dibawa ke Lini III yang merupakan lokasi gudang produsen dan atau gudang distributor di wilayah kabupaten/kota. Distributor di tingkat kabupaten/kota ditunjuk oleh produsen sebagai penanggung jawab dalam penyaluran pupuk ke Lini IV. Lini IV merupakan lokasi gudang atau kios dari pengecer resmi yang berada di wilayah kecamatan dan atau desa. Pelaksana distribusi pupuk urea bersubsidi dari Lini I (pabrik) hingga Lini III (tingkat kabupaten) dilakukan langsung oleh produsen yaitu PT. Pupuk Sriwijaya (PT. Pusri). Sedangkan pendistribusian dari Lini III hingga Lini IV dilakukan oleh distributor dengan dibawah pengawasan PT. Pusri. Selanjutnya di Lini IV yaitu pengecer resmi yang sudah ditunjuk oleh distributor menyalurkan pupuk ke petani melalui mekanisme RDKK. Petani melalui Gapoktan menyusun RDKK untuk dapat memperoleh pupuk bersubsidi tersebut dari pihak pengecer resmi.

Gambar berikut menyajikan bagaimana mekanisme distribusi pupuk bersubsidi dari Lini I hingga Lini IV yang kemudian disalurkan ke petani melalui RDKK.

Gambar 4.6 Alur Distribusi Pupuk Bersubsidi



Pupuk bersubsidi merupakan pupuk yang pengadaan dan penyalurannya ditataniagakan dengan Harga Eceran Tertinggi di penyalur resmi di Lini IV sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kebutuhan pupuk bersubsidi bagi kelompok tani tanaman pangan/hortikultura/perkebunan/pembudidaya ikan atau udang, diajukan oleh kelompok tani dengan menggunakan RDKK yang disetujui oleh petugas teknis, penyuluh atau Kepala Cabang Dinas setempat. Kelompok tani diberikan pembinaan oleh dinas pertanian setempat (baik tingkat kecamatan ataupun desa) dalam menyusun RDKK sesuai luas areal lahan usaha tani. Mekanisme penyaluran pupuk ini

secara tidak langsung mewajibkan petani agar segera bergabung dengan kelompok tani di wilayah terdekat. Kelompok tani tersebut nantinya akan tergabung dengan kelompok tani lainnya di dalam suatu desa. Kelompok tani biasanya merupakan perkumpulan petani di tingkat dusun, sedangkan Gapoktan merupakan gabungan dari kelompok tani-kelompok tani dalam satu desa.

Pupuk dahulu disalurkan melalui Gapoktan, namun sejak pertengahan 2011 hingga kini distribusi pupuk tidak lagi melalui Gapoktan. Pupuk menjadi barang yang dijual bebas di pasaran, sehingga sistem distribusi pupuk melalui gapoktan tidak berjalan dengan baik. Sekitar tahun 2010 Gapoktan Bade Subur menerima 60 sak pupuk, namun hanya 30 sak yang diambil oleh kelompok-kelompok tani. Akibatnya gapoktan merugi karena pupuk yang sudah terlanjur diambil tidak dibeli oleh kelompok kemudian pupuk tersebut dijual kembali ke pengecer dengan harga yang juga rendah. Saat ini semua petani untuk mendapatkan pupuk melalui pengecer. Hal ini menimbulkan berbagai dampak baik positif maupun negatif. Disebutkan bahwa sekarang petani lebih mudah dalam memperoleh pupuk.

Pengaturan sistem distribusi pupuk yang berlaku saat ini mengacu pada keputusan Permendag No. 17/M-DAG/PER/6/2011. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa alokasi kebutuhan pupuk didasarkan pada Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) namun tidak tercantum bahwa sistem penyaluran pupuk harus melalui RDKK. Hal ini memicu penyimpangan seperti yang dialami pada Gapoktan Desa Bade. Penyimpangan yang terjadi adalah pupuk tidak lagi didistribusikan melalui gapoktan. Diketahui bahwa pupuk bersubsidi banyak dijual bebas di pengecer ataupun warung kelontongan di desa tersebut. (Rachman, 2009)

Tabel 4.2 Penyalur Pupuk (Pengecer Resmi) di Kecamatan Klego Tahun 2011

No	Penyalur	Alamat	Cakupan Wilayah
1	Toko Murni	Klego	Gondanglegi
2	Lande Asmar	Soko 02/02 Sangge	Sangge dan Sendangrejo
3	Berkah	Selorejo 14/03 Sumberagung	Karangmojo
4	Khusnul Jaya	Karanganyar 10/02 Klego	Klego dan Blumbang
5	TB. Resqi	Jlegong 09/03 Banyuurip	Banyuurip dan Jaten
6	Agung Rejeki	Pasar Desa Bade	Bade dan Tanjung
7	Sumber Rejeki	Blimbing Kalangan	Kalangan
8	Agung Abadi	Wates Timur 01/02 Bade	Karanggatak
9	Tani Wolo	Sumberrejo 19/03	Sumber Agung

Sumber: diperoleh dari data UPT Usaha Pertanian Kecamatan Klego

Tabel di atas memaparkan sembilan pengecer resmi yang telah ditunjuk oleh distributor (Lini III) yang bertanggungjawab dalam menyalurkan pupuk bersubsidi di Kecamatan Klego. Sembilan penyalur pupuk atau pengecer resmi tersebut memiliki daerah cakupan penyaluran masing-masing. Setiap pengecer biasanya bertanggungjawab atas satu sampai dua desa di Kecamatan Klego.

Ada dua distributor tingkat kabupaten yang menyalurkan pupuknya ke Kecamatan Klego, yaitu Perusda Aneka Karya yang mendistribusikan pupuk urea serta PT. Andalas Prima Nusantara yang mendistribusikan pupuk jenis ZA, SP36, Phonska, dan Petroganik. Kedua distributor tersebut telah menunjuk pengecernya masing-masing dalam menyalurkan jenis pupuk. Kesembilan pengecer di atas menyalurkan pupuk urea yang didistribusikan melalui Perusda Aneka Karya. Sedangkan PT. Andalas Prima Nusantara hanya menunjuk lima dari Sembilan pengecer di atas untuk menyalurkan pupuk jenis ZA, SP36, Phonska, dan Petroganik.

Kurang optimalnya implementasi sistem distribusi pupuk secara tertutup disebabkan karena belum adanya simpul yang menghubungkan antara peraturan Permendag yang mengatur penyaluran dari Lini I sampai IV dengan peraturan

Permentan yang mengatur penyaluran dari Lini IV ke petani atau kelompok tani dalam membangun distribusi tertutup (Benny Rachman: 2009). Keadaan ini menyebabkan pengecer resmi dapat menjual pupuk bersubsidi ke siapa saja, termasuk kepada pihak yang tidak berhak, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakpastian bagi petani untuk mendapatkan pupuk bersubsidi sesuai kebutuhan. Konsep pengawasan distribusi pupuk bersubsidi masih bersifat parsial dimana pengawasan pada tahap perencanaan, pengadaan, dan pendistribusian masih berjalan sendiri-sendiri. Dalam aspek pengawasan tersebut, Pemda cenderung bersifat pasif karena menganggap bahwa kebijakan tersebut menjadi tanggungjawab pemerintah pusat. (Benny Rachman, 2009)

“Sekarang tuh istilahnya sudah amburadul pengurusan pupuk dengan sistem seperti ini. Bisa dibilang sudah kembali seperti dulu. Tapi kondisi seperti ini enak nya bagi petani adalah kalau butuh pupuk sewaktu-waktu lebih mudah didapat. Karena kalau dulu sewaktu masih menggunakan sistem RDKK mendapatkan pupuk itu waktunya terbatas pada satu waktu selama musim tanam saja, misalnya saat musim tanam baru akan dimulai. Selain itu petani tidak perlu menyediakan uang di awal untuk membeli pupuk, karena dengan sistem RDKK jumlah pupuk yang turun sekian ton maka harus dibayar semuanya oleh Gapoktan. Melalui sistem seperti ini Gapoktan akan sulit jika tidak memiliki cadangan uang kas yang cukup.”²⁴

²⁴Wawancara dengan informan B

BAB V

APLIKASI SOFT SYSTEMS METHODOLOGY PADA BASIS EKONOMI KELOMPOK TANI

Pada tiga bab sebelumnya telah dijabarkan bagaimana *problem situation* dan sebagian dari *problem expressed* (tahap satu dan dua) pada tahapan *Soft Systems Methodology*, yaitu hasil kegiatan '*finding out*'. Pada bab ini, dijabarkan lebih jauh tahapan – tahapan SSM selanjutnya yang diaplikasikan pada penelitian.

5.1 Analisis Intervensi

5.1.1 Analisis Satu (Intervensi)

Metode SSM digunakan dalam memecahkan serta memperbaiki masalah yang terjadi di dunia nyata. Maka dari itu peneliti perlu melakukan identifikasi terhadap stakeholder-stakeholder yang terkait permasalahan penelitian agar dapat melakukan intervensi. Pada analisis ini akan dilakukan identifikasi pihak-pihak yang terlibat dengan permasalahan penelitian yakni *client*, *problem owner*, serta *problem solver*. Dalam penelitian mengenai proses pembentukan basis ekonomi pada kelompok tani yang menggunakan Soft Systems Methodology ini maka pihak-pihak yang melakukan intervensi adalah sebagai berikut:

Client (C) :Peneliti, dosen pembimbing, serta departemen sosiologi UI

Problem solver (P) :Peneliti

Problem owner (O) :Ketua kelompok, sekretaris, bendahara, dan petani anggota Kelompok Tani Marsudi Tani.

Tugas utama dalam sistem nomor satu ini adalah:

- a) Menjelaskan kegiatan-kegiatan kelompok tani Marsudi Tani dalam hal meningkatkan produktivitas usahatani dan kegiatan ekonomi petani anggotanya.
- b) Menggambarkan bagaimana suatu kelompok tani dapat membentuk basis ekonomi bagi para anggotanya.

5.1.2 Analisis Dua (Sistem Sosial)

Dalam melakukan proses intervensi peneliti harus mengetahui dengan jelas bagaimana keadaan objek yang diteliti. Analisis yang kedua adalah analisis terkait sistem sosial, di dalamnya mencakup tiga elemen penting, yaitu peran, norma, dan nilai. Pada tahap ini akan dijelaskan bagaimana peran, norma dan nilai dari kelompok tani Marsudi Tani sebagai suatu kelembagaan petani.

Roles

Marsudi Tani sebagai sebuah kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas usaha tani anggota-anggotanya melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Selain itu keberadaan kelompok tani dapat dijadikan sebagai wadah organisasi atau sarana kerjasama bagi sesama petani anggota kelompok. Sampai saat ini kelompok tani ini berperan penting dalam kegiatan peningkatan usahatani para anggotanya. Keberhasilan tersebut diakui oleh ketua Marsudi Tani dalam kutipan wawancara berikut:

“Sebetulnya gini, criteria ya, masalah kegiatan itu tingkat kecamatan paling maju hanya marsudi tani. Nyatanya terbukti juga ini ada kegiatan dari BPTP tuh sudah 3 kali, pertama kedelai, lalu kedelai lagi, lalu padi. Lha kalo padi ini tingkat internasional. Kerjasama sama IRRI, Filipina.”¹

“kelompok ini juga udah punya koperasi simpan pinjam sendiri, udah lama juga berdirinya.. jadi anggota ngga perlu pinjam kemana-mana, bisa pinjam ke kelompok ini..”²

“sumur pantek dibikin supaya tani kita ngga gagal panen lagi, kalo kemarau kan sulit diprediksi sekarang,,”³

Potongan-potongan wawancara tersebut menjelaskan mengenai peran kelompok dalam mendukung peningkatan basis ekonomi para anggotanya. Hal itu dapat dilihat dari pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, hingga pemecahan masalah secara

¹ Wawancara dengan informan N

² ibid

³ ibid

bersama-sama. Peran-peran yang sudah dijalankan kelompok terangkum dalam poin-poin di bawah ini, antara lain:

- Bekerja sama dengan pihak penyuluh pertanian dalam setiap pertemuan kelompok (*lapanan*) dalam rangka memberikan pengetahuan tata cara melakukan usaha tani yang efektif dan efisien.
- Menyediakan bibit padi unggulan
- Membuat sistem pengairan kelompok secara mandiri melalui sumur *pantek* sebagai persiapan dari dampak perubahan iklim (musim kemarau yang kian sulit diprediksi)
- Memberikan bantuan pinjaman kepada para anggota kelompok melalui koperasi simpan pinjam “Marsudi Tani”.
- Sebagai media belajar bagi para petani anggota kelompok Marsudi Tani mengenai varietas padi yang baik ketika sedang diadakan penelitian uji varietas padi oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah dan Institute Rice Research International (IRRI) Filipina.

Norms

Kelompok Marsudi Tani memiliki norma-norma yang ditaati oleh semua anggotanya dalam rangka kegiatan berkelompok. Struktur organisasi ini memang tidak besar, pengurus hanya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Struktur kepengurusan yang tidak besar terkait juga dengan pembagian kerja dalam organisasi ini yang tidak banyak. Fungsi dari kelompok tani sendiri adalah supaya para petani memiliki wadah organisasi atau kelompok sebagai tempat berbagi saran dan pengetahuan disertai pemecahan masalah bersama-sama demi tergapainya tujuan mereka bersama sebagai petani, yaitu meningkatkan produksi usaha tani. Sehingga norma yang ditanamkan dalam kelompok Marsudi Tani adalah supaya setiap pengurus dan anggota kelompok harus selalu aktif dalam menyuarakan pendapat, saran, ataupun segala aspirasi mereka. Selain itu setiap anggota harus aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok baik yang rutin maupun yang tidak.

“yaa sebenarnya kelompok itu waktu pertemuan tiap lahan selain kegiatan simpan pinjam yang dilakukan yak an ada ppl-nya (petugas lapang) lha sip pl itu ngasih tau cara-cara bertani yang baik, supaya hasil tani bagus, panen bagus, ngga diserang hama. Kalau ngga ada pertemuan kelompok kan ppl-nya mau ngasih tau ke siapa, kan ngga bisa ngasih tau ke petani satu-satu.”⁴

Dari hasil kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa kelompok memiliki peran sebagai wadah untuk berbagi ilmu, saran, dan pengetahuan antar sesama petani dalam rangka memaksimalkan produktivitas usahatani.

Values

Nilai-nilai yang tertanam dalam kelompok Marsudi Tani antara lain adalah kebersamaan, tenggang rasa, *tepo seliro*, serta rasa syukur. Secara khusus seluruh nilai yang tertanam adalah untuk menanamkan sense of belonging sebagai anggota kelompok secara khusus dan sebagai petani secara umum. Salah satu nilai yang paling berpengaruh adalah nilai agama seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara dengan ketua kelompok Marsudi Tani:

“Ya yang ditanamkan itu yang pertama ya persatuan dan memasukan nilai agama itu.... Dan lagi kita jangan kecil hati sebagai petani.. contoh lain kita bertani tapi pahalanya banyak dengan kita bertani itu.....sesama petani mesti saling membantu kalo lagi ada kesulitan, kayak misalnya kalo lagi kemarau, make sumur pantek kan ganti-gantian. Nek wong ki mesti tepo seliro,”⁵

5.1.3 Analisis Tiga (Politics)

Analisis ketiga merupakan analisis politik yaitu mengidentifikasi bagaimana situasi problematika yang sudah dibuat tanpa memasukkan situasi politik, dimana hal ini selalu kuat dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi. Analisis ini menggunakan situasi yang ada pada kelompok tani Marsudi Tani dengan mengkaji isu mengenai power yang

⁴ ibid

⁵ ibid

sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kelompok. Analisis ini menjabarkan bagaimana *power* tersebut terlihat dalam situasi ini yaitu melalui *disposition power* dan *nature of power*. Terdapat pembagian kerja pada internal organisasi ini yaitu antara ketua, pengurus, dan anggota kelompok. Berikut kutipan wawancara dengan informan N:

“kelompok ini ya,, saya baru diangkat itu pertengahan tahun lalu, jadi yaa mulai menjalani kegiatan sebagai ketua ya belum lama. Tapi biasanya kalo tiap lapanan itu kelompok melakukan musyawarah, yaa anggota-anggotanya hadir, musyawarah untuk apa aja,, jadi kalau ada masalah diselesaikan bersama-sama. Lha saya dibantu pengurus lain (sekretaris, bendahara) yang memimpin musyawarah tersebut...”⁶

Dari kutipan hasil wawancara diatas maka peneliti akan merangkum data tersebut dalam mengidentifikasi *disposition of power* serta *nature of power* ke dalam beberapa poin-poin berikut ini.

Disposition of power

- Ketua Marsudi Tani memiliki kekuasaan yang tertinggi di kelompok tani ini,
- Ketua memiliki wewenang untuk mengambil setiap keputusan di dalam kelompok Marsudi Tani setelah dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan anggota.
- Struktur organisasi kelompok dibuat terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota.
- Pembagian struktur organisasi disusun secara hirarkis, masing-masing sudah ada peran serta pembagian kerja.

Nature of power

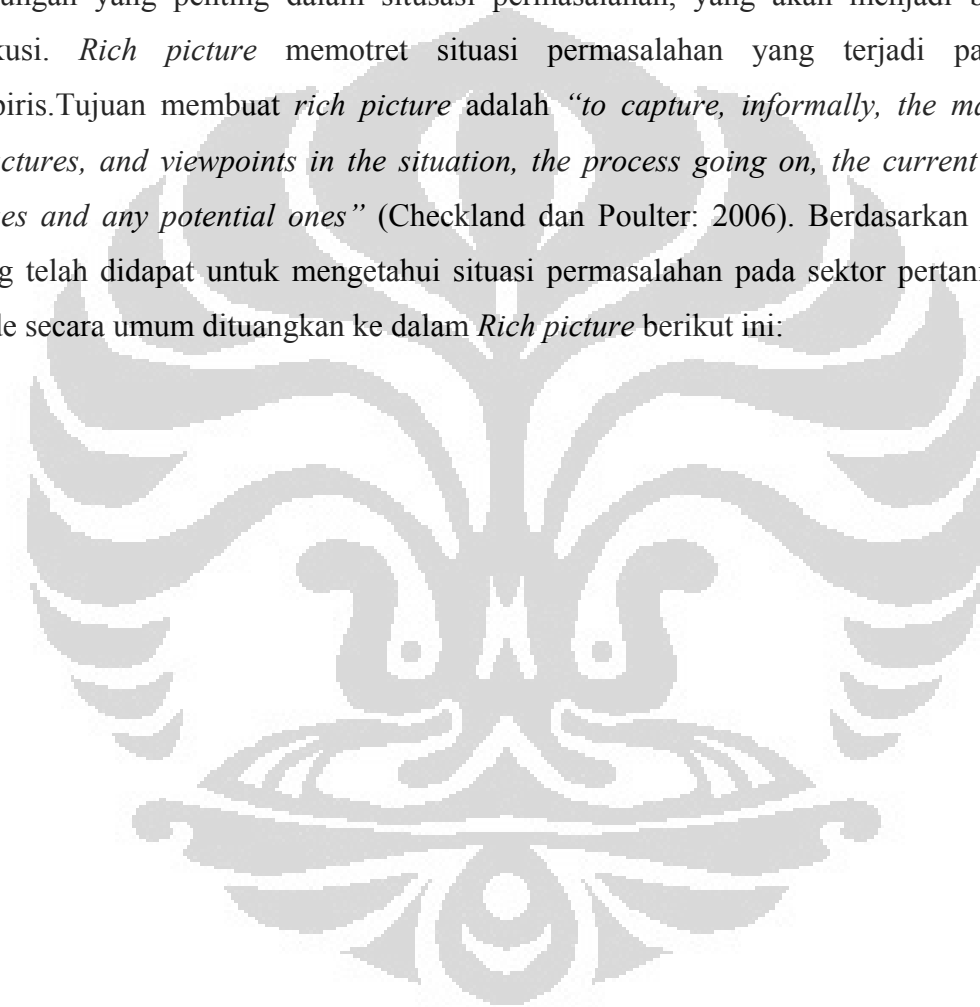
- Kemampuan untuk membina kerjasama dalam melaksanakan usahatani dan kesepakatan yang berlaku dalam kelompok.
- Kemampuan untuk memberikan masukan-masukan yang bermanfaat demi berhasilnya kegiatan usahatani kelompok.

⁶ ibid

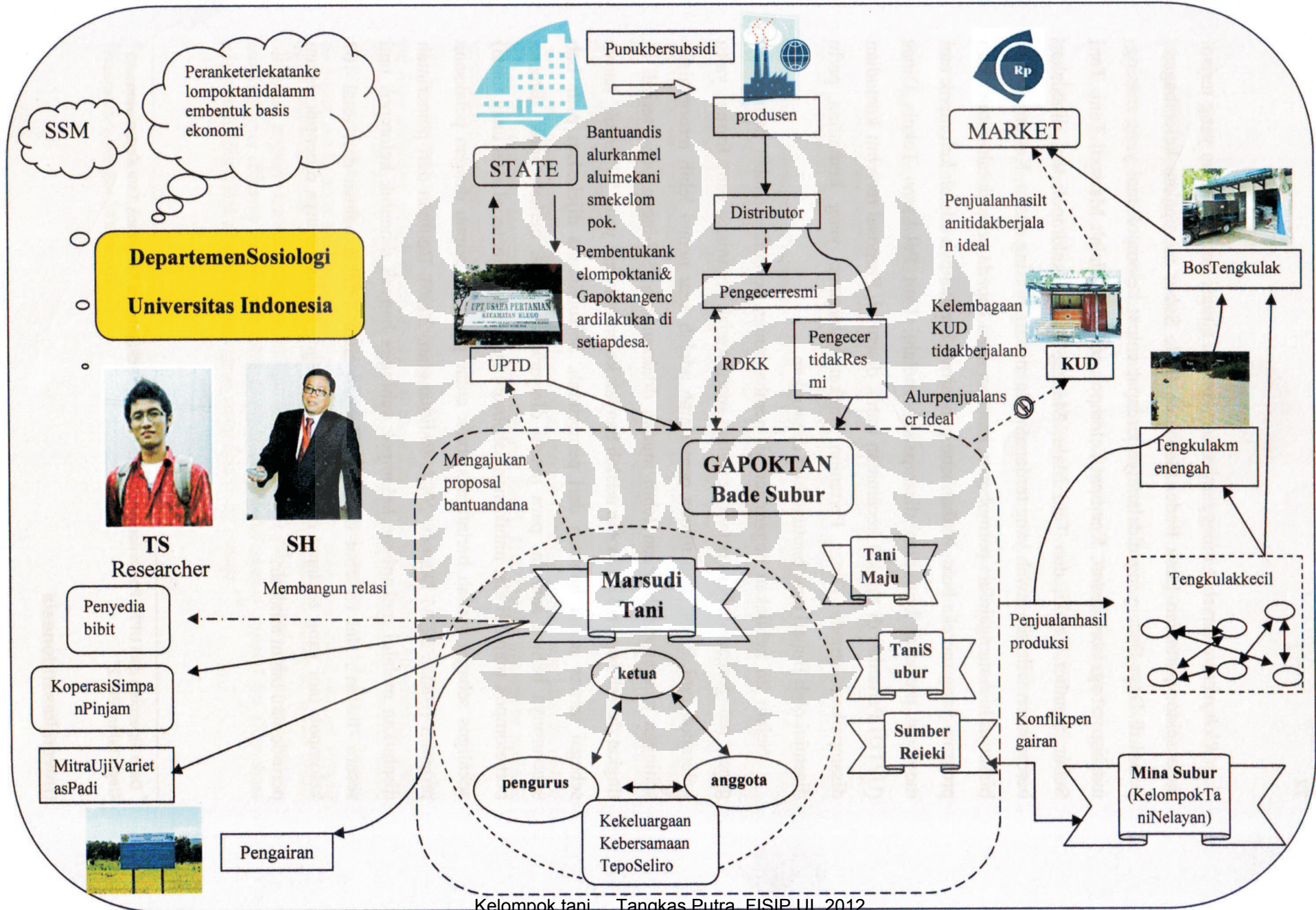
- Kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan aktivitas, kreativitas, dan inisiatif anggota terkait dengan kemajuan usahatani.

5.2 *Rich picture*

Rich picture disusun sebagai sebuah ‘gambar’ untuk mengekspresikan hubungan – hubungan yang penting dalam situasi permasalahan, yang akan menjadi bahan dasar diskusi. *Rich picture* memotret situasi permasalahan yang terjadi pada tataran empiris. Tujuan membuat *rich picture* adalah “to capture, informally, the main entities, structures, and viewpoints in the situation, the process going on, the current recognized issues and any potential ones” (Checkland dan Poulter: 2006). Berdasarkan data – data yang telah didapat untuk mengetahui situasi permasalahan pada sektor pertanian di Desa Bade secara umum dituangkan ke dalam *Rich picture* berikut ini:



Gambar 5.1 Rich Picture



Rich picture tersebut menggambarkan kondisi situasi permasalahan yang terjadi pada sektor pertanian Desa Bade. Gapoktan Bade Subur merupakan kelembagaan petani di Desa Bade yang didalamnya terdapat empat kelompok tani yang masing-masing terbagi atas dusun. Keempat kelompok tersebut adalah Marsudi Tani, Tani Subur, Sumber Rejeki, dan Tani Maju. Masing-masing kelompok tani dibedakan berdasarkan wilayah sawah yang terdapat pada masing-masing dusun. Kelompok tani biasanya bisa mengajukan permohonan bantuan dana kepada pemerintah untuk suatu program yang mereka buat. Mekanisme pengajuan bantuannya adalah kelompok tani membuat proposal kemudian disampaikan melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pertanian di tingkat kecamatan untuk disetujui. Proposal tersebut kemudian disampaikan kepada Dinas Pertanian tingkat kabupaten yang kemudian perlu disetujui oleh Bupati agar bantuan bisa diturunkan.

Selain itu kebijakan negara terkait pembangunan pertanian adalah pemerintah gencar mengorganisasikan petani ke dalam suatu wadah organisasi yang formal, yaitu kelompok tani. Salah satu tujuan pemerintah adalah agar petani lebih terorganisir sehingga penyaluran bantuan lebih mudah dilaksanakan. Sehingga yang terjadi di tingkat daerah seperti kecamatan adalah banyak kelompok tani yang ‘dibentuk’ hanya sebagai sarana untuk bantuan dari pemerintah. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa saat ini para petani diisyaratkan untuk berkelompok, dimana berkelompok menjadi alat untuk mendistribusikan bantuan (material atau uang tunai) sekaligus sebagai wadah berinteraksi baik antar peserta maupun dengan pelaksana program (Badan SDM Deptan, 2007; Balitbangtan, 2006). Bantuan dari pemerintah disalurkan melalui mekanisme kelompok sehingga banyak dibentuk kelompok tani secara ‘instan’. Hal tersebut diperkuat dengan adanya fakta bahwa dari total 109 kelompok tani yang terdapat di Kecamatan Klego, 11 diantaranya dibentuk dalam periode satu tahun terakhir.⁷

⁷ Data diperoleh dari UPTD Pertanian Kecamatan Klego, “Rekapitulasi Kelompok Tani Kecamatan Klego Tahun 2012”

Rich picture diatas juga menggambarkan mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani. Petani melalui kelompok tani mengajukan laporan jumlah pupuk yang mereka butuhkan dalam satu musim tanam, kemudian laporan dari masing-masing kelompok disatukan oleh Gapoktan. Petani melalui Gapoktan kemudian menyusun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk dapat memperoleh pupuk bersubsidi dari pihak pengecer resmi. Kemudian pihak pengecer akan menyalurkan pupuk sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan kepada Gapoktan, lalu Gapoktan menyalurkan kepada petani melalui kelompok taninya masing-masing. Sehingga tanpa melalui RDKK petani tidak bisa menerima pupuk bersubsidi.

Distribusi pupuk bersubsidi saat ini mengacu pada dua aturan yang berlaku yaitu Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag No. 17/M-DAG/PER/6/2011) dan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan No. 87/Permentan/SR.130/12/2011).⁸ Peraturan yang dibuat oleh Kementerian Perdagangan mengatur prosedur distribusi pupuk bersubsidi dari produsen hingga pengecer resmi, sedangkan peraturan dari Kementerian Pertanian melanjutkan prosedur penyaluran dari pengecer resmi hingga ke Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) melalui mekanisme Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok.

Namun yang terjadi tidak demikian, pupuk bersubsidi ternyata banyak dijual bebas di pasaran, termasuk di warung-warung kecil. Hal ini diungkapkan melalui wawancara dengan informan B berikut:

“Sekarang tuh istilahnya sudah amburadul pengurusan pupuk dengan sistem seperti ini. Bisa dibilang sudah kembali seperti dulu. Tapi kondisi seperti ini enak nya bagi petani adalah kalau butuh pupuk sewaktu-waktu lebih mudah didapat. Karena kalau dulu sewaktu masih menggunakan sistem RDKK mendapatkan pupuk itu waktunya terbatas pada satu waktu selama musim tanam saja, misalnya saat musim tanam baru akan dimulai. Selain itu petani tidak perlu menyediakan uang di awal untuk membeli pupuk, karena dengan sistem RDKK jumlah pupuk yang turun sekian ton maka harus dibayar semuanya oleh Gapoktan. Melalui sistem seperti ini Gapoktan akan sulit jika tidak memiliki cadangan uang kas yang cukup.”⁹

⁸ Diakses dari deptan.go.id pada tanggal 10 Maret 2012

⁹ Wawancara dengan informan B

Sistem penjualan hasil tani di Desa Bade adalah melalui pedagang perantara atau biasa dikenal dengan nama tengkulak. Hal ini sudah berlangsung sejak lama sehingga tengkulak sudah menjadi profesi bagi beberapa warga Desa Bade. Tengkulak sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan besaran jumlah modalnya ke dalam tiga jenis yaitu, tengkulak kecil, tengkulak sedang, dan tengkulak besar. Tempat bertemu antara petani dengan tengkulak untuk bertransaksi biasanya adalah di pasar ataupun di sawah ketika panen sedang dilakukan. Hal ini tersirat pada kutipan wawancara berikut ini:

“Umumnya kalau di daerah klego ini kan mayoritas petaninya kecil ngga besar-besar, lahannya kecil. Kalau petaninya kecil umumnya ngga dijual, hasil dari yang ditanam (ditanam) sendiri ya dikonsumsi sendiri, misalnya kalau jagung kedelai itu dijual ke pasar. Di pasar itu banyak tengkulak yang agak besar dan tengkulak kecil. Itungannya kalau tengkulak agak besar itu udah bos.. mereka belinya juga banyak dari petani itu jadinya modalnya juga lebih besar...”¹⁰

“nah bos tadi hasil dari yang mereka beli dijual lagi ke pedagang perantara yang antar provinsi atau kota,.. Di pasar itu banyak pedagang yang kecil (tengkulak kecil) dan bos (tengkulak sedang). Dari bos itu disalurkan ke kota, disetornya ke daerah Sumber, bu W namanya.. dari bos yang di Sumber sana (tengkulak besar) disetor ke kota. Dia itu menerima macam macam, yang macam macam, ya padi ya palawija...”¹¹

Seperti yang tersirat pada kutipan di atas, tengkulak kecil biasanya membeli hasil tani dari petani dalam skala kecil. Mereka beroperasi di pasar-pasar pada pagi hari atau ada juga yang mendatangi sawah petani langsung ketika panen sedang dilakukan. Harga pembelian gabah/hasil tani biasanya sudah lebih dulu disepakati antara sesama tengkulak kecil agar persaingannya sehat. Sehingga antar sesama tengkulak kecil tidak saling merugikan. Tengkulak sedang memiliki modal yang lebih besar.mereka tidak hanya bermodal timbangan saja seperti tengkulak kecil. Lain halnya dengan tengkulak kecil yang biasanya menjual langsung hasil tani yang dibeli kepada pedagang besar. Tengkulak sedang biasanya memiliki tempat/gudang pribadi untuk menyimpan hasil tani yang mereka beli, mobil pick-up untuk mengangkut hasil tani dari pasar, serta tempat penggilingan padi atau yang biasa disebut *selep*. Keuntungan yang diraih oleh tengkulak sedang akan lebih besar

¹⁰ Wawancara dengan informan K

¹¹ ibid

dibandingkan tengkulak kecil karena mereka memiliki tempat penggilingan padi sendiri (*selep*). Sehingga dalam hal ini mereka menjalankan dua usaha sekaligus yaitu sebagai tengkulak dan sebagai tempat penggilingan padi. Umumnya tengkulak sedang beroperasi di pasar pada pagi hari, sama seperti tengkulak kecil, namun yang membedakan adalah mayoritas dari mereka membawa mobil *pick-up* sendiri, serta jenis timbangan yang dibawa lebih besar untuk menimbang gabah/hasil tani dalam jumlah yang lebih besar. Selain itu tengkulak sedang biasanya didatangi langsung oleh petani dalam bertransaksi hasil tani. Berikutnya yaitu tengkulak besar, sesuai namanya, modal yang dimiliki pun yang paling besar. Biasanya mereka memiliki beberapa unit truk untuk mengangkut barang, gudang besar untuk menyimpan barang hasil tani, tengkulak besar memiliki jaringan antar sesama tengkulak dari berbagai wilayah, sehingga sangat mungkin bagi mereka untuk mengintervensi harga gabah/hasil tani di pasaran.

Kelompok Marsudi Tani tergabung dalam Gapoktan Bade Subur bersama dengan tiga kelompok tani lainnya di Desa Bade. Pada level ini dinamika pun terjadi seperti yang sedang terjadi adalah kelompok tani Sumber Rejeki memiliki konflik dengan Kelompok Nelayan Mina Subur dalam hal pengairan. Mina Subur merupakan kelompok tani nelayan Waduk Bade. Konflik terjadi karena para petani anggota Sumber Rejeki menyedot air dari waduk untuk pengairan sawah mereka. Namun para nelayan keberatan akan hal tersebut, mereka khawatir jika air dari waduk disedot terlalu banyak maka akan menyebabkan air kering dan populasi ikan berkurang sehingga pendapatan mereka nantinya akan berkurang. Konflik ini masih berlangsung hingga saat ini dimana ada kepentingan berbeda dan saling berseberangan di antara kedua kelompok. Hal ini tersirat pada kutipan wawancara dengan informan B berikut ini:

“nah,, sebenarnya petani disini juga punya masalah dengan pengairan mas. Kami petani itu ndak boleh ngambil air di waduk bade sana. Ya sama nelayan-nelayan itu. Mereka takut airnya habis disedot, padahal kan adanya waduk tersebut salah satunya berfungsi buat mengairi sawah, pertanian. Lha kan gitu.. tapi ndak boleh... sampai saat ini antara petani

sama nelayan masih suka ngeributin soal itu, ya pengairan itu, rebutan air gitu lho mas..”¹²

Kelompok Marsudi Tani merupakan kelompok yang kegiatannya paling aktif di Desa Bade. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah rapat pertemuan anggota setiap 40 hari sekali (lapanan). Hal ini dapat terlihat dari pencatatan administratif kelompok yang sudah baik, mulai dari notulensi rapat pertemuan hingga pencatatan keuangan. Hal tersebut diungkapkan oleh sekretaris kelompok Marsudi Tani. Berdasarkan pencatatan notulensi rapat dan kehadiran anggota setiap lapannya selalu di atas 30% dari total jumlah anggota. Berikut kutipan wawancaranya:

“disini jumlah segitu datang selapanan sudah bagus. Yang lumayan lagi di desa ini soal kehadiran lapanannya Tani Subur, Cuma kalau Tani Subur itu acaranya malam kalau Marsudi Tani kan siang, jadi kami lebih sering didatangi oleh petugas petugas ppl, kalau mereka karena malamjadi jarang. Karena kalau malam kasihan juga mereka kalau dating karena rumahnya kan jauh dari sini.”¹³

Kelompok ini memiliki koperasi simpan pinjam yang masih berjalan aktif hingga saat ini. Kegiatan koperasi simpan pinjam ini sudah mulai ada sejak kelompok Marsudi Tani berdiri. Seperti namanya, koperasi ini hanya mengadakan kegiatan usaha simpan pinjam saja. Pengelolaan kegiatan usaha simpan pinjam dilakukan oleh pengurus yang beberapa diambil dari pengurus kelompok, sebagian lagi diambil dari anggota kelompok. Mekanisme peminjaman uang di koperasi ini cukup mudah. Setiap anggota koperasi, yang juga anggota kelompok tani Marsudi Tani, berhak memperoleh pinjaman uang. Selain itu prosesnya juga cepat dan mudah, anggota hanya perlu mengajukan berapa jumlah pinjaman yang diperlukan, menjelaskan pinjaman tersebut untuk keperluan apa, serta menentukan akan mengangsur berapa kali, kemudian pinjaman akan diberikan. Bunga yang ditetapkan juga tidak tinggi, yaitu sekitar sepuluh persen dari jumlah pinjaman. Jumlah ini masih jauh lebih ringan dibandingkan bunga yang diberikan jika meminjam ke rentenir. Ditambah lagi bunga tersebut nantinya akan dikembalikan kepada anggota sebesar 25% kepada si peminjam ketika hari raya, serta akumulasi dari bunga pinjaman akan dibagi dalam

¹² Wawancara dengan informan B

¹³ Wawancara dengan informan T

pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) di akhir tahun. Hal ini diungkapkan pada kutipan berikut:

“Jadi misalnya naggota yang pinjam, misalnya pinjam satu juta lah ya, itu boleh diangsur lima kali dan bunganya diambil, seratus ribu, nah tinggal menerima 900.000 kan. Bunganya sudah dipotong sekalian. Lalu setiap lapan dibayar/diangsur. Nah bunganya yang 100.000 yang 25 untuk simpanan peminjam, nah nanti 25.000 dikembalikan ke hari raya, nah bunganya masuk ke kelompok. Nanti jadi spt.”¹⁴

Selain itu kelompok juga berperan dalam beberapa inovasi terkait kegiatan peningkatan produktivitas usahatani anggotanya, seperti pembuatan sumur pantek untuk pengairan kelompok. Sumur pantek adalah suatu sumur yang dibuat dengan menggunakan pipabor dalam kedalaman tertentu hingga mencapai lapisan air tanah. Biasanya sumur dibuat di sekitar pinggiran sawah atau di dekat pematang sawah. Tanahnya digali dengan menggunakan alat semacam pipa besi yang di bagian ujungnya terdapat mata bor. Kedalaman tanah bervariasi namun untuk sumur di sawah Marsudi Tani rata-rata kedalaman enam sampai delapan meter. Setelah itu sumur dimasukkan pipa pralon yang tersambung pada mesin air. Mesin air ini nantinya akan disambungkan dengan mesin diesel serta selang plastic untuk menyedot air hingga keluar. Satu sumur pantek dapat mengairi sawah seluas dua hektar persegi. Jangkauan sumur tergantung dari panjangnya selang, semakin panjang selang yang digunakan semakin luas juga areal sawah yang dapat diairi. Ketidakpastian datangnya musim hujan atau kemarau menimbulkan permasalahan tersendiri bagi para petani. Sehingga muncul gagasan untuk membuat pengairan melalui sumur bor atau sumur pantek. Berikut adalah kutipan-kutipan wawancara dengan ketua kelompok Marsudi Tani terkait alasan dibuatnya sumur-sumur pantek:

Ya awalnya itu supaya tidak gagal panen dan ketika kemarau itu supaya bisa subur tanaman tanaman palawija itu Bulan oktober siap siap bikin persemaiannya, pokok'e oktober itu harus siap buat persemaian. Kalau mengikuti hujan telat ya kalau telat ya ngaret musim tanam keduanya.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan informan N

¹⁵ Ibid

“Biasanya kalau pertengahan musim tanam kedua (akhir maret atau awal april) itu sudah tidak ada air hujan lagi. Kemudian kalau mau masuk musim tanam pertama (oktober), kalau mengikuti musim hujan saja bisa kan hujan itu telat, namanya juga alam, ora iso dijagagke (tidak bisa diandalkan begitu saja).”¹⁶

Selain itu saat ini kelompok Marsudi Tani sedang dilibatkan dalam uji varietas bibit padi dari IRRI Filipina dengan BPTP Jawa Tengah. Meskipun tidak dilibatkan secara langsung dalam penelitian namun uji varietas ini sengaja dilakukan pada kelompok tani yang aktif dan inovatif terkait beberapa hal. Kelompok harus aktif dan inovatif supaya kegiatan uji varietas tidak berjalan begitu saja tanpa adanya keterlibatan dan proses pembelajaran dari petani lokal. Petani di kelompok Marsudi Tani terlibat dalam hal pemeliharaan, mulai dari perlakuan awal bibit-bibit varietas hingga panen tiba. Petani diharapkan dapat mengamati secara langsung selama proses ujicoba varietas padi ini. Mereka dapat mengawasi secara langsung padi-padi mana yang sesuai yang kira-kira bagus pertumbuhan dan hasilnya. Sehingga dengan adanya uji varietas yang dilaksanakan di wilayah kelompok Marsudi Tani diharapkan ada proses pembelajaran dan pengamatan dari masing-masing petani anggota. Seperti yang diutarakan oleh informan AS berikut:

“Ya kelompoknya ya artinya inovatif, kan biasanya kalau tidak kalau disuruh gini-gini kan susah. Kelompok yang artinya yang paham, sedangkan kalau kelompok yang tidak inovatif itu kan biasanya tidak mau menerima inovasi, lha ini yang susah. Mereka mau mempertahankan tradisi mereka, ya susah nanti kebanyakan kalau ada uji coba yang kayak begini ini mikirnya lha nanti kalau ngga berhasil gimana, nanti kalau ngga panen gimana”, gitu kan?”¹⁷

5.3 *Systems thinking*

Pada tahap ini peneliti mulai memasuki *systems thinking*. Berdasarkan situasi permasalahan yang sudah dituangkan dalam *rich picture*, peneliti mengangkat satu sistem yang relevan. Dalam tahap ini peneliti akan membuat suatu sistem yang relevan melalui

¹⁶ Ibid

¹⁷ Wawancara dengan informan AS

definisi-definisi terkait permasalahan penelitian. Pembuatan sistem ini dinamakan dengan istilah *root definition*. Terdapat satu sistem yang dipilih berdasarkan sistem relevan dan akan dilanjutkan membuat *root definitions* yang dibantu dengan analisa CATWOE, kemudian dibuat model konseptualnya. Selanjutnya model ini akan dijadikan alat untuk mengkaji situasi di dunia nyata.

5.3.1 Tahap 3: *Root Definition of Relevant Purposeful Activity Systems*

Bentuk dari *root definitions* dapat dituliskan sebagai formula ‘PQR’ dalam SSM yaitu; “*do P, by Q, in order to achieve R*” (Checkland dan Poulter: 2006). *Root definitions* dari sistem tersebut adalah:

Sistem yang dimiliki oleh kelompok tani untuk membentuk basis ekonomi (P) melalui ketertambatan di antara aktor (Q) untuk meningkatkan kegiatan serta manfaat ekonomi bagi petani (R).

Dari *root definitions* yang telah ada, analisa CATWOE diperlukan untuk memasangkan proses transformasi T dan W yang akan membuatnya menjadi bermakna. Model analisa CATWOE merupakan singkatan dari *Customers, Actors, Transformation Process, Worldviews, Owner, Enviromental Constrains*. Analisis CATWOE dari sistem yang relevan tersebut adalah sebagai berikut:

- C kelompok tani Marsudi Tani
- A kelompok tani Marsudi Tani (pengurus serta anggota)
- T sebuah rangkaian aktivitas dalam kelompok Marsudi Tani mengenai aspek ketertambatan dalam tindakan ekonomisehingga kelompok dapat menjadi basis ekonomi yang kuat bagi petani
- W kegiatan kelompok Marsudi Tani dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha tani dan kegiatan ekonomi para petani anggotanya.
- O Ketua Kelompok Marsudi Tani

E Minimnya dukungan pemerintah dalam hal dana bantuan, UU pemerintah yang belum jelas mengenai mekanisme distribusi pupuk bersubsidi.¹⁸

5.3.2 Tahap 4: *Conceptual Model of Relevant Purposeful Activity Systems*

Model dari *purposeful activity* dibuat berdasarkan RD. Dari RD yang telah dibuat, peneliti akan menurunkannya ke dalam aktivitas – aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan sistem yang telah di definisikan menjadi sebuah model konseptual. Model konseptual tersebut berisi aktivitas – aktivitas relevan yang ada di dalam sistem aktivitas manusia tersebut.

Berdasarkan *root definitions* yang ada, aktivitas – aktivitas logis yang dapat teridentifikasi dari sistem tersebut adalah:

1. Membangun ikatan yang kuat antar sesama petani anggota
2. Memobilisasi penyediaan bibit unggul dari hubungan yang terjalin antara Ketua Kelompok dengan pihak-pihak di luar kelompok
3. Menciptakan pengairan mandiri bagi kelompok
4. Membangun kepercayaan antar sesama petani anggota
5. Menafsirkan dan menilai kepercayaan dalam menjalankan mekanisme koperasi simpan pinjam
6. Meningkatkan partisipasi anggota agar ikatan kelompok menguat dalam memperoleh akses informasi dari proyek uji varietas BPTP Jawa Tengah dengan IRRI Filipina
7. Menjalin pertemanan dengan petugas dinas pertanian kabupaten dan agen penyedia bibit
8. Memberikan pemahaman nilai-nilai agama dalam berbagai kesempatan, terutama setiap pertemuan kelompok

¹⁸ Permendag No. 17/M-DAG/PER/6/2011. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa alokasi kebutuhan pupuk didasarkan pada Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), namun tidak tercantum bahwa sistem penyaluran pupuk harus melalui RDKK. Hal ini memicu penyimpangan seperti yang dialami pada Gapoktan Desa Bade. Penyimpangan yang terjadi adalah pupuk tidak lagi didistribusikan melalui gapoktan

Proses pembentukan basis ekonomi yang telah di definisikan di RD dan analisa CATWOE dan telah dituangkan ke model konseptual yang berbentuk *human activity systems*, akan diukur keberhasilannya dengan tiga ukuran (Checkland: 1991) yaitu;

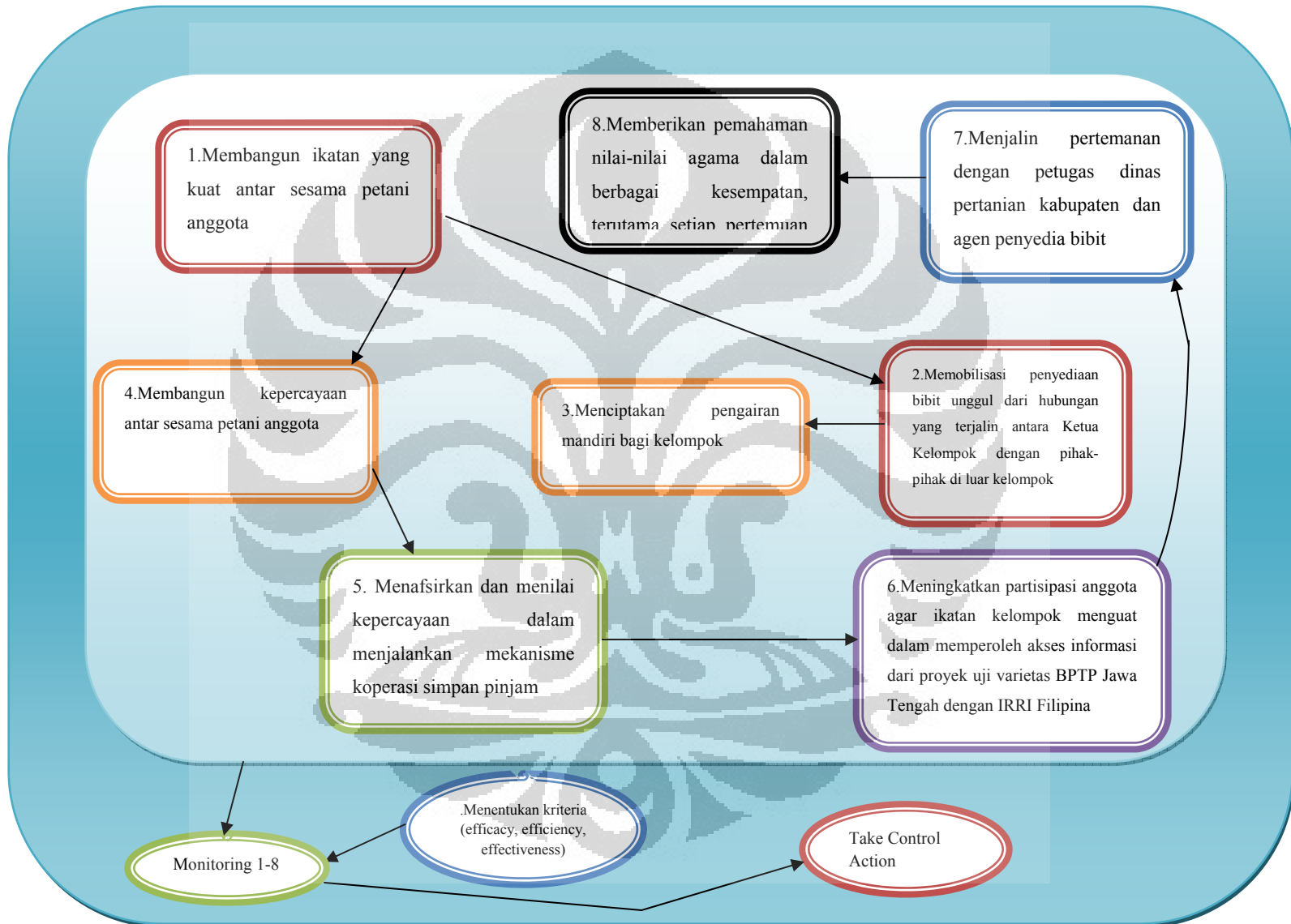
Efficacy : Apakah cara yang digunakan dapat bekerja dengan baik

Efficiency : Output dibagi dengan jumlah sumber daya yang digunakan

Effectiveness : Apakah T dapat menyelesaikan tujuan jangka panjang



Gambar 5.2 Model Konseptual



5.3.3 Tahap 5: *Comparison of Models and Real-World*

Pada tahap ini peneliti melakukan perbandingan antara model konseptual yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya dengan dunia nyata (*real world*). Menurut Checkland dan Scholes (1990) model dalam Soft Systems Methodology adalah sebuah alat untuk mendapatkan diskusi yang terstruktur dan koheren dari situasi problematik yang dibahas sebagai langkah untuk memutuskan bagaimana strategi penyelesaiannya. Checkland dan Scholes (1990) menyebutkan empat cara dalam melakukan perbandingan, yaitu melalui: diskusi formal, wawancara formal, penyusunan scenario berdasarkan operasional model, serta upaya membuat model dunia nyata (*real world*) dengan situasi dan struktur yang sama yang telah dibuat di model konseptual. Model konseptual digunakan sebagai sumber pertanyaan-pertanyaan mengenai *real world* yang dapat dilakukan diskusi kelompok baik dengan wawancara ataupun dialog.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketertambatan (*embededness*) dalam jaringan sosial melalui kelompok tani dapat membentuk basis ekonomi bagi petani itu sendiri. Sehingga model konseptual yang telah dibuat sesuai dengan proses yang terjadi di kelompok tani Marsudi Tani, yang mencakup ketertambatan dalam jaringan sosial dalam pembentukan basis ekonomi bagi petani. Seluruh *human activity systems* yang ada telah digambarkan pada model konseptual.

Dengan menggunakan model konseptual (Gambar 5.2), tahap lima dalam *Soft Systems Methodology* disusun dengan tabel matriks yang menunjukkan perbandingan model konseptual dan real-world kelompok tani Marsudi Tani yang berisi:

1. Sebanyak 8 aktivitas yang terdapat di tabel berdasarkan model konseptual untuk menggambarkan jaringan sosial serta ketertambatan yang terjadi di dalamnya, dimana aktivitas ini berisikan bagaimana proses ketertambatan membentuk basis ekonomi petani di kelompok tani Marsudi Tani
2. Proses yang dipaparkan dalam tabel dibagi ke dalam kolom – kolom yang berisikan aktivitas dan komparasinya dengan real-world yang ada

Tabel 5.1
Kelompok Tani Marsudi Tani Sebagai Basis Ekonomi Bagi Para Anggotanya

No	Human Activity	<i>Real world</i>				Refleksi dengan konsep
		Asumsi tindakan	Pihak yang berperan	Langkah yang dilakukan	Hasil yang didapat (output)	
1	Membangun ikatan yang kuat antar sesama petani anggota	Meningkatkan kerekatan hubungan dalam internal organisasi	Ketua kelompok Marsudi Tani Setiap anggota kelompok Marsudi Tani	Menjalankan kegiatan usahatani bersama sehingga proses interaksi sosial antar individu meningkat Menanamkan nilai serta norma dalam kelompok	ikatan kelompok yang kuat	Jaringan sosial terwujud dengan dilandasi oleh norma dan rasa saling percaya.
2	Memobilisasi penyediaan bibit unggul dari hubungan yang terjalin antara Ketua Kelompok dengan pihak-pihak di luar kelompok	Menyediakan bibit padi unggulan dari Subang (Inpari 13 & Ceherang) Menyediakan bibit padi Taiwan	Ketua kelompok Marsudi Tani Pedagang/agen di Boyolali Petugas dinas pertanian di Boyolali	-Menjalin relasi dengan salah seorang pedagang/agen bibit pertanian di daerah kota Boyolali Mengutarakan kebutuhan kelompok akan	Penyediaan bibit padi unggulan	Jaringan sosial memudahkan mobilisasi sumber daya.

No	Human Activity	<i>Real world</i>				Refleksi dengan konsep
		Asumsi tindakan	Pihak yang berperan	Langkah yang dilakukan	Hasil yang didapat (output)	
				bibit unggul supaya hasil tani dapat melimpah Melakukan proses tawar menawar terkait penyediaan pupuk		
3	Menciptakan pengairan mandiri bagi kelompok	Membuat sumur bor/sumur pantek untuk pengairan kelompok	-Ketua Kelompok Marsudi Tani -Petani-petani anggota yang terlibat dalam pembuatan sumur bor	Memahami dampak dari perubahan iklim terhadap kegiatan usahatani Membuat terobosan dengan membangun sebuah sumur bor/pantek sebagai cadangan apabila musim kemarau berkepanjangan kembali tiba	Penyediaan air irigasi	Jaringan sosial berperan sebagai sumber inovasi

No	Human Activity	<i>Real world</i>				Refleksi dengan konsep
		Asumsi tindakan	Pihak yang berperan	Langkah yang dilakukan	Hasil yang didapat (output)	
				<p>Menyampaikan kepada petani anggota lain untuk membuat sumur pantek yang lebih banyak sebagai sarana pengairan kelompok</p> <p>Membuat sumur pantek yang lebih banyak dengan cara mandiri (menggunakan dana pribadi dan kelompok)</p>		
4	Membangun kepercayaan antar sesama petani anggota	Menjalankan koperasi simpan-pinjam sebagai solusi penyediaan modal bagi petani	Pengurus Koperasi Marsudi Tani	<p>Menjalankan kegiatan koperasi setiap pertemuan</p> <p>Memberikan bantuan pinjaman</p>	Penyediaan modal	Kepercayaan terbangun dari proses hubungan antar pribadi dari aktor-aktor yang

No	Human Activity	<i>Real world</i>				Refleksi dengan konsep
		Asumsi tindakan	Pihak yang berperan	Langkah yang dilakukan	Hasil yang didapat (output)	
				kepada petani anggota berlandaskan kepercayaan		sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama.
5	Menafsirkan dan menilai kepercayaan dalam menjalankan mekanisme koperasi simpan pinjam	Mekanisme peminjaman uang melalui koperasi simpan pinjam didasarkan atas kepercayaan	Pengurus koperasi Marsudi Tani	Memberikan pinjaman bagi petani anggota Melihat sejauh mana peminjam mengembalikan hutangnya dengan baik Memberikan kembali pinjaman (bisa dengan jumlah yang lebih besar) bagi petani anggota yang	Penyediaan modal	Kepercayaan secara terus menerus ditafsirkan dan dinilai oleh para aktor yang terlibat dalam hubungan perilaku ekonomi.

No	Human Activity	<i>Real world</i>				Refleksi dengan konsep
		Asumsi tindakan	Pihak yang berperan	Langkah yang dilakukan	Hasil yang didapat (output)	
				proses pengembalian hutangnya lancar dan tepat waktu		
6	Meningkatkan partisipasi anggota agar ikatan kelompok menguat dalam memperoleh akses informasi dari proyek uji varietas BPTP Jawa Tengah dengan IRRI Filipina	Penyediaan informasi teknologi melalui Uji Varietas Padi yang sedang dilakukan oleh BPTP Jawa Tengah dan IRRI Filipina	Perwakilan BPTP Jawa Tengah Perwakilan IRRI Filipina Ketua UPTD Klego Ketua kelompok Marsudi Tani	Melibatkan para petani anggota dalam hal pemeliharaan, mulai dari perlakuan awal bibit-bibit varietas hingga panen tiba. Melibatkan para petani anggota untuk ikut mengamati dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan uji varietas Menekankan petani anggota	Penyediaan informasi teknologi	Norma dan kepadatan jaringan mempengaruhi tindakan ekonomi diantara para aktor dalam memperoleh manfaat ekonomi (kualitas informasi)

No	Human Activity	<i>Real world</i>				Refleksi dengan konsep
		Asumsi tindakan	Pihak yang berperan	Langkah yang dilakukan	Hasil yang didapat (output)	
				untuk memperoleh informasi sebanyak banyaknya terkait peningkatan produktivitas usahatani dari proses uji coba yang sedang dilakukan		
7	Menjalin pertemanan dengan petugas dinas pertanian kabupaten dan agen penyedia bibit	Hubungan ketua kelompok Marsudi Tani dengan beberapa pihak yang memberikan dampak signifikan terhadap kegiatan ekonomi kelompok	Ketua kelompok Marsudi Tani Pedagang/agen di Boyolali Petugas Dinas Pertanian Kabupaten	Menjalin relasi dengan pedagang/agen bibit dari kota Boyolali serta petugas Dinas Pertanian Kabupaten	Penyediaan bibit unggulan	Jalinan ikatan lemah (<i>weak ties</i>) memberikan dampak yang signifikan terhadap manfaat ekonomi
8	Memberikan pemahaman	Penanaman nilai-nilai agama	Ketua kelompok	Ketua memberikan	Penanaman nilai-nilai	Terdapat kegiatan

No	Human Activity	<i>Real world</i>				Refleksi dengan konsep
		Asumsi tindakan	Pihak yang berperan	Langkah yang dilakukan	Hasil yang didapat (output)	
	nilai-nilai agama dalam berbagai kesempatan, terutama setiap pertemuan kelompok	dalam pertemuan lapan	Marsudi Tani	pemahaman nilai-nilai agama kepada para petani anggota dalam kesempatan apapun, baik dalam pertemuan lapan ataupun ketika interaksi sehari-hari	yang berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi petani	non-ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang mempengaruhi tindakan ekonominya

Tabel di atas adalah tabel yang mengkomparasikan model konseptual yang telah dipaparkan ke dalam sembilan aktivitas, dengan *real-world* yang berada kelompok tani Marsudi Tani berdasarkan model konseptual tersebut. Tabel tersebut berisikan turunan-turunan dari aktivitas dalam model konseptual, yang terjadi pada kelompok tani Marsudi Tani sebagai cerminan dari peran ketertambatan dalam jaringan sosial dalam membentuk basis ekonomi bagi petani. Delapan aktivitas yang ditampilkan di atas merupakan sistem yang dimiliki oleh kelompok Marsudi Tani dalam membentuk basis ekonomi bagi para anggotanya.

Kolom-kolom yang terdapat pada tabel di atas merupakan penjelasan dari model konseptual yang digunakan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini merupakan tipe *research interest* yaitu bertujuan untuk mengeksplor mengenai

permasalahan yang terjadi di ranah empiris (*real world*). Sehingga tujuan penelitian adalah untuk menjawab permasalahan yang diangkat yang tersurat pada pertanyaan penelitian. Tabel di atas menjelaskan kolom-kolom berdasarkan model konseptual yang dibuat. Model yang ditunjukkan melalui tabel di atas lebih bercirikan tipe problem solving, namun penelitian ini adalah *research interest*. Model konseptual pada tipe problem solving yaitu dibuat lebih berdasarkan kondisi yang ada pada *real world*. Peneliti menekankan bahwa tabel diatas memang condong pada tipe problem solving namun hal itu dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat.

Komparasi kedelapan aktivitas dipaparkan berdasarkan model konseptual yang telah disebutkan di tahapan sebelumnya. Pada aktivitas pertama yaitu membangun ikatan yang kuat antar sesama petani anggota. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Granovetter bahwa ketertambatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi (Damsar, 1997). Maka dari itu perlu dipahami terlebih dahulu mengenai jaringan sosial. Jaringan dapat terbentuk dalam hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, ataupun antar institusi.

Kelompok tani dapat dilihat sebagai sebuah jaringan sosial petani. Kelompok tani dapat dilihat sebagai kumpulan petani yang memiliki kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggota-anggotanya. Marsudi Tani sebagai sebuah kelompok tani juga dapat dilihat sebagai jaringan sosial petani. Hubungan antar personal yang terjalin di dalamnya telah terbentuk atas beberapa kesamaan baik mata pencaharian maupun tujuan. Selain itu didalamnya terdapat norma serta nilai yang berlaku di jaringan tersebut. Nilai-nilai yang tertanam dalam kelompok Marsudi Tani antara lain adalah kebersamaan, tenggang rasa, *tepo seliro*, serta rasa syukur. Semua nilai tersebut tertanam dalam setiap individu melalui proses interaksi sosial yang mereka lakukan. Selain nilai ada juga norma yang mengatur kelompok Marsudi Tani salah satunya adalah keaktifan. Norma keaktifan adalah setiap pengurus dan anggota kelompok harus selalu aktif dalam menyuarakan pendapat, saran,

ataupun segala aspirasi mereka. Minimal mereka aktif hadir terlibat dalam setiap kegiatan kelompok seperti pertemuan rutin setiap satu lapan.

Selain itu dalam kelompok Marsudi Tani telah tertanam rasa saling percaya diantara sesama anggota. Hal ini tercermin dari beberapa hal, salah satunya adalah penggunaan sumur pantek. Sumur pantek di wilayah areal Marsudi Tani hanya berjumlah sepuluh dan letaknya tersebar. Meskipun biaya pembuatan sumur pantek berasal dari dana pribadi petani namun pemakaiannya beramai-ramai, dengan kata lain setiap anggota kelompok yang areal sawahnya tidak jauh dengan sumur pantek boleh mengambil asal bergantian. Seperti yang tertuang pada kutipan wawancara berikut:

“Meskipun sumur yang dibuat dengan biaya pribadi atau rombongan bukan berarti pemakaiannya sendiri-sendiri juga, tapi dipakai beramai-ramai. Contohnya sumur yang disana itu, sumur pantek yang saya buat pertama dulu itu, dipakai oleh petani-petani anggota yang lain, sampai ke dekat jalan raya sana. Setiap anggota kelompok boleh menggunakan sumur pantek tersebut yang penting mau bergantian dengan yang lain.”¹⁹

Jaringan sosial dapat dipahami sebagai hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan dan kepercayaan tersebut dijaga dan dipelihara oleh norma-norma yang ada. Dalam kelompok Marsudi Tani ada semacam rasa saling percaya yang tertanam diantara sesama petani anggota. Setiap anggota kelompok boleh menggunakan sumur pantek bahkan beberapa diantaranya juga sekaligus meminjam diesel untuk menyedot airnya. Hal ini terjadi karena adanya rasa kebersamaan sekaligus kepercayaan diantara sesama petani anggota. Karena kepercayaan diantara individu sudah tinggi maka si pemilik sumur membolehkan siapapun petani anggota yang mengambil air dari sumurnya. Namun rasa saling percaya tersebut ternyata dijaga dan dipelihara oleh norma yaitu tanggung jawab serta *tepo seliro*. Mengambil air diperbolehkan asalkan tidak berlebihan dan secukupnya saja karena petani anggota yang lain juga memerlukan pengairan. Sehingga harus bertanggung jawab atas banyaknya air yang diambil dan tahu diri atau dikenal dengan istilah *tepo seliro*.

¹⁹ Informan N

Aktivitas kedua adalah memobilisasi penyediaan bibit unggul dari hubungan yang terjalin antara Ketua Kelompok dengan pihak-pihak di luar kelompok. Mobilisasi sumber daya dapat dilihat dari jaringan yang terbentuk antara kelompok Marsudi Tani dengan aktor di luarnya. Kelompok Marsudi Tani menyediakan bibit padi unggulan yang diperoleh dari salah satu pedagang/agen bibit di wilayah kota Boyolali. Bibit tersebut berasal dari daerah Subang, Jawa Barat, yaitu Inpari 13 dan Ceherang. Kedua bibit tersebut belum dijual di satupun toko pedagang di Kecamatan Klego, bahkan diakui untuk wilayah Kabupaten Boyolali kedua bibit tersebut belum dijual secara masif, hanya ada di beberapa wilayah saja. Ketua kelompok Marsudi Tani memiliki kenalan dengan seorang agen bibit dari daerah kota Boyolali mencoba untuk mendatangkan bibit tersebut dalam jumlah besar supaya anggota kelompok dapat menanam bibit tersebut untuk musim tanam berikutnya. Bahkan dalam beberapa kali pedagang/agen bibit tersebut hadir dalam pertemuan lapangan kelompok Marsudi Tani untuk menjelaskan bibit apa saja yang baik untuk tipe sawah tadah hujan. Selain itu Ketua Marsudi Tani juga memiliki relasi dengan petugas pertanian di dinas Kabupaten Boyolali. Petugas pertanian Dinas Pertanian Kabupaten tersebut merupakan kerabat jauh dari ketua kelompok Marsudi Tani. Sekitar tahun 2000 melalui petugas tersebut diperoleh bibit yang kala itu belum dijual bebas di pasaran, yaitu bibit Taiwan. Kualitas bibit Taiwan sendiri dinilai tidak jauh berbeda dengan kualitas bibit Rojolele.²⁰ Hanya saja bibit ini jika sudah dimasak menjadi nasi sedikit lebih *pulen* (empuk) jika dibandingkan dengan Rojolele. Hingga saat ini bibit tersebut masih rutin ditanam oleh beberapa petani anggota terutama pada musim *rendem* (musim tanam pada Oktober-Februari).

Dapat dilihat bahwa dari relasi yang terbentuk antara Marsudi Tani melalui aktornya yaitu ketua kelompok dengan aktor-aktor lain dari luar kelompok (agen bibit dan petugas dinas pertanian). Dari pola relasi tersebut terciptalah jaringan sosial. Karena konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien (Lawang,

²⁰Rojolele merupakan beras dengan kualitas terbaik saat ini, dari segi rasa, aroma, hingga warnanya. Bahkan harganya yang paling mahal jika dibandingkan dengan beras dari bibit bibit lain.

2005). Melalui jaringan sosial ini terjadilah proses mobilisasi sumber daya. Sumber daya dalam hal ini adalah bibit padi unggulan.

Penjelasan tersebut sangat berkaitan dengan aktivitas yang ketujuh, yaitu Menjalin pertemanan dengan petugas dinas pertanian kabupaten dan agen penyedia bibit. Aktivitas tersebut merupakan refleksi dari konsep mengenai kekuatan dari ikatan *lemah (the strength of weak ties)*. Jalinan ikatan lemah (*weak ties*) dari individu dari satu jaringan dengan aktor dari jaringan lain. Ikatan tersebut memberikan dampak signifikan terhadap tindakan ekonomi. Jalinan ikatan yang lemah (*weak ties*) dapat didefinisikan sebagai cara dari berbagai jaringan dalam menjembatani antar kelompok-kelompok di luar jaringan tersebut. Sehingga penting untuk menganalisis kemampuan mengeksplorasi satu jaringan ke jaringan yang lain sehingga sumber daya dapat mengalir dari jaringan tersebut ke jaringan yang lain. Kegiatan eksplorasi ini dapat menjembatani antara kelompok yang lemah dalam menutupi kekurangan structural. Hal ini tersirat ketika eksplorasi yang dilakukan ketua kelompok Marsudi Tani telah memunculkan mobilisasi sumber daya berupa bibit-bibit padi unggulan dimana hal tersebut berhasil menutupi kekurangan structural yang dialami kelompok, yaitu terkait akses memperoleh bibit unggul. Melalui bibit unggul tersebut para petani anggota diharapkan mampu menambah produktivitas usahatani mereka yang artinya juga meningkatkan tindakan ekonomi mereka.

Penjelasan selanjutnya adalah mengenai aktivitas ketiga yaitu menciptakan pengairan mandiri bagi kelompok. Kelompok Marsudi Tani membuat sarana irigasi kelompok melalui pembuatan sumur bor atau sumur pantek secara mandiri. Aktivitas ini merupakan refleksi dari konsep yang digunakan yaitu Jaringan sosial berperan sebagai sumber inovasi. Rogers (1983) dalam *Diffusion of Innovation* mengungkapkan suatu inovasi dalam sistem sosial sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yang berupa internal yaitu ciri-ciri atau karakteristik individu yang akan berkonsekuensi pada terjadinya perubahan dalam sistem sosial itu sebagai akibat dari pengadopsian ataupun penolakan inovasi dalam pengembangan agribisnis.

Diawali dari perubahan iklim mulai dirasakan petani dalam beberapa tahun terakhir mulai berdampak pada hasil panen yang mereka dapatkan setiap musim tanam. Salah satu efek yang muncul dari perubahan iklim adalah musim kemarau yang lebih panjang dibandingkan musim hujan. Hingga kemudian ketua Marsudi Tani mengutarakan gagasannya untuk membuat satu sumur pantek di tengah sawah agar dapat mengairi sawah terutama ketika kemarau datang. Kepala Dusun Wates Barat, yang juga merupakan anggota kelompok tani Marsudi Tani, saat itu juga memiliki pemikiran yang sama mengenai sumur pantek. Seperti yang diutarakan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Dulu awalnya itu saya dan Pak Ismail, Kadus Wates Barat punya ide yang sama soal ini (sumur pantek). Nah ketika pembuatan sumur pantek pertama berhasil kemudian disusul Pak Samtani, Ketua Marsudi Tani pada saat itu. Ya awalnya itu supaya tidak gagal panen dan ketika kemarau itu supaya bisa subur tanaman tanaman palawija itu Bulan oktober siap siap bikin persemaiannya, pokok’e oktober itu harus siap buat persemaian. Kalau mengikuti hujan telat ya kalau telat ya ngaret musim tanam keduanya.”²¹

Setelah sukses dengan satu sumur pantek maka petani anggota lain ikut serta membangun sumur pantek sebagai solusi atas masalah kekeringan. Pembuatan sumur dilakukan secara swadaya. Saat ini di wilayah sawah kelompok Marsudi Tani yang seluas 27,5 hektar sudah dilengkapi sepuluh sumur pantek. Inovasi ini merupakan sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu (Mudiarta, 2009). Sehingga hal ini dapat dilihat sebagai sebuah inovasi yang hadir dari sebuah jaringan sosial.

Berikutnya adalah aktivitas keempat yaitu membangun kepercayaan antar sesama petani anggota. Kelompok tani Marsudi Tani memiliki koperasi simpan pinjam yang rutin dilaksanakan setiap pertemuan lapangan. Kegiatan koperasi simpan pinjam ini sudah mulai ada sejak kelompok Marsudi Tani berdiri. Seperti namanya, koperasi ini hanya mengadakan kegiatan usaha simpan pinjam saja. Pengelolaan kegiatan usaha simpan

²¹ ibid

pinjam dilakukan oleh pengurus yang beberapa diambil dari pengurus kelompok, sebagian lagi diambil dari anggota kelompok.

Mekanisme peminjaman uang di koperasi ini cukup mudah. Setiap anggota koperasi, yang juga anggota kelompok tani Marsudi Tani, berhak memperoleh pinjaman uang. Selain itu prosesnya juga cepat dan mudah, anggota hanya perlu mengajukan berapa jumlah pinjaman yang diperlukan, menjelaskan pinjaman tersebut untuk keperluan apa, serta menentukan akan mengangsur berapa kali, kemudian pinjaman akan diberikan. Bunga yang ditetapkan juga tidak tinggi, yaitu sekitar sepuluh persen dari jumlah pinjaman. Jumlah ini masih jauh lebih ringan dibandingkan bunga yang diberikan jika meminjam ke rentenir.

Prosedur pinjaman dengan koperasi simpan pinjam ini memang mudah, informal, dan tidak terikat waktu dan tempat. Selain itu tidak rumit dan birokratis seperti di lembaga-lembaga formal seperti bank. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para petani anggotadalam memperoleh pinjaman dengan cepat dan mudah. Sifat pinjaman yang diberikan pun jauh berbeda dengan pinjaman dari rentenir. Rentenir biasanya mematok bunga yang tinggi dan berlipat setiap lewat batas tengang waktu pembayaran, tentunya hal tersebut akan merugikan dan membebani petani. Sedangkan di koperasi simpan pinjam ini bunganya relatif rendah dan tidak mengikat.

Mekanisme peminjaman uang dari koperasi simpan pinjam kelompok Marsudi Tani berkaitan dengan aktivitas kelima. Aktivitas kelima kelompok adalah menafsirkan dan menilai kepercayaan dalam menjalankan mekanisme koperasi simpan pinjam. Dalam sebuah kasus ada salah seorang anggota yang meminjam sejumlah uang untuk modal. Namun ia tidak pernah hadir dalam pertemuan lapan sehingga yang bersangkutan tidak memenuhi kewajiban angsurannya. Seperti yang disebutkan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Ada itu, petani anggota yang meminjam.. orangnya pergi dan tidak pulang pulang, dia punya istri kedua rumahnya di daerah pati, dan jarang pulang, dan belum mengangsur sampai sekarang, jumlah pinjamannya hanya satu setengah juta, ya sebenarnya tidak banyak pinjamannya, tapi sudah lama sekali tidak diangsur, sampai sekarang sudah hampir

satu tahun itu. Kalau yang berdomisili disini (di Bade) ya beres semua.. tapi kalau seperti itu akhirnya ya menjadi beban kelompok, wong setiap satu tahun kan hasilnya itu dibagi bagi.. untuk jasa anggota, jasa pengurus, lalu untuk cadangan dana sosial, cadangan kalau ada kredit macet, terus ada lagi untuk pembangunan dan cadangan untuk macam-macam.. sudah ada persenan persennanya.”²²

Dalam kasus tersebut ada seorang peminjam yang tidak memenuhi kewajiban angsurannya karena berdomisili di daerah lain. Hal tersebut dinilai merugikan anggota karena kredit yang diberikan itu nantinya digunakan untuk keperluan-keperluan kelompok. Macetnya pengembalian pinjaman dari orang tersebut membuat laba yang dihasilkan koperasi berkurang, jumlah SHU yang nantinya akan digunakan untuk bagi hasil antara pengurus dan anggota, serta cadangan dana lain-lain tentunya berkurang. Namun diakui informan N bahwa kasus yang demikian baru terjadi sekali sedangkan untuk anggota koperasi yang lain tidak ada masalah dalam pengembalian pinjaman.

Aktivitas keenam adalah meningkatkan partisipasi anggota agar ikatan kelompok menguat dalam memperoleh akses informasi dari proyek uji varietas BPTP Jawa Tengah dengan IRRI Filipina. Saat ini di wilayah sawah kelompok Marsudi Tani sedang diadakan kegiatan ujicoba “Pengaruh Perubahan Iklim dan Uji Adaptasi Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan” yang dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah dan bekerjasama dengan International Rice Research Institute (IRRI). Kriteria kelompok tani yang diperlukan adalah kelompok yang inovatif. Faktor inovatif penting karena kelompok harus paham dan mau menerima inovasi terutama dalam hal peningkatan produktivitas usahatani. Terkait dengan proyek ujicoba yang sedang dilaksanakan dibutuhkan kerjasama yang proaktif dari kelompok tani yang bersangkutan. Kelompok tani harus mau bekerjasama dalam rangka mencapai hasil penelitian yang baik. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya kelompoknya ya artinya inovatif, kan biasanya kalau tidak kalau disuruh gini-gini kan (uji varietas atau penelitian sejenis) susah. Kelompok yang artinya yang paham, sedangkan kalau kelompok yang tidak inovatif itu kan biasanya tidak mau menerima inovasi, lha ini yang susah. Mereka mau mempertahankan tradisi mereka, ya susah nanti kebanyakan

²² ibid

kalau ada uji coba yang kayak begini ini mikirnya lha nanti kalau ngga berhasil gimana, nanti kalau panen gimana”, gitu kan?”²³

Petani di kelompok Marsudi Tani terlibat dalam hal pemeliharaan, mulai dari perlakuan awal bibit-bibit varietas hingga panen tiba. Seluruh petani anggota dapat mengamati secara langsung selama proses ujicoba varietas padi ini. Mereka dapat mengawasi secara langsung padi-padi mana yang sesuai yang kira-kira bagus pertumbuhan dan hasilnya. Misalkan padi varietas A adalah yang paling bagus diantara seluruh varietas yang sedang diujikan. Petani tahu bagaimana tindakan yang tepat apabila varietas A tadi warnanya menjadi agak memerah, pupuk apa yang pas, ataupun ketika menjelang panen tanaman mudah rubuh, serta bagaimana perlakuan yang tepat dalam menghadapi masalah teknis demikian. Sehingga dalam hal ini mereka bisa ikut meneliti sekaligus mempelajari budidaya tanam yang baik dan sesuai aturan. Akses serta kualitas informasi seperti inilah yang bisa diperoleh para petani kelompok Marsudi Tani. Sebagaimana yang disebutkan oleh Granovetter bahwa norma serta kepadatan jaringan berpengaruh terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi (Granovetter, 2005). Melalui informasi yang didapatkan tersebut diharapkan kegiatan usahatani kelompok dapat meningkat.

Aktivitas terakhir yaitu memberikan pemahaman nilai-nilai agama dalam berbagai kesempatan, terutama setiap pertemuan kelompok. Pada kelompok Marsudi Tani terdapat nilai-nilai yang ditanamkan, salah satunya adalah nilai agama. Penanaman nilai agama dilakukan terutama oleh Ketua Marsudi Tani, hal tersebut berkaitan juga dengan latar belakangnya yang berasal dari pendidikan Agama Islam serta pensiunan guru Agama Islam. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan berbagai kesempatan, baik dalam interaksi keseharian dengan sesama petani anggota maupun dalam pertemuan lapangan. Berikut tersirat dalam petikan wawancara:

“Ya yang ditanamkan itu yang pertama ya persatuan dan memasukan nilai agama itu. Misalkan baru saja saya utarakan di lapangan kemarin itu. Ada tiga tipe manusia dilihat

²³ Wawancara dengan informan AS

dari kesehariannya yaitu: (1) Orang yang paling baik adalah orang yang berguna bagi orang lain; (2) orang yang baik itu orang yang tidak merugikan orang lain; (3) dan orang yang tidak baik adalah orang yang merugikan orang lain. Maka kalau ingin berbicara itu jangan sampai menyakit hati orang lain, dipikir-pikir dulu, dalam agama Islam kul khoiron ailu yasmud, berkatalah yang baik kalau tidak cukup diam. ”²⁴

“Dan lagi kita jangan kecil hati sebagai petani.. contoh lain kita bertani tapi pahalanya banyak dengan kita bertani itu, contohnya kalau panen padi ada burung mau makan nah kita sedekah disitu pada burung, manusia kan makannya hasil dari petani, jadi ya jangan berkecil hati dengan profesi sebagai petani, kalau petani tidak mau tanam kan kelangsungan negara bisa jatuh, bencana kelaparan. Lagipula menjadi petani itu kan hanya sebagai cara hidup, hidup yang kekal itu kan diakhirat. Jadi di dunia ini ibaratnya kita menanam nanti dipetik hasilnya di akhirat. Jadi kita bertani itu kita hanya ibadah. ”²⁵

Pada kutipan wawancara yang kedua tersirat dengan jelas penjelasan bahwa petani tidak boleh berkecil hati dengan profesi yang dijalannya. Menjadi seorang petani bukan semata-mata untuk menyambung hidup, namun lebih dari itu, ternyata menjadi petani juga banyak keuntungan lain. Keuntungan tersebut bukan saja dirasakan di dunia namun juga di akhirat. Menjadi petani hanya sebagai cara untuk dapat hidup di dunia, selebihnya akan ada “pohon” yang akan dipetik di akhirat kelak, lebat atau tidaknya buah dari pohon tersebut bergantung dari akumulasi pahala yang diberikan selama di dunia. Sehingga bagi para petani jangan terus berkecil hati, namun harus selalu semangat bekerja dengan harapan akan semakin banyak pahala yang disimpan untuk di akhirat kelak.

Penanaman nilai-nilai agama tersebut dapat dilihat sebagai kegiatan non ekonomis. Kegiatan non-ekonomis tersebut ternyata membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap kegiatan ekonomi para petani. Petani yang meresapi makna dari penanaman nilai tersebut nantinya akan semakin bersemangat dalam menjalankan aktivitas usahatannya sebagai langkah mencapai tujuan akhirat, sehingga kegiatan ekonomi meningkat. Kegiatan non ekonomi yang mempengaruhi kegiatan ekonomi petani ini merupakan sebuah *social embeddedness* atau ketertambatan sosial, yakni perluasan tindakan ekonomi terhubung atau tergantung pada tindakan non ekonomi.

²⁴ Wawancara dengan informan N

²⁵ Ibid

5.3.4 Tahap 6: *Changes: Systematically Deasireable, Culturally Feasible*

Tahap ini merupakan tahapan rekomendasi untuk melakukan perubahan dan tindakan perubahan di tahap ke tujuh. Checkland dan Scholes mendeskripsikan perubahan sebagai '*systematically deasirable*' dan '*culturally feasible*' (Checkland dan Scholes: 1990). Model konseptual yang telah dibuat dan telah dikomparasikan dengan *real world* menghasilkan ide-ide mengenai perubahan. Perubahan tersebut akan diimplementasikan dalam sebuah kultur manusia dan akan mengubah kultur tersebut. Perubahan hanya akan diimplementasikan jika mereka (*problem owner*) merasa memerlukan adanya kultur tersebut dalam *worldview* (Checkland dan Scholes: 1990).

Studi ini telah menjawab bagaimana proses pembentukan basis ekonomi petani melalui kelompok tani dengan melihat ketertambatan sosial yang terjadi. Telah dipaparkan tahap demi tahap bagaimana pembentukan basis ekonomi pada kelompok tani terbentuk, bagaimana peran ketertambatan sosial dalam jaringan sosial, baik jaringan antar individu anggota kelompok tani ataupun antar kelompok tani dengan aktor dari kelompok lain.

5.3.5 Tahap 7: *Action To Improve The Problematic Situation*

Tahap ke tujuh pada SSM adalah tindakan untuk merubah situasi permasalahan. Namun, pada penelitian yang berorientasi *research interest* seperti yang dilakukan disini memiliki siklus dimana peneliti dapat memutuskan apakah ia akan melakukan riset kembali atau tidak setelah melakukan penelitiannya. Pada metode penelitian yang telah dipaparkan di beberapa bab sebelumnya, McKay dan Marshall (2011) mengungkapkan bahwa ada dua siklus dari *action research* yang terdiri dari *research interest* dan *problem solving interest*. Penelitian mengenai pembentukan basis ekonomi pada kelompok tani ini menggunakan siklus pertama yaitu bertujuan menemukan pengetahuan dan wawasan baru dengan menjawab pertanyaan penelitian.

Peneliti memiliki pertanyaan penelitian yang ingin dicapai atau dijawab. Dengan mengidentifikasi beberapa area kepentingannya, peneliti akan memadukannya dengan literatur yang relevan, menjelaskan isu – isu, dan mengidentifikasikan kerangka teoritis

relevan yang ada. Kerangka teoritis yang dipakai untuk mengkaji *research interest* akan di adopsi. Selanjutnya peneliti akan merancang proyek penelitian, berharap agar peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian. Apabila pertanyaan penelitian dapat terjawab atau memuaskan, peneliti akan keluar dari siklus tersebut, karena telah selesai. Bila tidak, peneliti akan merancang kembali untuk mencari penjelasan lebih jauh, sehingga siklus dalam *action research* terus bergulir.

Studi ini telah menjawab bagaimana proses pembentukan basis ekonomi petani melalui kelompok tani dengan melihat ketertambatan sosial yang terjadi. Setelah melalui berbagai tahap yang terdapat di siklus *research interest*, peneliti telah dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut dengan menggunakan Soft Systems Methodology yang telah dipaparkan dalam tulisan ini. Sehingga, dari hasil ini, peneliti dapat keluar dari siklus *research interest*.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pengembangan kelembagaan pertanian melalui pengorganisasian petani ke dalam organisasi formal merupakan kebijakan yang sifatnya *top-down policy*. Pemberdayaan petani terutama di tingkat perdesaan cenderung menggunakan pendekatan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari penyaluran bantuan, modal usaha, hingga proyek-proyek pemerintah yang mengharuskan petani berkelompok secara formal. Salah satu pengembangan kelompok tani yang banyak terjadi dan seringkali gagal adalah karena pembentukan kelompok hanya berlandaskan peraturan-peraturan formal saja tanpa melakukan proses sosial yang matang. Kelembagaan petani sebagai sebuah jaringan sosial tentunya membutuhkan norma serta nilai yang sifatnya kultural dan tertanam di setiap anggotanya. Melalui kebijakan yang terkesan *blue print approach* pemerintah seolah menyeragamkan mekanisme pengelompokan petani dalam rangka melembagakan mereka secara formal. Selain itu proyek-proyek pemerintah yang melibatkan para petani yang tergabung dalam kelompok juga memiliki kekurangan. Kelompok-kelompok tani yang dibentuk hanya sebagai kelengkapan proyek semata, bukan sebagai wadah serta media organisasi bagi petani dalam mencapai tujuan pemberdayaan dan kesejahteraan bersama. Hal ini terlihat pada kelompok-kelompok tani di Desa Bade yang pada awalnya dibentuk untuk keterlibatannya dalam pelatihan tanaman kedelai dan padi. Setelah proyek tersebut selesai maka kelompok tidak lagi menjalankan kegiatannya. Kelompok tani hanya tinggal namanya saja, “hidup” kembali apabila ada pembagian bantuan dari pemerintah yang lagi-lagi mengharuskan petani tergabung dalam kelompok tani.

Pada kenyataannya petani lemah dalam hal *bargaining position* petani terutama untuk mengakses berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian, serta terhadap sumber informasi

(Syahyuti:2007). Maka dari itu, kelembagaan petani yaitu kelompok tani, selain menjadi lembaga ekonomi juga diarahkan untuk menjalin kemitraan dengan lembaga pertanian lainnya sehingga petani memiliki bargaining yang lebih kuat ketika mereka mengupayakan usahatani secara kolektif. Dalam temuan lapangan di Desa Bade terdapat empat kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Bade Subur. Tiga kelompok tani tersebut yaitu Marsudi Tani, Tani Subur, dan Tani Maju, dibentuk oleh pemerintah dalam rangka proyek pelatihan bibit kedelai. Sedangkan satu kelompok lagi yaitu Sumber Rejeki dibentuk karena adanya “keharusan” dari pemerintah untuk membentuk organisasi petani secara formal jika ingin menerima bantuan baik bibit ataupun modal usaha. Proyek pelatihan kedelai pun sudah lama berhenti dan kini sebagian kelompok di Desa Bade sudah hampir tidak aktif kegiatannya. Namun terdapat satu kelompok tani yang kegiatannya aktif dan terlihat menjalankan peran-perannya dalam mencapai tujuan kolektif petani, yaitu kelompok Marsudi Tani.

Kelompok Marsudi Tani merupakan kelompok yang kegiatannya paling aktif di Desa Bade. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah rapat pertemuan anggota setiap 40 hari sekali (lapanan). Hal ini dapat terlihat dari pencatatan administratif kelompok yang sudah baik, mulai dari notulensi rapat pertemuan hingga pencatatan keuangan. Kelompok ini memiliki koperasi simpan pinjam yang masih berjalan aktif hingga saat ini. Selain itu kelompok juga berperan dalam beberapa inovasi terkait kegiatan peningkatan produktivitas usahatani anggotanya, seperti pembuatan sumur pantek untuk pengairan kelompok serta penyediaan bibit unggul. Selain itu saat ini kelompok Marsudi Tani sedang dilibatkan dalam uji varietas bibit padi dari IRRI Filipina dengan BPTP Jawa Tengah. Meskipun tidak dilibatkan secara langsung dalam penelitian namun uji varietas ini sengaja dilakukan pada kelompok tani yang aktif dan inovatif terkait beberapa hal. Petani di kelompok Marsudi Tani terlibat dalam hal pemeliharaan, mulai dari perlakuan awal bibit-bibit varietas hingga panen tiba. Petani dapat mengamati secara langsung selama proses ujicoba varietas padi ini. Mereka dapat mengawasi secara langsung padi-padi mana yang sesuai yang kira-kira bagus pertumbuhan dan hasilnya. Sehingga dengan adanya uji varietas yang dilaksanakan di wilayah

kelompok Marsudi Tani diharapkan ada proses pembelajaran dan pengamatan dari masing-masing petani anggota.

Berdasarkan model aktivitas yang sudah dibuat di bab sebelumnya terdapat delapan rangkaian model yang ada pada sistem yang dimiliki kelompok Marsudi Tani. Kedelapan aktivitas tersebut mencerminkan kemampuan kelompok dalam membentuk kelembagaan ekonomi yang baik. Ketertambatan antara tindakan antar aktor dalam jaringan sosial mendorong manfaat ekonomi yang dimanfaatkan oleh setiap individu.

6.2 Saran

Setelah melihat keberhasilan kelompok Marsudi Tani sebagai basis ekonomi para anggotanya, berikut beberapa rekomendasi peneliti yang bisa diberikan kepada pemerintah ataupun pihak-pihak pengambil kebijakan pertanian:

1. KUD perlu dikelola oleh Sumber Daya manusia yang terdidik serta harus menyediakan sarana kebutuhan petani, khususnya dalam hal akses kredit bagi para petani, pemasaran dan perdagangan hasil tani. Selama ini, KUD di Desa Bade hanya sebatas tempat untuk membayar rekening listrik. Hal tersebut sungguh disayangkan karena pada dasarnya KUD seharusnya mampu menjadi organisasi strategis dalam pembangunan pertanian.
2. Penguatan kredit mikro di kalangan petani melalui kelompok tani perlu dikembangkan lebih jauh. Kelompok tani ternyata memiliki potensi yang besar sebagai lembaga keuangan mikro para anggotanya. Melalui pengembangan LKM di tingkat petani inilah keterbatasan petani akan akses permodalan dapat teratasi. Pemerintah perlu merangsang para petani untuk mengembangkan kredit mikro secara mandiri melalui kelompok tani. Sehingga keberadaan kelompok tani tidak hanya sebagai wadah meningkatkan aktivitas produksi usahatani namun juga mampu membuka akses petani kepada sektor kredit yang selama ini selalu menjadi masalah. Pemerintah dapat memberikan bantuan pinjaman lunak kepada masing-

masing kelompok tani sebagai modal awal koperasi simpan pinjam yang akan mereka kembangkan nantinya.

3. Pemerintah melalui petugas-petugas penyuluhnya perlu menekankan kembali bagi para petani untuk tidak mengalami ketergantungan dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Petani perlu memiliki kemandirian dalam mengembangkan kelompok tani mereka masing-masing. Pada kelompok Marsudi Tani, para petani anggotanya tidak lagi bergantung pada bantuan pemerintah dalam menjalankan kegiatan kolektifnya sebagai wadah kerjasama petani. Mereka mencoba mandiri sehingga kegiatan kelompok tidak berjalan ketika hanya ada bantuan dari pemerintah saja. Memang cukup sulit untuk menekankan nilai kemandirian pada masing-masing petani namun pihak pemerintah melalui para petugas penyuluhnya dapat menjalankan peran tersebut. Hal ini karena petugas penyuluh adalah pihak yang paling sering berinteraksi langsung dengan petani. Apabila rasa kemandirian sudah tertanam di masing-masing diri petani maka petani akan memaksimalkan fungsi kelompok tani sebagai wadah pengembangan usahatani mereka.
4. Penyaluran pupuk bersubsidi perlu ditinjau kembali karena banyak terjadi penyimpangan. Pupuk adalah hal yang vital bagi petani sehingga mereka harus mendapat akses yang baik.

Secara garis besar peneliti melihat bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani dapat dilakukan melalui beberapa upaya antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerja sama dalam rangka peningkatan kesejahteraan mereka secara berkelompok. Selanjutnya diperlukan pengembangan kelompok tani melalui peningkatan fasilitas bantuan dan akses permodalan. Melalui pemberdayaan kelompok tani maka akan dirasakan manfaatnya oleh petani, salah satunya adalah menguatnya posisi tawar petani. Selain itu perlu ada peningkatan fasilitas dan pembinaan kepada organisasi kelompok, dan peningkatan efisiensi dan efektivitas usahatani, tidak kalah pentingnya untuk memperhatikan proses sosial dalam melembagakan kelompok tani, seperti melalui penanaman nilai dan norma yang disepakati bersama-sama.

DAFTAR REFERENSI

Buku:

Arsyad, Lincoln; Satriawan, Elan; Mulyo, Jangkung Handoyo; Fitrady, Ardyanto, *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*, Yogyakarta:Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta, 2011.

Checkland, Peter and John Poulter. *Learning for Action*. England: John Wiley and Sons Ltd, 2009.

Checkland, Peter and Jim Scholes. *Soft Systems Methodology In Action*. England: John Wiley and Sons Ltd, 1990.

Checkland, Peter. *Systems Thinking, Systems Practice*. England: John Wiley and Sons Ltd, 1993.

Damsar, *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 1997.

Lawang, Robert MZ, *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik, Cetakan Kedua*. Depok, FISIP UI Press, 2005

Jurnal:

Cronholm, Stefan dan Goldkuhl, Goran. “*Understanding The Practices of Action Research*” in Accepted to the 2nd European Conference on Research Methods in Business and Management (ECRM 2003). UK: Reading University, 2003.

Granovetter, Mark. *The Impact of Social Structure on Economic Outcomes*. Journal of Economic Perspectives. Vol. 19 No 1, 2005

----- *Economic Institutions as Social Constructions: A Framework for Analysis*. Acta Sociologica, Vol. 35, No. 1 (1992)

----- *The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited*. Sociological Theory Vol. 1, 1983

----- *Ignorance, Knowledge, and Outcomes in a Small World*. Science, New Series, Vol. 301, 2003, pp. 773-774

Hardjosoekarto, Sudarsono. “*An Application of Soft Systems Methodology To Conceptualize Social Development For The Informal Sector*”. Paper presented at the First International Conference on Emerging Research Paradigms in Business and Social Sciences, Middlesex University, Dubai, UEA, November 22-24, 2011.

-----.”*Construction of Social Development Index as a Theoretical Research Practice in Action Research by Using Soft Systems Methodology*”. *Systemic Practice and Action Research*. Online First™, Springer Journal. June 2012.

McKay, Judy dan Marshall, Peter. “*The Dual Imperatives of Action Research in Information Technology & People*” Vol. 14 No. 1, pp 46-59. Australia: MCB University Press, 2001.

Mudiarta, Ketut Gede, *Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial*, dalam Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 27 No. 1 Juli 2009; 1-12

Nee, Victor. “*The new Institutionalisms In Economics and Sociology*. 2nd Edition. Diedit oleh Neil J. Smelser dan Richard Swedberg. Princeton : Princeton University Press. 2005

Rachman, Benny. *Kebijakan Subsidi Pupuk: Tinjauan Terhadap Aspek Teknis Manajemen dan Regulasi*. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 7. Juni 2009: 131-146

Smelser, Neil J. and Richard Swedberg. *The sociological Perspective on the Economy*. New York :Princeton University Press. 2005

Suradisastra, Kedi. *Revitalisasi Kelembagaan Untuk Percepatan Pembangunan Sektor Pertanian Dalam Otonomi Daerah*. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 4, Desember 2006: 281-314

Syahyuti. *Lembaga dan Organisasi Petani Dalam Pengaruh Negara dan Pasar* dalam Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 28 No. 1, Juli 2010, 35-53

Syahyuti, *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaa*, dalam Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 No. 1, Maret 2007: 15-35

Skripsi:

Peranto, Sopar. *Pembentukan Basis Ekonomi Komunitas Punk (Studi Pada Komunitas Sapi Betina)*. Depok, FISIP UI, 2009.

Tesis:

Viantimala, Begem. *Dinamika Kelompok Tani Dan Tindakan Konservasi Tanah dan Air Pada Usaha Tani Lahan Kering Di Desa Neglasari Kecamatan Ketibung, Kabupaten Dati II Lampung Selatan*. Depok, FISIP UI, 1998

Website:

www.bps.go.id/getfile.php?news=849 pada tanggal 8 Januari 2012 pukul 23.45 WIB

jateng.bps.go.id

Undang-Undang:

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 87/Permentan/SR.130/12/2011

Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag No. 17/M-DAG/PER/6/2011)

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan No. 87/Permentan/SR.130/12/2011)

Draft transkrip wawancara

1. Wawancara dengan Pak Nursalam

Ketua Kelompok Tani Marsudi Tani

- Pengairan di kelompok MT

Dulu ide pertama kali itu dari saya dan pak Ismail kepala dusun wates barat. Nah ketika pembuatan sumur pantek pertama berhasil kemudian disusul pak samtani, ketua Marsudi Tani pada saat itu. Ya awalnya itu supaya tidak gagal panen dan ketika kemarau itu supaya bisa subur tanaman tanaman palawija itu. Pertama saya buat itu kalo ngga salah sejak tahun 2004, yasudah sekitar delapan tahun.

Kalau untuk biaya pembuatan sumur ya awalnya sendiri sendiri. Nah untuk beberapa pembuatan yang akhir akhir ya rombongan (patungan). Awal pembuatan sumur pertama hingga sumur keempat itu biaya ditanggung oleh si pemilik lahan/sawah. Nah ketika pembuatan sumur kelima dan seterusnya baru pada rombongan, yaitu satu sumur ditanggung sekitar tiga sampai empat anggota. Biasanya patungannya dengan sesama anggota yang lahan sawahnya bersebelahan atau berdekatan.

Meskipun sumur yang dibuat dengan biaya pribadi bukan berarti pemakaiannya sendiri-sendiri juga, tapi dipakai beramai-ramai. Contohnya sumur yang disana itu, sumur pantek yang pertama, dipakai oleh petani anggota lain, sampai ke dekat jalan raya sana.

Satu sumur pantek bisa mengairi untuk areal sawah seluas 2 hektar persegi. Meskipun satu sumur dapat mengairi lahan seluas dua hektar namun dirasakan petani ini masih kurang. Misalnya ketika musim tanam perlu banyak pengairan sedangkan jumlah sumur terbatas maka penggunaannya dilakukan secara bergantian. Hal ini tidak efisien baik dalam segi biaya maupun waktu sehingga dirasakan oleh petani jumlah sumur pantek masih kurang.

Mesin diesel yang digunakan untuk meyedot air dari sumur juga milik petani pribadi. Petani yang bisa mengumpulkan modal biasanya membeli diesel tersebut seharga . jadi punya sumur pantek pasti punya diesel, jadi yaa berani modal lah. Kalau agak ringan ya rombongan tadi, membuat sumurnya rombongan. Kelompok ini sendiri untuk urusan pengairan sudah tidak terlalu was-was karena sudah memiliki sumur pantek.

Saya punya itu gagasan tapi ya rata-rata kemauannya ya tidak kuat. Pernah mengajukan proposal permohonan dana ke dinas pertanian, kabarnya duitnya ya turun tapi tidak sampai ke alamat yang mengajukan proposal. Entah itu gimana, itu diolah lagi oleh tingkat kecamatan. Tapi untuk traktor juga kami pernah mengajukan proposal tapi bantuannya ya ngga turun. Malah turun ke mereka yang justru tidak mengajukan proposal apapun, di kelurahan blumbang, sebelah selatan waduk bade.

Sebenarnya kalau ditambah satu sumur lagi sudah mumpuni ini, hanya saja memang dananya belum ada. Biasanya kalau mt 2 itu sudah tidak ada air hujan lagi, kemudian pada musim tani kedua , kalau mengikuti musim hujan saja bisa kan hujan itu telat, namanya juga alam, ora iso dijagagke.

Awalnya saya punya gagasan itu tanaman misalkan MT 2 itu nanti sudah tidak ada air hujan, sudah telat, itu bisa untuk nyambung. Lalu pada musim tanam 1 bulan oktober itu sudah mulai siap siap membuat tempat persemaian, kan waktunya antara oktober akhir atau oktober awal. Pokoknya diusahakan oktober

itu harus sudah mempersiapkan tempat persemaian, permasalahannya kalau mengikuti hujan akan telat misalkan nanti bisa tidak menjangkau mt duanya. Kalau kemarau sumur bisa untuk menanam palawija tadi. Digunakannya awal mt 1 kalau hujan kurang dan akhri mt 2 kalau sudah mulai kemarau, dan mt 3 yaitu pelawija. Saya membuat sumur pantek itu supaya tidak gagal panen, terutama ketika kemarau sebelumnya banyak kasus panen yang tidak memuaskan karena musim kemarau yang lebih panjang.

Pada pembuatan sumur yang pertama sampai ketiga ya menggunakan biaya si pemilik lahan, lalu mulai pembuatan sumur keempat sampai kesepuluh mulai rombongan (patungan). Rombongan maksudnya tiga sampai empat pemilik lahan patungan dalam membuat sumur. Nah walaupun keberadaan sumur ini dinilai masih kurang tapi pemakaiannya secara bersama. Setiap anggota kelompok boleh menggunakan sumur pantek tersebut asal mau bergantian dengan yang lain. Biasanya beberapa petani memang memiliki diesel baik itu milik pribadi ataupun milik bersama, kepemilikan diesel bersama biasanya dua sampai tiga orang.

Awalnya saya punya itu gagasan agar kelompok tani lain membuat sumur pantek seperti halnya di kelompok marsudi tani, namun yaa itu, soal kemauannya itu lho yang saya rasa masih kurang kuat. Memang dahulu gapoktan pernah mengajukan permohonan dana ke dinas pertanian untuk membuat sumur pantek namun dananya tidak sampai kepada kami. Entah itu kemana, kabarnya sih uangnya turun. Malah diberikan ke yang tidak membuat proposal.

Kalau traktor untuk membajak itu kelompok ini juga membuat proposal untuk mengajukan, yang mengurus ya saya sendiri. Nah uangnya turun malah tidak sampai kesini, dananya justru turun ke kelurahan sebelah tuh di Blumbang. Hal ini terjadi ya karena desa Bade tidak mendukung bupati. Ya itu dinas itu sebetulnya akan adil namun ya semua tergantung bupati. Kelompok marsudi tani sudah hampir putus kok (putus asa), kalau disuruh membuat proposal-proposal ya sudah sungkan (malas). Sebab membuat proposal ya nanti ora urung, tidak turun, turun ya malah yang tidak buat proposal. Jadi Bade ini sudah di cap kok. Kalau blumbang itu pendukung utama, Kecamatan Klego itu yang istilahnya masih didukung pemerintah hanya empat desa, yaitu Blumbang, Gondanglegi, Klego, dan Kalangan, lainnya itu tidak dipikir oleh pak bupati. Jadi bupati tidak seperti orangtua, seolah balas dendam. Masyarakat sekarang sudah pandai-pandai kok, jadi kalau ada pemilu seperti pemilihan dpr maupun kepala daerah itu sudah harus aras aras, sebab sudah tidak memikirkan masyarakat, sehingga ada pemilihan atau apa apa seolah sudah tidak semangat, sudah masa bodoh lah.

Lantas keempat desa itu saja yang dipikir bahkan tidak membuat malah dapat bantuan. Saya mengalami disini sumur pantek dan traktor selalu gagal, ngalah tempat. Kalau pantek yang mengurus ppl tingkat kecamatan, tapi kalau traktor itu pak bupati. Bupati sudah tidak adil, pns-pns itu yang tidak mendukung juga dibuang ke daerah yang jauh kok, atau kenaikan jabatannya ditunda.

Seperti dalam kasus yang baru-baru ini kayak si parjo buat sumur tiga orang, lalu ada tetangganya ikut ikut. Ya pendanaan utamanya dipikul oleh tiga orang itu tapi bantuan dari lingkungannya ya untuk menambah sedikit atau segala kekurangannya lah. Sekitar bulan romadhon kemarin lah buatnya, yaitu habis sekitar Rp. 3.250.000, itu biaya sudah komplit sampai air mengalir. Kalau harga diesel sekaligus selangnya sekitar 100 meter adalah Rp.2.400.000. mahal sebetulnya tapi kan sudah kebutuhan, daripada nanam rugi terus dan tidak berhasil, hitung-hitung modal.

Kalau keberadaan sumur pantek disini memang digunakan bersama-sama, wong mau tidak mau ya menggunakan. Kalau ada anggota kelompok yang ingin membuat sumur bor semampunya bayar berapa nanti rombongan dengan

Disini ada 3 musim yaitu musim laboh, rendem, dan kemarau. Beberapa petani bahkan menaerapkan empat musim tanam, yaitu ketika musim kemarau tanah tidak diistirahatkan, tetapi kembali ditanami palawija. Dalam kondisi ini fungsi dari sumur pantek dirasakan sangat bermanfaat oleh petani.

Bulan oktober siap siap bikin persemaiannya, oktober itu harus siap buat persemaian. Kalau mengikuti hujan telat ya kalau telat ya ngaret musim tanam keduanya.

2. Wawancara dengan Ir. Satriyo

Kepala UPTD Kecamatan Klego.

28 Maret 2012, pukul 14.00 WIB - 15.30 WIB

Distribusi pupuk dari yang saya baca dari berbagai sumber, ternyata di setiap kecamatan itu ada penyalur-penyalurnya, dan itu didistribusikan lewat kelompok tani atau gapoktan. Namun dari hasil wawancara saya kemarin beberapa dari anggota kelompok tani mengeluhkan kalau sekarang banyak pengecer yang tidak resmi atau bahkan banyak warung-warung kecil yang juga menjual pupuk. Pupuk bersubsidi menjadi barang yang dijual bebas. Nah kalau di Klego sendiri bagaimana pak? Apakah memang demikian?

Untuk di klego sendiri ada 9 pengecer resmi yang sudah ditunjuk oleh distributor. Setiap penyalur mempunyai wilayah distribusi. Lha misalnya, Toko Murni itu di Klego pemiliknya Murni Wulandari cakupan wilayahnya desa Gondanglegi. Sampai kesepuluh itu terbagi habis sampai semua yang ada di kecamatan klego. Nah itu memang untuk mekanisme penyaluran pupuk menggunakan sistem tertutup seperti itu. Setiap penyalur memiliki wilayah distribusi. Mekanisme penyaluran pupuk dengan menggunakan sistem distribusi tertutup. Idealnya yang menjual adalah pengecer resmi yang memiliki surat keputusan bupati dengan cakupan wilayah yang jelas. Hanya saja perlu diketahui bahwa kami yang di tingkat kecamatan belum menerima surat, yang dari pengecer itu, kan antara pengecer dengan pihak distributor itu ada yang namanya surat perjanjian kerja, nah saya itu seringnya tidak dikasih. Tapi kalau mungkin saya kesana ya mungkin dikasih, kalau saya monitoring.

Memang saya pernah mendengar informasi nek penyaluran itu tidak sebagaimana mestinya, nah ini kemungkinan itu gapoktan itu menjual terlalu tinggi. Katakanlah harga eceran untuk pupuk urea 1.600 rupiah per kilogram, sebenarnya tidak salah kalau disepakati anggota ya, itu toh nanti uang itu juga untuk organisasi mereka, untuk kelompok mereka, katakanlah punya kas gitu, mereka jual sekilo 2000 pun kalau disepakati tidak masalah, nah tapi kalau mungkin tidak disepakati terus menimbulkan gejolak diantara anggotanya kayak “aku beli pupuk di gapoktan kok lebih mahal?” akhirnya kami hanya memfasilitasi mengundang mereka, untuk kemudian dibicarakan sebaik-baiknya, agar tidak memberatkan dan pupuk itu bisa berjalan,

Dari uptd sendiri bagaimana perannya dalam pendistribusian?

Pihak up2d tugasnya hanya memfasilitasi pendataan kebutuhan pupuk petani. Memfasilitasi artinya tuh mendata berapa kebutuhan di tingkat kelompok, nah perencanaan tahun 2012 katakanlah, itu datanya masuk paling tidak awal atau akhir 2011, nah itu dari kelompok tani di rekap ke gapoktan, lalu direkap kesini (up2d), lalu saya melaporkan ke dinas, kebutuhannya di klego itu sekian. Nah atas dasar itu dari kabupaten membentuk sk bupati yang menerjemahkan kebutuhan pupuk di tingkat kabupaten. Kalau mekanisme penyaluannya dari pengecer resmi itu kepada gapoktan, bukan kelompok tani tapi gapoktan, nah gapoktan itu sendiri yang nanti mendistribusikan kepada kelompok.

Sehingga petani memang harus berkelompok ya?

Iya memang harus berkelompok. Yang namanya bantuan dari pemerintah itu tidak bisa mengakses ke pribadi, bahkan kepala desa pun tidak bisa menyalurkan bantuan kalau tidak lewat organisasi. Ataupun kelembagaan lainnya di tingkat desa. Iya, ya itu tadi, ya makanya saya ngasih data kelompok tani itu tadi tuh silahkan kalau ada kelompok tani yang baru silahkan usul kepada saya, biar nanti tuh resmi. Sehingga nanti tidak ada lagi petani yang tidak merasakan pupuk bersubsidi.

Mengapa perlu dilakukan revitalisasi kelompok tani?

Gini, kan ada unsur pegawai atau perangkat desa yang menjadi pengurus kelompok tani, baik itu pns atau perangkat desa. Kalau seperti itu kan kurang efektif. Maunya pemerintah itu ya bantuan kepada petani makanya dilakukan revitalisasi, nah data yang tak serahkan ke njenengan tuh yang sudah direvitalisasi, nanti bisa njenengan cek kelompok tani marsudi tani sama sumber rejeki itu sudah direvitalisasi apa belum, nanti keliatan itu.

Kalau soal studi uji coba tanam dari IRRI di kelompok marsudi tani itu bagaimana?

Irri itu sebenarnya sedang melakukan penelitian, uji varietas, gabah sebelum dilempar ke petani itu kan diujicoba dulu, sebelum dirilis itu loh. Yaa mereka usdah kesini bahkan penelitiannya kemarin yang dari Jepang itu datang kesini. Yaa sudah saya fasilitasi lokasi daerah untuk uji varietasnya, kelompok taninya mana.

Ada berapa lokasi?

Ada di bade sama blumbang. Tapi akhirnya yang dilakukan hanya di wilayah bade saja.

Kenapa di wilayah bade?

Naahhh itu yang menentukan dari IRRI sendiri, ada banyak ketentuan itu sehingga dipilih wilayahnya disekitar situ. Ternyata yang dicari itu tanah yang marjinal, lalu pengairannya bagaimana. Faktor pengairan lalu faktor topografi juga, lalu tingkat curah hujan. Nah di Karanggede itu ada alat mereka untuk mengukur curah hujan, nah sehingga dicari wilayah dengan ketentuan tadi tapi tidak terlalu jauh dari Karanggede tadi, karena alat tadi radiusnya hanya 10 atau 20km saja. Ini kaitannya dengan pihak mereka sendiri sih dalam penentuan wilayahnya, jadi itu lebih ke wilayah teknis. Faktor serangan hama penyakit juga ikut berpengaruh. Karena yang namanya uji varietas juga mengukur resistensi mengenai serangan dari hama penyakit.

Setelah hasil penelitian didapatkan akan dilanjutkan penelitiannya atau gimana itu?

Saya sampai sekarang minta proposal penelitiannya saja belum dapat. Jadi kalau sudah lihat proposalnya kan saya tidak mereka-reka penelitian apa yang sedang dilakukan gitu. Tapi kata mereka memang untuk proposal di tingkat kecamatan tidak dikasih, karena biasanya proposal itu dari pihak BPTP kepada IRRI, bukan ke kabupaten apalagi kecamatan. Katakanlah itu kepentingannya BPTP sama IRRI, IRRI itu kan tingkat dunia ya, nah itu proposalnya saya tidak dikasih, nah maknanya ke depannya juga saya tidak tahu.

Berarti mereka memang menentukan sendiri ya pak lokasi penelitiannya bisa sampai di Bade itu?

Iya benar

3. Wawancara dengan Agus Sutanto

Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian BPTP Jawa Tengah

29 Maret 2012 pukul 10.43 WIB - 11.49 WIB

Saya pengen tau kenapa uji varietasnya dilakukan disini?

Ini kerjasama dengan IRRI, International Rice Research Institute, jadi IRRI datang kesini ingin menguji varietas padi yang ada disana (filipin) yang nanti mau kita bandingkan dengan varietas padi yang ada disini. Terutama untuk mengantisipasi perubahan iklim. Jadi musim kemarau kan sekarang tidak bisa diprediksi ya. Sekaligus juga mengenalkan varietas disana yang umurnya lebih pendek. Kalau disini masalahnya itu varietasnya kalau musim kemarau itu istilahnya mengejar waktu, kalau varietasnya umurnya lebih pendek dan hasilnya bagus ya itu yang biasanya dicari petani. Nah ini kebetulan dari IRRI itu ada Sembilan varietas yang dicoba disini. Kita bandingkan dengan yang ada disini. Nah varietas pembandingnya itu varietas Ceherang dan Inpari. Dari beberapa varietas itu ternyata masih pendek dari kedua varietas asli tadi. Ini dilakukan selama satu musim tanam, ya seumur padi. Nanti hasilnya diseminarkan di Vietnam sana tanggal 19 April nanti.

Sampai bisa diuji di daerah sini itu kenapa pak?

Yaa karena disini sesuai lahannya tadah hujan. Mencari lahan tadah hujan, yang sumber airnya dari air hujan. Karena nanti kan diaplikasikan di sawah tadah hujan atau sawah kering. Kebetulan disini. Ada juga di Pati juga ada, disini sama di Pati.

Itu dicari sawah yang pengairannya kurang bagus

Keterkaitan antara uji varietas ini dengan petani di sekitarnya itu apa?

Disini kan budidayanya lahan kering itu yang menjadi kendala, nah kita mencoba disini kan sesuai dengan lahan kering lha nanti lahan lahan yang seperti ini yang bisa diaplikasikan nantinya. Lahan kering di daerah lain nanti bisa diterapkan di daerah lain juga. Kalau disini bagus nanti bisa di transfer ke daerah lain juga.

Lalu bisa diceritakan bagaimana bisa sampai di daerah sini pak?

Kalau bagian penyuluhan pertanian kan disana, kita Tanya dimana kira kira ada kelompok yang bagus yang bisa kooperatif, bisa melaksanakan uji coba- uji coba kayak gini, lahannya seperti ini, yang kita persyaratkan seperti itu, lahan kering dan sebagainya. Akhirnya kita berangkat sama yang tingkat kecamatan itu, kita keliling keliling cari lokasi sama orang IRRI yang dari filipin itu.

Kalau criteria kelompok yang dibutuhkan itu sendiri seperti apa pak?

Ya kelompoknya ya artinya inovatif, kan biasanya kalau tidak kalau disuruh gini-gini kan susah. Kelompok yang artinya yang paham, sedangkan kalau kelompok yang tidak inovatif itu kan biasanya tidak mau menerima inovasi, lha ini yang susah. Mereka mau mempertahankan tradisi mereka, ya susah nanti kebanyakan kalau ada uji coba yang kayak begini ini mikirnya lha nanti kalau ngga berhasil gimana, nanti kalau ngga panen gimana”, gitu kan? Haha..

Lalu kelompok ini sudah masuk kategori inovatif tersebut?

Sebenarnya bagus kelompoknya.

Kalau dari kelompok sendiri terhadap uji varietas ini apa ada peran yang dilakukan?

Uji varietas. Yaa mereka dapat mengawasi langsung padi-padi mana yang bisa sesuai yang kira-kira bagus pertumbuhannya dan hasilnya. Yaa nanti, ooh ini bagus, pake padi yang ini aja, kan gitu..

Jadi mereka mengamati langsung uji coba ini?

Iya begitu.. mereka mengamati langsung.

Ooh saya piker hanya persyaratan geografis saja uji varietas ini dilakukan disini..

Ooh ndak.. mereka terlibat, kalau kayak gini nih mereka terlibat dalam hal pemeliharaan mulai dari perlakuan awal sampai panen yaa mereka terlibat. Jadi kan mereka tau apa yang kita lakukan itu pekerjaan begini. Jadi kalau petani ingin jadi petani yang meneliti itu mereka nantinya sudah paham bagaimana sebaiknya bertanam yang baik. Kita tidak menyimpan-nyimpan. Justru ini yang seharusnya petani berusaha sendiri toh? Bahwa penelitian itu bagaimana sih,. Kalau petani mau maju itu ya seharusnya petani itu meneliti sendiri. Jangan dinas, kalau dinas yang melakukan kan biayanya mahal itu, dinas itu satu kabupaten itu paling Cuma satu lokasi. Kalau petani tau seharusnya ini pekerjaan petani, punya sawah sendiri ya mbok diteliti tuh padi yang bagus itu bagaimana kan begitu. Kalau dinas bilang ngga usah gitu ya seharusnya ya petani lah. Hehe.. kalau di luar negeri kan gitu lho.. iya lho.. penelitian itu dijalani oleh petani, mungkin dibiayai oleh negara. Yang jadi biaya mahal itu ya petani itu masih pengen diajari cara-caranya begini begini.. harusnya ya yang meneliti itu petani sendiri, hasilnya untuk petani sendiri. Jangan penelitian orang lain janganmenunggu menunggu. Lha politiknya itu gimana itu? Haha

Harusnya kan partisipatif, artinya apa, yaa itu lah, jangan kita melakukan penelitian saya yang menyiapkan lahan, saya yang mengamati, lha nanti petaninya malah ngga tau. Lha yang tau saya, yang pinter saya ilmunya. Kan gitu. Hehe. Harusnya kan petani itu yang tau, ooh padi itu ukurannya tingginya sekian lho, kalau warnanya memerah seperti ini brarti harus diberi pupuk apa, kan tahu.. bukan saya yang tahu, wong saya tidak pernah pelihara padi. Haha.. Lalu sejauh ini kita tetep partisipatif, sambil mengajari

petani juga. Memang masih ada yang seperti itu.. Kalau petani yang masih mempertahankan tradisi itu sulit berkembang, karena mereka menutup hal baru. Menghambat diri sendiri.

Selain inovatif ya harus proaktif juga.

Wawancara pak nursalam

29 maret 2012

Bagaimana soal minta bantuan ke pemerintah yang sulit? Bisa diceritakan?

Itu ya, amprah ya lewat dinas pertanian kabupaten, lalu lewat pks, uang datang pak nurwahid, I boyolali. Ketemuan dengan anggota-anggota dprd partai pks. Ya itu menyanggupi pak nurwahid-nya. Namun beliau menekankan kalau hanya bisa mendorong ke dinas pertanian supaya bantuan ini segera turun, tapi memang turun tapi tidak turun ke bade. Ini balik lagi ke masalah pemilihan bupati dulu, itu dari desa Bade dulu tidak banyak yang mendukung bupati terpilih ini, lha yang blumbang itu yang mendukung. Bahkan yang pihak blumbang tidak membuat proposal tapi bantuannya turun ke mereka. Sehingga bantuannya dialihkan. Anu dulu kan dari Bade ini sebagian besar mendukung calon yang dari Golkar dan pks, lalu dari pan dan partai apa itu saya lupa, tapi yang menang ini dari pdip, Seno Samudro itu. Dia terpilih nanti tapi 2014 itu sudah habis masa jabatannya. Jadi yaa, kecamatan klego yang dipikir oleh pak bupati hanya 4 dari 13 desa. Hal ini karena ya 4 desa itu dulu mendukung penuh bupati ketika pemilu silam. Itu ditireni (dianaktirikan).. jadi selain empat desa itu anak tiri. Lha kebetulan yang membuat proposal itu dari sini, desa bade, kelompok marsudi tani ini. Itu bantuan apa saja tidak hanya traktor, jadi kalau ada bantuan itu yang 4 desa itu yang dipikir.

Bahkan kelompok tani marsudi tani ini kalau dilombakan selalu menang di tingkat kabupaten. Sudah 2 kali menang lomba.. yang pertama itu kalau tidak keliru itu mendapat uang sebesar 100.000 sebagai hadiah, kemudian yang menang berikutnya itu mendapat kambing 4 ekor, yaa lumayan..

Sebetulnya harapan-harapan ya banyak tapi ya itu, sebelum habis masa jabatan bupati sekarang kelompok ini akan pasif. Pasif dalam artian tidak akan merengek meminta bantuan-bantuan ke pemerintah lagi, menjalani kegiatan semuanya sendiri. Lagipula kalau ada bantuan seperti itu kan dari anggaran-anggaran pemerintah pusat, bukan dari anggaran pribadi pak bupati, bukan. Dari yang saya tau dari pusat itu turun bantuan sekitar 10 traktor kok untuk boyolali. Tapi di kecamatan klego hanya blumbang saja yang dapat..

Sebetulnya gini, criteria ya, masalah kegiatan itu tingkat kecamatan paling maju hanya marsudi tani. Nyatanya terbukti juga ini ada kegiatan dari bptp tuh sudah 3 kali, pertama kedelai, lalu kedelai lagi, lalu padi. Lha kalo padi ini tingkat internasional. Kerjasama sama irri

Yang dinilai itu kan ada tim penilai dari kabupaten datang ke kelompok tani, ya diwawancarai, diberi masukan masukan, lalu buku-buku administrasi diperiksa, dalam buku administrasi itu kan ada kegiatan kegiatan setiap lahan itu apa saja, ada daftar hadir, kan terlihat berapa saja yang hadir setiap lahan, banyak juga itu yang hadir. Buku pencatatan koperasi simpan pinjam juga diperiksa, rekapitulasinya.

Koperasi simpan pinjam kini bagaimana?

Jadi misalnya anggota yang pinjam, misalnya pinjam satu juta lah ya, itu boleh diangsur lima kali dan bunganya diambil, seratus ribu, nah tinggal menerima 900.000 kan. Bunganya sudah dipotong sekalian. Lalu setiap lapan dibayar/diangsur. Nah bunganya yang 100.000 yang 25 untuk simpanan peminjam, nah nanti 25.000 dikembalikan ke hari raya, nah bunganya masuk ke kelompok. Nanti jadi spt.

Simpanan wajib itu 3000, dibayar setiap lapan.

Hambatannya ya misalnya orangnya pergi dan tidak pulang pulang, misalnya pergi punya istri kedua di daerah pati, dan jarang pulang, dan belum mengangsur sampai sekarang, Hanya satu setengah juta, ya sebenarnya tidak banyak pinjamnya, tapi sudah lama sekali tidak diangsur, sampai sekarang sudah hampir satu tahun itu. tapi yang berdomisili rutin disini ya beres semua.. tapi kalau seperti itu akhirnya ya menjadi beban kelompok, wong setiap satu tahun kan hasilnya itu dibagi bagi.. untuk jasa anggota, jasa pengurus, lalu untuk cadangan dana sosial, cadangan kalau ada kredit macet, terus ada lagi untuk pembangunan dan cadangan untuk macam macam.. sudah ada persenan persennannya.

Kenapa dulu waktu koperasi mau jual kencur gagal?

Ya mau gimana lagi. Intinya kita kalah sama pedagang (tengkulak). Modalnya kalah, jadinya tersendat gitu lho. Karena macet, proses jual beli tidak berjalan semestinya ya ujung-ujungnya petani balik lagi jual kencur ke tengkulak. Yaa pedagang itu sudah ya bagaimana ya, yang punya modal sehingga “nak entok semene nak ora entok yow is, ngoten mawon, petani karena butuh uang ya manut akhirnya tetap kalah petani. Kalau mau beli beras mahal tapi kalau mau jual gabah murah. Jadi pedagang tuh terhadap petani beli harus gati (untung) kalau jual ya harus gati. Udah teorinya pedagang gitu kok. Sebetulnya adanya gapoktan itu untuk membentengi masalah itu, pedagang atau tengkulak. Neng yo kalah modal tetep ya kalah. Seperti kud-kud itu dianjurkan beli gabah dari petani, dengan harga standar, nanti kud yang jual ke distributor beras sana sehingga kud juga mendapat laba. Tapi ya gitu, ndak mau beli kok, bahkan kud diberi modal oleh pemerintah untuk membeli gabah petani, tapi ndak jalan kok.. lha kud di klego ini berjalan hanya untuk ngurusu listrik tok.

Kesulitan lain dalam hal bantuan?

Kalau bantuan bentuk bibit padi, bibit jagung, pengijauan ya mudah, tapi kalau wujud alat itu yang sulit.

Soal pupuk?

Sekarang gapoktan pasif sebab pengecer menjual lebih murah, dulu kan dari pemerintah akan dilewatkan dari gapoktan tapi nyatanya ya ngga. Sehingga sekarang cari pupuk ke pengecer.. kalo lewat gapoktan itu pasti kalau musim ada ya ada kalau lewat pengecer ya . kalau lewat pengecer minta pupuk berapa aja bisa, mudah , mau sedikit atau banyak ya mudah. Kalau lewat gapoktan ya harus sesuai dengan rancangan yang dibuat dahulu. Kalau soal harga itu sama, perbedaannya ngga terlalu jauh kok. Hanya saja kalau lewat gapoktan kan uangnya masuk ke kas gapoktan, dan ujung ujungnya kembali ke anggota. Kalau ke pengecer kan tidak, begitu kalau mau disadari.

Kesulitan yang sering dialami kelompok?

Kesulitan tuh kalau lagi banyak pekerjaan itu tidakdatang pas lapanan, tapi kalau lagi ada orang punya kerja biasanya diundur, tapi kesulitan yang kritis itu ndak ada. Anggota kelompok kompak aja, hal ini

bisa dilihat dari setiap lahan, selalu banyak yang hadir ya sekitar 40 persen pasti hadir.. untuk disini jumlah segitu dating selapanan kan udah bagus. Yang lumayan lagi di desa ini soal kehadiran lahanannya tani subur, Cuma kalau tani subur itu acaranya malam kalau marsudi tani kan siang, jadi lebih sering didatangi oleh ppl-ppl, kalau mereka karena malam jadi jarang. Pegawai ppl itu kan hari kerja jadi datang bisa bisa saja. Kalau malam rumahnya ppl itu jauh.. kasian kalau malam.

Ppl itu ngapain?

Ya memberikan informasi-informasi dan kasih pengetahuan sekitar pertanian.. ya demi kemajuan petani.

Apa saja yang ditanamkan di kelompok supaya tetap kompak?

Ya yang ditanamkan itu yang pertama ya persatuan dan memasukan nilai agama itu. Misalkan baru saja saya utarakan di pelang itu ya kita sebagai petani saya ingin mengutarakan tiga macam perkataan: 1. Orang yang paling baik adalah orang yang berguna bagi orang lain, orang yang baik itu orang yang tidak merugikan orang lain, dan orang yang tidak baik adalah orang yang merugikan orang lain. Maka kalau ingin berbicara itu jangan sampai menyakit hati orang lain, dipikir-pikir, dalam agama Islam kul khoiron ailu yasmud, berkatalah yang baik kalau tidak cukup diam. Itu antara lain contoh agama loh. Dan lagi kita jangan kecil hati sebagai petani.. contoh lain kita bertani tapi pahalanya banyak dengan kita bertani itu, contohnya kalau panen padi ada burung mau makan nah kita sedekah disitu pada burung, manusia kan makannya hasil dari petani, jadi ya jangan berkecil hati dengan profesi sebagai petani itu, kalau petani tidak mau tanam kan kelangsungan negara bisa jatuh. Lagipula menjadi petani itu kan hanya sebagai cara hidup, hidup yang kekal itu kan diakhirat. Jadi di dunia ini ibaratnya kita menanam nanti dipetik hasilnya di akhirat. Jadi kita bertani itu kita hanya ibadah.

Coba kalau itungannya bukan ibadah dengan tenaga kita dari masa awal menanam, tenaga, waktu, biaya kan tidak sebanding dengan hasil yang kita dapat dari penjualan ketik apanen. Tapi nyatanya ya kita tetap hidup bisa makan bisa sekolahkan anak bisa hidup rukun dengan tetangga. Maka pesan saya kerukunan dalam hidup inilah kita jaga sebaik-baiknya, tapi kalau kita lihat di kota kota lewat tivi banyak terjadi demo sehingga ada kekerasan, alhamdulillah kita hidup didesa tidak ada keadaan rebut, hidup tenang, dan ini sebaiknya kita jaga. Nah ini baru saja saya sampaikan di kala lapangan tempat pak kampret duradi itu loh. Itu ketika saya menyampaikan sedikit materi. Yaa kalau bisa sih setiap pertemuan itu nilai nilai agama itu sebisa mungkin disampaikan walau hanya sedikit. Kalau kita hidup di dunia itu harus baik. Ndak ada perselisihan. Ya paling paling kalau ada teman yang pinjam tapi tiaplapan memang hadir namun tidak bayar, tapi dibebankan di lahan berikutnya, paling hanya kayak gitu, tapi yaa itu biasa lah, dianggap nyeloneh saja, paling hanya diberikan peringatan saja, yang bersangkutan juga sudah mengerti kok.

Wawancara dengan om Kentut

Tengkulak

Bagaimana sih proses penjualan itu?

Umumnya kalau di daerah klego ini kan mayoritas petaninya kecil ngga besar-besar, lahannya kecil. Kalau petaninya kecil umumnya ngga dijual, hasil dari yang ditanam (ditanam) sendiri ya dikonsumsi sendiri, misalnya kalau jagung kedelai itu dijual ke pasar. Di pasar itu banyak tengkulak besar dan tengkulak kecil. Itungannya kalau tengkulak besar itu udah bos.. mereka belinya juga banyak dari petani

itu jadinya modalnya juga lebih besar. nah bos tadi hasil dari yang mereka beli dijual lagi ke pedagang perantara yang antar provinsi atau kota,

Di pasar itu banyak pedagang yang kecil (bakul) dan tengkulak besar (bos). Dari bos itu disalurkan ke kota, disetornya ke daerah Sumber, bu Warsini namanya.. dari bos yang di Sumber sana disetor ke kota. Dia itu menerima macam macam, yang macem macem, ya padi ya palawija,.

Nah kalau di pasar itu barang datang kan dari si petani itu baru datang, lah lalu di bos besar itu punya kuli-kuli, si kulinya ngejar atau rebutan gitu lah.. “mbah tak tumbasi angsal?” “ya boleh” lalu langsung ditimbang di lapaknya si tengkulak tadi. Yang membedakan antara pedagang besar pake timbangan duduk dan kecil pake timbangan gantung.

Kalo soal harganya ?

Ya kalo yang pedagang kecil belinya lebih rendah dibanding yang pedagang besar, kan anamnya juga nyari untung. Pokoknya harga jual tuh segni, ya disepakati aja berapa itu maunya, kan namanya sesame tengkulak.. tapi sebelumny abuat kesepakatan dulu antar sesame tengkulak dengan harga yang di sumber tadi..

Kenapa petani tidak jual langsung ke tengkulak besar?

Ya kalo di pasar itu kan ya rebutan gitu, udah diambil sama si kuli tadi, toh beda harganya ngga terlalu besar kkok. Biasanya kalo juragan bawa truk sendiri.

Janjian harga sama yang disumber itu gimana?

Kalo disini banyak kok, kalo yang di pelang aja ada banyak , dalam satu dusun ada sekitar 10 orang yang bekerja. Dan ini sudah menjadi lapangan kerja sendiri.

Terus kalo petaninya mau selep juga bisa.

Laporan Keuangan Simpan Pinjam
KSU “Marsudi Tani”
Per 31 Desember 2010

AKTIFA		PASIFA	
I. Aktifa Lancar		I. Kewajiban	
1. Kas	8.221.725	1. SWP	2.460.750
2. Piutang Anggota	43.676.900	2. Pinjaman BPLM	<u>30.000.000</u>
3. Simpanan di BRI	32.450.000	Sub Total	32.460.750
		II. Kekayaan/ Modal Sendiri	
		1. Simpanan Pokok	665.000
		2. Simpanan Wajib	12.869.600
		3. Simpanan lain-lain	16.313.400
		4. Cadangan	4.091.125
		5. Dansospemb	2.722.250
		6. Lain-lain	5.233.500
		7. SLPTT	<u>2.750.000</u>
		8. SHU tahun 2010	7.243.000
		Sub Total	51.887.875
Total Aktifa	84.348.625	Total Pasifa	84.348.625

Keterangan

1. PHU/Perhitungan Hasil Usaha

Jasa (bunga) :	7.882.000
Ongkos-ongkos:	<u>639.000</u>
SHU :	7.243.000
2. Pembagian SHU

1. Jasa Anggota	:	60 % x 7.243.000	=	4.345.800
2. Jasa Pengurus	:	15 % x 7.243.000	=	1.089.450
3. Cadangan	:	15 % x 7.243.000	=	1.086.450
4. Dansospemb	:	10 % x 7.243.000	=	<u>724.300</u>
				7.243.000

Pembagian jasa anggota tiap simpanan Rp. 1000 = $4.345.800/30.347 = 143$

Sumber Data: Rekapitulasi Laporan Keuangan Kelompok Tani Marsudi Tani tahun 2010

